

**PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALTERNATIF
BERBASIS KOMUNITAS (STUDI PADA KOMUNITAS
BELAJAR QARYAH THAYYIBAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

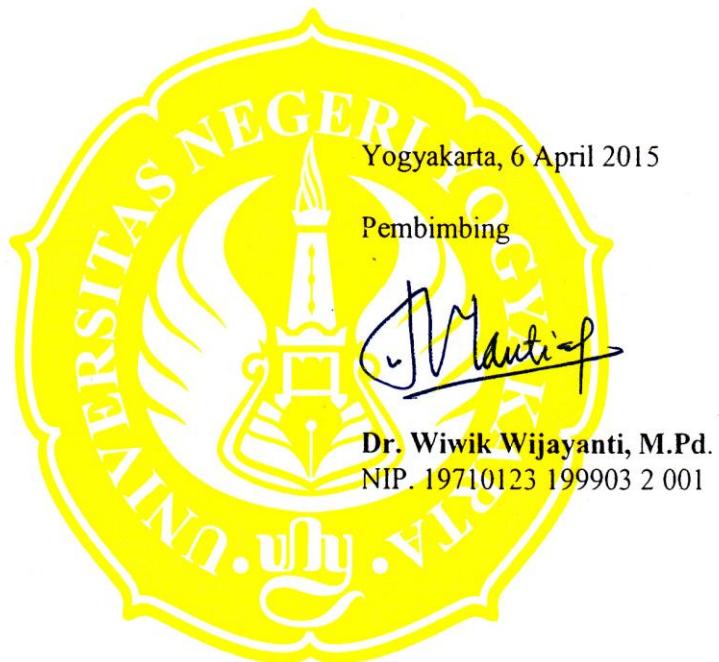


Oleh:
Gunarti Ika Pradewi
NIM 11101241014

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALTERNATIF BERBASIS KOMUNITAS (STUDI PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH)**" yang disusun oleh Gunarti Ika Pradewi, NIM 11101241014 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pembimbing yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada peiode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALTERNATIF BERBASIS KOMUNITAS (STUDI PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH)" yang disusun oleh Gunarti Ika Pradewi, NIM. 11101241014 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd.	Ketua Penguji		25-05-2015
MM. Wahyuningrum, M.M.	Sekretaris Penguji		18-05-2015
Serafin Wisni Septiarti, M.Si.	Penguji Utama		11-05-2015



MOTTO

وَتَوَاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَاصُوا بِالصَّبْرِ

dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk
kesabaran.
(Q.S. Al Ashr, 103: 3)

Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas
diri manusia dan dirinya sendiri.

(Paulo Freire)

Anak-anak akan sangat cepat belajar jika mereka dibimbing
menemukan sendiri prinsip-prinsip belajar itu.

(Peter Kline)

PERSEMBAHAN

Ku awali dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang selalu memberikan curahan nikmat dan rahmat-Nya, dan akhirnya tercapai juga suatu amanah, kewajiban, tujuan dan cita-cita.

Ku yakini ini bukanlah akhir dari perjalanan dan perjuanganku namun langkah awal untuk mewujudkan mimpi dan membahagiakan orang-orang yang ku kasih dan mengasihiku. Skripsi ini tidak akan ada tanpa doa dan bantuan dari orang-orang yang ku sayang dan menyayangiku. Aku persembahkan karya ini dengan sepenuh cinta untuk:

1. Ibunda tercinta yang telah mendidik dan membimbingku dengan penuh rasa cinta kasih yang tulus. Beliau adalah sosok yang tak mengenal lelah dalam bermunajat kepada-Nya, mendukung segala sesuatu dalam proses menjalani kehidupan ini, dan tiada henti-hentinya mengingatkanku ketika khilaf mendera. Terima kasih atas perjuangan, doa, semangat dan tetesan butir keringat yang tiada pernah aku dapat membalasnya. Semoga Ibu selalu dalam lindungan-Nya dan Allah melimpahkan segala rahmat-Nya untuk kita semua.
Amin.
2. Sahabat dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan dan doa dalam setiap langkahku.
3. Nusa, Bangsa dan Agama

**PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALTERNATIF BERBASIS
KOMUNITAS (STUDI PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH
THAYYIBAH)**

Oleh:
Gunarti Ika Pradewi
NIM. 11101251014

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kegiatan pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan bulan Januari s.d Maret 2015. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Informan pada penelitian ini adalah guru pendamping dan peserta didik di KBQT. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik di KBQT didasarkan pada potensi dan minat peserta didik yang tertuang dalam bentuk target (rencana capaian) peserta didik. Lebih lanjut ada dua komponen utama yang dipersiapkan dalam pembinaan peserta didik di KBQT, yaitu guru pendamping yang memenuhi persyaratan sebagai guru di sekolah alternatif dan sarana pendukung yang disediakan dengan melibatkan seluruh lingkungan KBQT. Dalam penyediaan berbagai layanan pembelajaran, KBQT menempatkan diri sebagai sebuah sistem yang terbuka, sehingga KBQT selalu melakukan kontak dengan masyarakat dan lingkungan sekitar untuk mendapatkan dukungan baik pra, saat dan pasca pelaksanaan program pendidikan. Dalam rangka pembinaan aspek akademik guru pendamping di KBQT membebaskan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat masing-masing. Disisi lain pembinaan aspek non akademik lebih menekankan pada pembentukan karakter dan menanamkan budaya mendewasakan yang tercermin dari sedikitnya peraturan untuk peserta didik.

Kata Kunci: *Pembinaan Peserta didik dan KBQT*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini ialah sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata 1 (S1) pada Prodi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran yang telah memberikan bimbingan dan memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
3. Dosen Pembimbing skripsi Ibu Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memotivasi peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan ilmu kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyusun kajian teori pada skripsi dengan lengkap.
5. Ketua penguji skripsi Ibu Dra. Serafin Wisni Septiarti, M. Si. dan sekretaris penguji Ibu MM. Wahyuningrum, M.M. yang telah membantu menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan, mendidik dan memotivasi peneliti hingga saat ini.
7. Fina Duriyatun Bahiyah yang telah memberikan inspirasi kepada peneliti, sehingga dapat menentukan tema dan judul skripsi.
8. Segenap keluarga besar KBQT, Bapak Ahmad Bahrudin, Mbak Fina, Mbak Zulfah, Bu Dewi, dan segenap peserta didik KBQT yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di KBQT.

9. Kawan sahabat istimewa di Kos Hijau (Ari Setiarsih, Yayu Yulianti, Yuliani, Ai Mulyani dan Titik Widoretno) yang telah memberikan semangat, hiburan, bantuan dan motivasi.
10. Teman-teman seperjuangan Venome Albone yang telah memberikan kenangan indah selama kuliah.
11. Teman-teman senasib sepenanggungan Aya, Irul, Ariyanti, Mbak Ayu, dan Yani yang telah bersama-sama mengarungi ranah perjuangan selama ini.
12. Teman-teman dan kakak-kakak di Reality, Desti, Nurita dan Sukowati yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan kenangan dalam dunia kepenulisan.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan terutama dalam ranah pengembangan peserta didik.

Yogyakarta, 6 April 2015

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Gunarti Ika Pradewi'. To the right of the signature, the letters 'IP' are written vertically.

Gunarti Ika Pradewi

NIM. 11101241014

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Peserta Didik	
1. Konsep Manajemen Peserta Didik	12
2. Pembinaan Peserta Didik	13
B. Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas	
1. Pendidikan Non Formal	21
2. Pendidikan Alternatif	23
3. Pendidikan Berbasis Komunitas	27
4. Pendidikan dengan Pendekatan Alam	33
C. Penelitian yang Relevan	36

D. Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Fokus Penelitian	41
D. Informan Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Keabsahan Data	42
H. Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil KBQT	46
B. Hasil Penelitian	50
1. Perencanaan Pembinaan Peserta Didik	50
2. Pembinaan Aspek Akademik	55
3. Pembinaan Aspek Non Akademik	72
C. Pembahasan	85
1. Perencanaan Pembinaan Peserta Didik	85
2. Pembinaan Aspek Akademik	88
3. Pembinaan Aspek Non Akademik	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel 1. Jadwal Kegiatan KBQT	50

DAFTAR GAMBAR

hal.

Gambar 1. Hubungan antara saling belajar dan
pelaksanaan tugas dalam kegiatan belajar 92

DAFTAR LAMPIRAN

	hal.
Lampiran 1. Surat Izin dan Surat Keterangan Penelitian.....	118
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen	125
Lampiran 3. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	128
Lampiran 4. Analisis Data	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan negara yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini menunjukkan pendiri bangsa telah sadar sejak lama bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor penentu keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Harbison dan Myres dalam Soedijarto (2007:12) menyatakan, “Bila suatu negara tidak dapat mengembangkan sumber daya manusianya, negara itu tidak akan dapat mengembangkan apa pun, baik sistem politik modern, rasa kesatuan bangsa, maupun kemakmuran.” Berdasarkan hal tersebut, maka sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting bagi suatu bangsa.

Selama ini cara membangun SDM yang dipandang paling efektif ialah melalui pendidikan. Hal ini dipilih karena pendidikan dipandang mampu mengolah dan meningkatkan kapasitas SDM sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pembangunan SDM dalam dunia pendidikan dilakukan dengan pengolahan potensi peserta didik. Ini sejalan dengan konsep pendidikan yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dimaksudkan oleh UU Sisdiknas ialah pendidikan yang memberikan kesempatan luas bagi

peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar kelak dapat memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara. Dalam UU juga diakui bahwa inti dari proses pendidikan adalah pengembangan potensi peserta didik. Sehingga segala usaha yang dilakukan dalam pendidikan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik.

Pengembangan potensi peserta didik yang menjadi amanah dalam UU Sisdiknas tentu tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, manajemen peserta didik yang baik mutlak diperlukan untuk mengiringi proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Nasihin dan Sururi (2009: 203) menjelaskan bahwa komponen peserta didik keberadaanya sangat dibutuhkan, terlebih dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Mengingat hal tersebut, dapat dikatakan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang utama.

Ketika peserta didik ditempatkan sebagai komponen utama dalam pendidikan, implikasinya ialah proses pendidikan hendaknya berusaha untuk melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Bahkan segala program dan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam lembaga pendidikan hendaknya menuju ke arah pengembangan potensi yang dimilikinya. Konsep yang demikian bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan. Pasalnya Perguruan Taman Siswa sebagai embrio pendidikan di Indonesia sejak dulu telah memperlakukan anak sebagai subjek pendidikan dan mengolah potensi-potensi mereka baik dalam segi

intelektualitas, emosionalitas, sosialitas, dan spiritualitas secara terintegrasi dalam menjalankan pendidikannya (Bartolomeus Samho, 2013:23). Hal ini menunjukkan sejak pengonsepan pendidikan nasional, bapak pendidikan Indonesia telah memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda yang harus diolah dan dikembangkan secara maksimal dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara, Siswoyo dkk (2007: 97) juga memandang peserta didik sebagai subjek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, mampu merasakan kesedihan, bisa senang, bisa marah dan sebagainya. Selanjutnya, keberadaan fakta tentang keunikan karakter dan potensi peserta didik tentu tidak boleh diabaikan. Selaku subjek yang otonom, setiap peserta didik tentu ingin mengembangkan diri agar memiliki bekal kepribadian dan keterampilan yang dapat digunakan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sebenarnya mereka cari dalam proses pendidikan.

Keinginan dan harapan tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan melaksanakan manajemen peserta didik yang baik. Hal ini dikarenakan fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitas, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya (Nasihin dan Sururi, 2009:206). Salah satu cara untuk melaksanakan fungsi manajemen peserta didik adalah melalui kegiatan pembinaan peserta didik. Secara umum pembinaan peserta didik merupakan kegiatan yang ditujukan untuk

mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (PP No. 39 Tahun 2008). Sehingga dengan melakukan pembinaan yang baik dapat memaksimalkan pengembangan potensi peserta didik.

Seperti kata pepatah, ‘tak ada gading yang tak retak’, banyaknya tugas yang diemban guru, birokrasi yang kaku, dan sejumlah peraturan yang mengikat seolah menjadi belenggu untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Dampaknya ialah pendidikan yang diselenggarakan cenderung kaku dan tidak bersahabat dengan peserta didik. Sejalan dengan itu, Bartolomeus Samho (2013:77) menyatakan bahwa, “Proses pendidikan yang diselenggarakan pada umumnya cenderung lebih mengikuti pola pendidikan zaman penjajahan belanda yang bersifat *regering, tucht, dan orde* (perintah, hukuman dan ketertiban)”. Keadaan yang demikian tentu bukanlah sesuatu yang baik bagi perkembangan peserta didik. Keadaan ini membuat peserta didik seolah-olah berada di bawah tekanan, sehingga mereka kurang berkembang secara optimal dan maksimal. Sependapat dengan kutipan sebelumnya, Bahrudin (2007: viii) menilai, di sekolah tidak terjadi proses belajar, yang terjadi lebih dominan proses mengajar dan diajar. Dengan demikian efektivitas penyerapan pengetahuan pun akan turun drastis sampai tinggal sekitar 5 persen. Hal ini tentu berimbang pada kurangnya pemahaman dan penguasaan pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

Dampak dari keadaan praktik pendidikan yang demikian sangatlah kompleks. Salah satu diantaranya ialah jumlah pengangguran yang masih banyak. Berdasarkan data dari BPS tahun 2014 masih ada 7,15 juta orang Indonesia yang menganggur. Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan pendidikan

yang ditamatkan, jumlah terbesar masih didominasi oleh tamatan SD ke bawah yang mencapai 55,31%, SMP 21,06%, SMA 18,91%, SMK 10,91%, Diploma 3,31 %, dan tingkat Universitas 8,85%. Data tersebut menunjukkan, mayoritas masyarakat Indonesia bekerja dengan menggunakan tenaga bukan menggunakan kreativitas, keterampilan dan intelektualitasnya. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai dampak luas dari hasil kegiatan pendidikan yang disebutkan sebelumnya.

Keadaan yang demikian, memunculkan kritik yang keras terhadap dunia pendidikan. Hal ini muncul karena pendidikan dianggap bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Jika pendidikan belum bisa mengasah keterampilan dan kreativitas peserta didik maka dapat dikatakan usaha pengembangan potensi alamiah peserta didik belum optimal. Sejalan dengan itu, pemenuhan hak dan kebutuhan peserta didik di lembaga pendidikan pun dapat dipandang belum maksimal.

Kurangnya pemenuhan hak dan kebutuhan peserta didik kemudian memunculkan keprihatinan pada beberapa lembaga penyelenggara pendidikan, salah satunya Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Di tengah arus rumitnya pengaturan pendidikan, lembaga ini berdiri secara berani dan mandiri menyelenggarakan pendidikan setara SMP dan SMA dengan pendekatan alam dan lingkungan sekitar. Konsep pendidikan yang diselenggarakan di KBQT sejalan dengan konsep sekolah alternatif yang dijelaskan oleh Koetzsch, (1997:110) sebagai berikut:

“Most alternative schools adopted progressive principle and practices, often in the radical from advocated by Neill, Holt, and others. They emphasize self motivated, self directed learning and allowed time for a lot of games, free play, and exploration of the natural environment and the community. Academic skill

were taught but not pushed upon the children. The prevailing was belief that children will learn to read and do math when they are ready for it and ask for it. Children decided what they were to study and learn. And in many schools, whether they were to study and learn at all. They also were commonly given a voice in the running of the school. Because of the great freedom school children enjoy, the school sometimes called 'free school'. Because they community based they were also called community school."

Dari uraian di atas, diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan alternatif biasanya mengadopsi prinsip kemajuan dan praktik. Selain itu, dalam penyelenggaraan pendidikan alternatif tidak ada pemaksaan terhadap peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik dibebaskan untuk mengeksplorasi lingkungan dan keterampilan. Bahkan peserta didik dibebaskan menentukan apa yang mereka ingin pelajari. Dikarenakan sekolah tersebut membebaskan peserta didiknya maka sering disebut sebagai sekolah bebas. Begitu pula dengan KBQT yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk menentukan kegiatan pembelajaran sendiri dan menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan alam.

Berkaitan dengan pendidikan dengan pendekatan alam tentu dalam pembahasan tidak lepas dari sekolah alam. Saat ini sekolah alam memang telah menjadi tren baru di dunia pendidikan. Sejalan dengan itu, Lestari (2012:15) mengungkapkan bahwa sekolah alam muncul sebagai alternatif yang mempunyai perbedaan dengan sistem pendidikan konvensional baik dari segi kurikulum, metode dan fasilitasnya. Perbedaan yang paling mencolok antara kedua jenis sekolah tersebut ialah pada pelaksanaan pembelajarannya. Di sekolah konvensional pembelajaran cenderung dilakukan di dalam gedung, sedangkan sekolah alam melaksanakan pembelajaran di luar ruangan dan menjadikan lingkungan sekitar sebagai kelas dan laboratorium. Dengan melaksanakan

pembelajaran yang demikian, tidak jarang peserta didik dari sekolah alam banyak yang mengungguli rekannya yang ada di sekolah konvensional. Dikarenakan peserta didik yang ada di sekolah alam bukan hanya belajar teori saja namun juga praktik dan melihat secara langsung apa yang terjadi di alam. Sependapat dengan itu, Barlia (2006:7) mengatakan, pendidikan yang menggunakan fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar, pada hakikatnya mempunyai kontribusi positif dalam upaya memupuk generasi baru yang bisa hidup bermasyarakat dengan tidak melupakan kepentingan hidup alamnya.

KBQT yang beralamat di Jln. Raden Mas Said No. 12 Kalibening, Tingkir, Salatiga, Jawa Tengah selain menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan alam, potensi peserta didik juga berusaha diolah dan diberdayakan. Hal ini terlihat dari dua pilar pendidikan KBQT yaitu: (1) sekolah alternatif yang menekankan *goals setting* pada basis potensi anak dengan memberikan kebebasan intelelegensi anak; dan (2) pemberdayaan dengan prinsip menciptakan sekolah murah dan bermutu (Bahrudin, 2007: vii-viii). Kebebasan intelelegensi anak diwujudkan dengan memberikan ruang kreativitas seluas-luasnya kepada peserta didik, sehingga setiap mereka dapat secara bebas mengembangkan apa yang menjadi minat dan bakatnya. Sedangkan prinsip menciptakan sekolah murah dan bermutu, diwujudkan dengan menggunakan alam dan lingkungan sekitar sebagai kelas dan laboratorium belajar, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memaknai pelajaran yang diterimanya.

Berdasarkan dua pilar tersebut selanjutnya KBQT menekankan prinsip-prinsip pendidikan yang inovatif. Prinsip tersebut meliputi, pendidikan yang

membebaskan, keberpihakan pada warga belajar, partisipatif, kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat sekitar, kerjasama, evaluasi berpusat pada subjek didik, dan percaya diri (Bahrudin: 2007). Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya pembinaan peserta didik di KBQT dapat dikatakan “berani beda” dari yang lainnya. Pasalnya prinsip pendidikan yang dirumuskan berdasarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di sekitar peserta didik, bukan berasal dari standar, dan peraturan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian (12/11/2014) diketahui bahwa di KBQT peserta didik menentukan sendiri program kegiatan yang akan dilakukan. Mereka juga bebas menentukan jadwal pelajaran dan pelajaran apa saja yang ingin mereka pelajari. Keadaan yang demikian menunjukkan sedikitnya keterlibatan guru pendamping dalam pengelolaan kegiatan pendidikan dan pengelolaan peserta didik. Selain itu, fakta tersebut menunjukkan aplikasi dari prinsip pendidikan yang membebaskan.

Kondisi yang demikian seharusnya ada dalam konteks pendidikan alternatif. Terlebih menurut Foley dan Pang (Julie D Donlon, 2008: 32-33), peserta didik yang berpartisipasi dalam pendidikan alternatif memiliki latar belakang dan kebutuhan yang beraneka ragam. Beberapa siswa mempunyai masalah penyesuaian akademik dan perilaku di sekolah, ada juga siswa yang memiliki sikap dan perilaku antisosial. Siswa lain beresiko mengalami kegagalan dalam pendidikan karena nilai yang buruk, bolos, dan masalah keluarga. Sebagai akibat dari berbagai kebutuhan peserta didik, program pendidikan alternatif harus fokus pada individu. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan yang diselenggarakan dapat

memotivasi dan memacu peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhannya.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian (12/11/2014) juga diketahui bahwa dalam konteks KBQT peserta didik yang ada di sana memiliki masalah di sekolah asalnya. Selain itu tidak semua peserta didik yang ada di sana lulusan SD, ada juga yang tidak lulus SD namun sudah berusia SMP dan SMA. Dengan keadaan yang demikian maka secara praktis mereka membutuhkan keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup di masa yang akan datang. Sehingga pembinaan peserta didik menjadi hal yang krusial untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang dapat diteliti yaitu:

1. Penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dinilai kurang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan minat dan potensinya, sehingga lebih banyak menghasilkan lulusan yang kurang terasah keterampilan dan kreativitasnya.
2. Peserta didik di KBQT menentukan sendiri program kegiatan yang akan dilakukan di sekolah, sehingga guru pendamping kurang berpartisipasi dalam hal itu.
3. Peserta didik di KBQT kebanyakan memiliki latar belakang yang kurang baik di sekolah asalnya atau “bermasalah” selain itu tidak semuanya lulus SD,

namun mereka berusia SMP atau SMA dan mengikuti program pendidikan sesuai dengan usianya.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas selanjutnya rumusan masalah yang dirumuskan adalah: Bagaimanakah pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Dapat dijadikan acuan teoretik dalam pengembangan ilmu manajemen peserta didik dalam seluruh lapisan pendidikan, terutama dalam hal pembinaan peserta didik.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kepala Satuan Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam rangka membuat rencana pembinaan peserta didik berdasarkan potensi dan minat peserta didik.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi inspirasi dalam melaksanakan pembelajaran yang berdasar pada potensi, minat dan bakat peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat dijadikan inspirasi untuk selalu mengembangkan potensi alamiah yang ada dalam diri mereka dengan bebas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Peserta Didik

1. Konsep Manajemen Peserta Didik

Setiap peserta didik yang terdaftar pada suatu lembaga pendidikan harus diatur sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang dicitakan. Pengaturan peserta didik dalam lembaga pendidikan selanjutnya disebut dengan manajemen peserta didik. Imron (2011:6) mengartikan manajemen peserta didik sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Suryosubroto (2004:74) mendefinisikan, “Manajemen murid menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan murid semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah karena tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu.” Dari pendapat para ahli tersebut, manajemen peserta didik dapat didefinisikan sebagai usaha pengaturan peserta didik mulai dari masuk hingga mereka lulus dari sebuah lembaga pendidikan. Usaha pengaturan yang dimaksud bukan hanya pengaturan dalam hal pencatatan secara administratif saja, namun juga termasuk pengaturan terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam lembaga pendidikan.

Dilaksanakannya manajemen peserta didik, tentu bukan tanpa tujuan. Berikut merupakan uraian tujuan manajemen peserta didik. *Pertama*, Nasihin dan Sururi (2009:206) menyebutkan, tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). *Kedua*, Tim Dosen AP (2010:50)

mengemukakan bahwa manajemen peserta didik bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Dari dua pendapat tersebut selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur berbagai kegiatan peserta didik di lembaga pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

2. Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik merupakan salah satu langkah penting dalam manajemen peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan membutuhkan bimbingan untuk dapat mengolah potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, Nurhadi (1983:154) yang menyatakan bahwa, “Siswa yang diterima di sebuah sekolah, maka siswa itu menjadi warga sekolah dan tanggung jawab perkembangan dan pertumbuhan sebagian sudah berada di pihak sekolah.” Mendukung pendapat tersebut, Rohiat (2010) menjelaskan bahwa pembinaan siswa adalah pemberian pelayanan kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran sekolah ataupun luar jam pelajaran sekolah. Dua pendapat ahli tersebut menerangkan bahwa pembinaan peserta didik diperlukan sebagai upaya pemberian bimbingan kepada peserta didik selama menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan, agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pembinaan peserta didik, sangat diperlukan keberadaanya. Hal ini karena pembinaan peserta didik memuat tujuan yang baik bagi perkembangan peserta didik. Selanjutnya tujuan pembinaan peserta didik termuat dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Pasal 1 yang meliputi:

- a. "Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani."

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, selanjutnya ada berbagai upaya yang dilakukan. Upaya-upaya tersebut termuat dalam berbagai macam konten kegiatan pembinaan peserta didik. Berikut merupakan konten pembinaan peserta didik yang termuat dalam berbagai sumber.

Pertama, konten pembinaan peserta didik menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab 1 Pasal 3 ayat 2 disebutkan, pembinaan peserta didik meliputi:

- a. "Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
- c. kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
- d. prestasi akademik, seni dan atau olah raga sesuai bakat dan minat;
- e. demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
- f. kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan;
- g. kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi;
- h. sastra dan budaya;
- i. teknologi informasi dan komunikasi; dan
- j. komunikasi dalam bahasa Inggris."

Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi kegiatan: (1) melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; (2) memperingati hari-hari besar keagamaan; (3) melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama; (4) membina toleransi kehidupan

antar umat beragama; (5) mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; dan (6) mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, meliputi kegiatan: (1) melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah; (2) melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial); (3) melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tata krama pergaulan; (4) menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama; (5) menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah; dan (6) melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)

Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, meliputi kegiatan: (1) melaksanakan upacara bendera pada hari Senin dan atau hari Sabtu, serta hari-hari besar nasional; (2) menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne); (3) melaksanakan kegiatan kepramukaan; (4) mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah; (5) mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan; (6) melaksanakan kegiatan bela negara; (7) menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara; dan (8) melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara.

Pembinaan prestasi akademik, seni, dan atau olah raga sesuai bakat dan minat, antar lain meliputi kegiatan: (1) mengadakan lomba mata pelajaran atau program keahlian; menyelenggarakan kegiatan ilmiah; (2) mengikuti kegiatan *workshop*, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi

(iptek); (3) mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar; (4) mendesain dan memproduksi media pembelajaran; (5) mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian; (6) mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah; (7) membentuk klub sains, seni dan olah raga; (8) menyelenggarakan festival dan lomba seni; dan (9) menyelenggarakan lomba dan pertandingan olah raga.

Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, antara lain meliputi kegiatan: (1) memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing; (2) melaksanakan latihan kepemimpinan siswa; (3) melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional; (4) melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat; (5) melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato; (6) melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan; (7) melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah.

Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan, antara lain meliputi kegiatan: (1) meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna; (2) meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa; (3) meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi; (4) melaksanakan praktik kerja nyata (PKN) atau pengalaman kerja lapangan (PKL) atau praktik kerja industri (Prakerin); dan (5)

meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus.

Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi antara lain: (1) melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat; (2) melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS); (3) melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS; (4) meningkatkan kesehatan reproduksi remaja; (5) melaksanakan hidup aktif; (6) melakukan diversifikasi pangan; dan (7) melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah.

Pembinaan sastra dan budaya, antara lain meliputi kegiatan: (1) mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra; (2) menyelenggarakan festival atau lomba, sastra dan budaya; (3) meningkatkan daya cipta sastra; dan (4) meningkatkan apresiasi budaya.

Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), antara lain meliputi kegiatan: (1) memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran; (2) menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi; dan (3) memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan.

Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris, antara lain meliputi kegiatan: (1) melaksanakan lomba debat dan pidato; (2) melaksanakan lomba menulis dan korespondensi; (3) melaksanakan kegiatan *English Day*; (4) melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (*Story Telling*); dan (5) melaksanakan lomba *puzzles words* atau *scrabble*.

Kedua, Tim Dosen AP (2010:53-55) mengemukakan, pembinaan terhadap peserta didik meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik. Layanan-layanan yang dibutuhkan peserta didik di sekolah meliputi.

a. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan BK merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa agar perkembangannya optimal sehingga anak didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Fungsi bimbingan di sini adalah membantu peserta didik dalam memilih jenis sekolah lanjutan, memilih program, lapangan pekerjaan sesuai bakat, minat, dan kemampuan. Selain itu bimbingan dan konseling juga membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan bakat, minat siswa, serta membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minat siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

b. Layanan perpustakaan

Diperlukan untuk memberikan layanan dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka. Keberadaaan perpustakaan penting, karena perpustakaan juga dipandang sebagai kunci dalam pembelajaran siswa di sekolah. Bagi siswa sekolah dapat menjadi penyedia bahan pustaka yang memperkaya dan memperluas cakrawala pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membantu siswa dalam mengadakan penelitian, memperdalam pengetahuan berkaitan dengan subjek yang diminati, serta meningkatkan minat baca siswa dengan adanya bimbingan membaca dan sebagainya.

c. Layanan Kantin

Kantin diperlukan di setiap sekolah agar kebutuhan anak terhadap makanan bersih, bergizi dan higenis bagi anak terpenuhi sehingga kesehatan anak terjamin selama di sekolah.

d. Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam sebuah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sasaran utama UKS untuk meningkatkan atau membina kesehatan siswa dan lingkungan hidupnya. Program UKS adalah: (1) mencapai lingkungan hidup yang sehat; (2) pendidikan kesehatan; (3) pemeliharaan kesehatan di sekolah.

e. Layanan transportasi

Sarana transportasi bagi peserta didik sebagai penunjang untuk kelancaran proses belajar-mengajar.

f. Layanan asrama

Bagi siswa, layanan asrama sangat berguna untuk mereka yang jauh dari keluarga sehingga membutuhkan tempat tinggal yang nyaman untuk beristirahat.

Ketiga, Nasihin dan Sururi (2009: 211-212) menyebutkan lembaga pendidikan dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

a. Kegiatan kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaanya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan

kurikuler dalam bentuk belajar mengajar di kelas dengan nama pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang ada di dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ia bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bisa dikatakan kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.

Uraian mengenai pembinaan peserta didik yang diambil dari berbagai sumber di atas, menunjukkan suatu benang merah bahwa pembinaan peserta didik, pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua yakni, pembinaan yang berkaitan dengan aspek akademik dan aspek non akademik. Pembinaan aspek akademik, meliputi: (1) pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga sesuai dengan bakat dan minat; (2) pembinaan sastra dan budaya; (3) pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK); dan (4) pembinaan berbahasa Inggris. Sedangkan pembinaan non akademik meliputi: (1) pembinaan keimanan dan ketakwaan; (2) pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia; (3) pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara; (4) pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; (5) pembinaan kreativitas

dan kewirausahaan; (6) pembinaan kesehatan jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi dan olah raga; serta (7) pemberian layanan-layanan kepada peserta didik.

B. Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas

1. Konsep Pendidikan Non Formal

Selain sistem persekolahan yang diatur secara formal, ada pula lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara non formal. Pendidikan non formal biasanya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak atau belum berpartisipasi dalam pendidikan formal. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 26 ayat 1 menyebutkan: “Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Sejalan dengan UU Sisdiknas, Combs dan Ahmad (Marzuki, 2012:145) mendefinisikan pendidikan non formal sebagai setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir di luar sistem sekolah formal, apakah dilaksanakan sendiri ataukah merupakan bagian dari kegiatan yang lebih besar, yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan tujuan belajar tertentu. Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal yang diperuntukan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan baik sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal.

Definisi mengenai pendidikan non formal di atas, tentu belum dapat memberi gambaran secara kongkrit mengenai jenis-jenis pendidikan non formal yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan mengenai

jenis-jenis pendidikan non formal. *Pertama*, dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3, disebutkan macam pendidikan non formal meliputi, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kedua, Gabriel Carron Dan Roy A. Carr-Hill (1991) mengklasifikasikan jenis-jenis pendidikan non formal yaitu:

a. Pendidikan alternatif

Program pendidikan yang menyediakan pengganti untuk program sekolah reguler. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menawarkan kesempatan kedua bagi mereka yang karena berbagai alasan, tidak bisa melanjutkan pendidikan pada sistem sekolah reguler.

b. Pendidikan populer

Merupakan inisiatif pendidikan yang secara eksplisit ditujukan kepada penduduk kelompok marginal dan termasuk proyek-proyek (alternatif) pendidikan orang dewasa, keaksaraan, pelatihan koperasi, mobilisasi politik dan kegiatan pengembangan masyarakat.

c. Kegiatan pengembangan pribadi

Mencakup berbagai macam praktik pembelajaran untuk tujuan pengembangan pribadi yang biasanya diselenggarakan oleh lembaga kebudayaan (museum, perpustakaan, pusat kebudayaan), oleh klub, lingkaran, asosiasi mempromosikan kegiatan waktu luang seperti astronomi, pengamatan lingkungan

alam, bermain musik, dengan pusat olah raga, oleh lembaga bahasa atau bahkan oleh pusat-pusat kesehatan fisik dan mental. Belajar untuk tujuan pengembangan pribadi dan *regroup* berbagai macam kegiatan yang mungkin berbeda.

d. Pelatihan profesional

Berbagai program pelatihan profesional dan kejuruan yang diselenggarakan oleh perusahaan, serikat pekerja, lembaga swasta dan juga sekolah formal.

Dari dua pendapat di atas maka dapat diketahui, jenis pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup dan pelatihan profesional, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan program pengembangan diri. Pada pelaksanaannya, berbagai macam pendidikan non formal tidak jarang oleh masyarakat dipandang sebagai pendidikan alternatif yang dapat dijadikan pilihan untuk mengembangkan diri.

2. Konsep Pendidikan Alternatif.

Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah umum yang meliputi program pendidikan atau cara pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan pada sekolah konvensional. Miarso (2000:1) berpendapat “Secara umum berbagai bentuk pendidikan alternatif mempunyai tiga kesamaan yaitu: pendekatan yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, serta dikembangkan menurut minat dan pengalaman.” Selanjutnya pakar lain menuturkan, program pendidikan alternatif dipandang sebagai program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi kaum muda yang mengalami kegagalan di sekolah (Foley, Regina M; Lan-Sze Pang, 2006:11). Sehingga dapat dikatakan, pendidikan alternatif adalah program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang

mempunyai masalah di sekolah asalnya dengan perhatian dan pendekatan secara individual, serta dikembangkan menurut minat dan pengalaman mereka.

Untuk dapat memahami mengenai pendidikan alternatif, selanjutnya akan dijelaskan mengenai macam-macam tipe pendidikan alternatif. *Pertama*, Raywind (Foley, Regina M; Lan-Sze Pang, 2006:11) mengidentifikasi tiga tipe pendidikan alternatif. Tipe I, mengacu pada program pendidikan alternatif yang berisi pelajaran tertentu, misalnya matematika, ilmu pengetahuan dan seni yang dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran tertentu, misalnya dengan menerapkan gaya belajar di kelas terbuka. Tipe II, pendidikan alternatif yang mengacu pada perbaikan perilaku siswa sekolah formal tanpa kegiatan pembelajaran. Tipe III bertujuan untuk perbaikan (remidi) bagi siswa sekolah formal.

Kedua, untuk melengkapi pendapat Raywind di atas, Jerry Mintz dalam Miarso (2000:1-3) mengkategorisasikan pendidikan alternatif dalam empat bentuk, yaitu.

a. Sekolah publik pilihan (*public choice*), adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara atau dalam pengertian sehari-hari disebut dengan sekolah negeri, yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program reguler atau konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang ditentukan. Salah satu contohnya adalah sekolah terbuka. Sekolah ini dibuka untuk memberi kesempatan kepada anak-anak yang karena mengalami hambatan fisik, sosial-ekonomi, dan geografi tidak dapat mengikuti sekolah reguler.

- b. Sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah. Program pendidikan ini tidak mengikuti standar sekolah reguler, namun menerapkan program yang bersifat fungsional bagi kehidupan mereka di masyarakat.
- c. Sekolah atau lembaga pendidikan swasta yang mempunyai jenis beragam. Termasuk jenis pendidikan keagamaan seperti pesantren, dan sekolah minggu; lembaga pendidikan bercirikan keterampilan fungsional seperti kursus, dan program pendidikan dengan program perawatan atau pendidikan anak usia dini seperti penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan lembaga pendidikan swadaya masyarakat dengan program pembinaan khusus untuk mereka yang bermasalah.
- d. Pendidikan di rumah. Pendidikan yang termasuk kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan keluarga terhadap anggota keluarga yang masih dalam usia sekolah, seperti menjaga anak-anak dari aliran atau kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga.

Dari uraian mengenai macam-macam dan tipe pendidikan alternatif di atas, selanjutnya diketahui bahwa program pendidikan alternatif dapat diselenggarakan oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Pendidikan alternatif dapat berupa sekolah publik, program rehabilitasi (untuk mengatasi siswa bermasalah), program kesetaraan (berisi pembelajaran mata pelajaran tertentu dan perbaikan dan pembelajaran), program perbaikan bagi siswa sekolah formal, dan program pendidikan di rumah.

Sejalan dengan kesimpulan sebelumnya, Gilbert Guerin dan Lou Denti (1999:76) menyebutkan contoh konten dalam pendidikan alternatif meliputi.

- a. Instruksi, strategi membaca dan pengembangan literatur, kepercayaan, penetapan tujuan, dan motivasi strategi, adaptasi kurikulum yang terintegrasi, portofolio dan topik yang menarik.
- b. Tingkah laku, tanggung jawab sosial, keadilan yang restoratif, perubahan individu, ruang kelas yang baik dan keterampilan sosial, keterampilan menahan diri, pembangunan kepercayaan diri, kesadaran kelompok dan pemecahan masalah.
- c. Masyarakat: variasi budaya, keterlibatan keluarga dan penghubung sekolah (tokoh masyarakat), layanan pembelajaran, keahlian bahasa kedua (bahasa daerah).
- d. Institusi atau hubungan budaya, lingkungan dan sistem yang terisolasi, individu, sistem dan perubahan peraturan, dukungan transisi baik pra, saat dan pasca pelaksanaan program.

Ditambahkan Lange dan Sletten (2002) dalam Diane E Powell (2003: 68-70) bahwa unsur program yang dianggap paling penting untuk program pendidikan alternatif yang efektif meliputi.

- a. *“A low teacher/pupil ratio and program size.*
- b. *The availability of one-on-one interaction between staff and students.*
- c. *A climate that supports learning.*
- d. *Opportunities for relevant experience that are consistent with the students future goals.*
- e. *The opportunity for students to develop and exercise self-control in decision making.*
- f. *A flexible structure that accommodates the students academic and social-emotional needs.*
- g. *A caring environment that builds and fosters resilience.*
- h. *Training and support for teachers in working with both typical functioning and special needs students.*
- i. *Research and evaluation of the impact of the program on student population.*

- j. *Intragency linkages on ensure that a full service continuum is avaible for students with special education needs.”*

Cakupan konten dan unsur yang dikemukakan di atas membawa pada satu titik terang bahwa dalam pendidikan alternatif pelaksanaanya lebih fleksibel daripada sekolah konvensional pada umumnya dan lebih menekankan pada kebutuhan peserta didik. Untuk itu dibutuhkan suatu pengelolaan pendidikan alternatif yang komprehensif dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, bahwa peserta didik yang berpartisipasi dalam pendidikan alternatif memiliki latar belakang, kebutuhan dan potensi yang berbeda, maka akan lebih tepat jika yang menyelenggarakan pendidikan alternatif adalah masyarakat (komunitas).

3. Konsep Pendidikan Berbasis Komunitas.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa lembaga penyelenggara pendidikan alternatif yang dirasa paling tepat ialah masyarakat (komunitas). Diselenggaraknya pendidikan yang berbasis masyarakat diharapkan mampu menjadi sarana sosialisasi berbagai ilmu dan norma yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan hal itu, UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 16 menyebutkan: “Pendidikan Berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.” Melengkapi definisi sebelumnya Winarno Surakhmad dalam Zubaedi (2006: 131-132) menjelaskan, secara konseptual pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.” Selanjutnya Mark K Smith

(Zubaedi. 2006:133) berpendapat, pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi dalam berbagai kepentingan untuk mengembangkan dengan suka rela tempat pembelajaran, tindakan dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.

Ada beberapa kesamaan mengenai konsep pendidikan berbasis masyarakat di atas yang dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: *pertama*, secara umum pakar di atas sepakat bahwa pendidikan berbasis masyarakat diselenggarakan berdasarkan partisipasi dari masyarakat. *Kedua*, mereka juga sepakat jika desain pendidikan yang akan dilakukan juga bertumpu pada aspirasi masyarakat (komunitas). Dengan demikian pendidikan yang diselenggarakan memiliki tujuan yang sesuai dengan cita-cita masyarakat.

Mendukung pernyataan sebelumnya, Michael W Galbraith dalam Zubaedi (2006:132) menuturkan tujuan pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan seperti narkoba dan narkotika, HIV/AIDS dan sejenisnya.

Selanjutnya untuk dapat menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat yang mantap, tentu dibutuhkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman.

Michael W Galbraith (Zubaedi, 2006:137-139) menyebutkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut.

- a. *Self determination* (menentukan sendiri). Semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan tersebut.
- b. *Self help* (menolong diri sendiri). Anggota masyarakat dijadikan sebagai bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik.
- c. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan). Melatih pemimpin-pemimpin lokal dalam berbagai keterampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan proses kelompok sebagai cara untuk menolong diri mereka sendiri secara terus menerus dan sebagai upaya mengembangkan masyarakat.
- d. *Localization* (lokalisasi). Melibatkan masyarakat dalam pelayanan, program, dan kesempatan dekat dengan kehidupan tempat masyarakat hidup.
- e. *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan). Adanya hubungan di antara masyarakat dan agen-agen yang menjalankan pelayanan publik dalam memenuhi tujuan dan pelayanan publik yang lebih baik.
- f. *Reduce duplication of service* (mengurangi duplikasi pelayanan). Masyarakat memanfaatkan secara penuh sumber-sumber fisik, keuangan, dan sumber daya manusia dalam lokalitas mereka dan mengkoordinasi usaha mereka tanpa duplikasi pelayanan.

- g. *Accept diversity* (menerima perbedaan). Menghindari pemisahan masyarakat berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama, atau keadaan yang menghalangi pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Termasuk perwakilan warga masyarakat seluas mungkin dituntut dalam perencanaan, dan pelaksanaan program, serta pelayanan dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.
- h. *Instutionnal responsiveness* (tanggung jawab kelembagaan). Pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah-berubah secara terus menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik sejak mereka terbentuk untuk melayani masyarakat.
- i. *Lifelong learning* (pembelajaran yang seumur hidup). Kesempatan pembelajaran formal dan informal harus tersedia bagi anggota masyarakat untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang masyarakat.

Memperkuat prinsip di atas, Zubaedi (2006:139) juga berpendapat, untuk melaksanakan paradigma pendidikan berbasis masyarakat setidaknya mempersyaratkan lima hal. *Pertama*, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. *Kedua* ada lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dikembangkan oleh masyarakat. *Ketiga*, program belajar yang akan diadakan harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik. *Keempat* program belajar harus menjadi milik masyarakat bukan milik instansi pemerintah. *Kelima* aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi kemasyarakatan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa prinsip pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya ialah pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan. Suryadi, (2009:25) mengemukakan, “Pemberdayaan masyarakat dalam kaitanya dengan masyarakat pembelajar merupakan kosep yang terkandung dalam nilai sosial dan ekonomi.” Terkait dengan nilai sosial, masyarakat dapat berperan aktif dalam penyediaan sarana dan suasana belajar yang menginspirasi. Mengingat pendidikan yang diselenggarakan memang menuntut peserta didik untuk mengetahui dan memahami keadaan lingkungannya. Selanjutnya dengan kondisi masyarakat yang mau terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya, maka penguasaan pengetahuan dan keterampilan pun akan bertambah yang dapat digunakan sebagai pijak menaikkan tangga ekonomi.

Selanjutnya dengan berpijak pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan berbasis masyarakat dapat dikelompokan menjadi: (1) pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (*grassroot organization*, seperti pesantren dan LSM), (2) pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan, (3) pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pihak swasta, (4) pendidikan luar sekolah yang disediakan pemerintah, (5) pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), (6) pengambilan keputusan yang berbasis masyarakat (Zubaedi, 2006: 136).

Melengkapi uraian di atas, Suryadi (2009:29-30) mengungkapkan, ada beragam jenis satuan pendidikan non formal yang dikembangkan di masyarakat, meliputi.

- a. Lembaga kursus dan pelatihan. Lembaga ini berfungsi menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan kecakapan hidup.
- b. Kelompok belajar (kejar), merupakan satuan pendidikan non formal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupanya.
- c. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), yaitu satuan pendidikan non formal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh dan untuk masyarakat.
- d. Majelis taklim, merupakan satuan pendidikan non formal di kalangan umat islam yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar dengan ciri khas keislaman dan ditambah dengan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaahnya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui berbagai macam pendidikan berbasis masyarakat yang berkembang di sekitar kita. Secara umum satuan pendidikan berbasis masyarakat dapat diselenggarakan oleh organisasi akar rumput, pihak swasta (yayasan), pemerintah dan bahkan forum keagamaan seperti majelis taklim.

Telah diungkapkan mengenai konsep pendidikan alternatif dan pendidikan berbasis komunitas di atas yang membawa pada sebuah benang merah, bahwa pendidikan alternatif berbasis komunitas dapat diartikan sebagai sebuah program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi peserta

didik di sebuah komunitas (masyarakat), yang dikembangkan berdasarkan minat, potensi, dan kebutuhan mereka agar dapat meningkatkan kualitas hidup bersama. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya ada jenis pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dengan pendekatan alam.

4. Konsep Pendidikan dengan Pendekatan Alam

Manusia hidup dan tumbuh di alam lingkungan sekitarnya, sehingga sudah sepantasnya manusia dididik dengan, oleh dan untuk kelestarian lingkungannya. Barlia (2006:1) mengemukakan, “Pendidikan dengan pendekatan lingkungan alam sekitar dapat diartikan sebagai pendidikan yang berorientasikan kepada dan berlangsung di lingkungan alam sekitar.” Sehingga dalam pelaksanaannya, menggunakan atau memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai laboratorium untuk belajar. Definisi yang mirip namun berbeda istilah dikemukakan oleh Lendo Novo (Lestari, 2012: 15) yang menyebutkan “sekolah alam terinspirasi oleh pemanfaatan alam, kehidupan dan lingkungan sebagai media pembelajaran.” Dengan menggunakan alam dan lingkungan sebagai laboratorium belajar, diharapkan peserta didik dapat mudah menerima pelajaran.

Selanjutnya, dasar pemikiran mengenai pendidikan dengan pendekalatan lingkungan alam sekitar dikemukakan oleh Barlia (2006: 10-18) berikut ini.

a. Keperluan untuk mengajar secara efektif.

Maksudnya ialah dengan menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar, dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar supaya berhasil lebih baik, melalui kegiatan observasi dan pengalaman langsung yang dilakukan oleh peserta didik.

b. Keperluan untuk konsep dasar.

Konsep dasar merupakan alat pacu untuk berpikir. Dengan konsep dasar tersebut, memungkinkan kita untuk membawa cara berpikir anak didik sampai kepada masalah-masalah yang abstrak.

c. Keperluan untuk pendidikan nyata.

Tidak ada yang lebih baik, dari proses pembelajaran anak, dengan memfasilitasi mereka memfungsikan indera-inderanya untuk mencari keterangan-keterangan tentang benda-benda yang sebenarnya. Hal ini terjadi, apabila proses pembelajaran dikembangkan ke lingkungan alam sekitar.

d. Keperluan untuk berhati-hati.

Untuk memupuk, mengembangkan sikap dan rasa kepedulian tehadap keanehan, serta kehebatan yang ada di dalam ini, perlu ditanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan dan isinya membina kehidupan beretika sedini mungkin. Lebih jauh lagi, peserta didik sebaiknya diberi pemahaman tentang kekuatan alam, yang merupakan tempat bergantungnya kehidupan manusia di dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

e. Keperluan untuk menghargai lingkungan alam sekitar.

Dengan mengimplementasikan pendidikan yang menggunakan fasilitas di alam sekitar, dapat membawa peserta didik ke arah pemikiran yang lebih baik dan terbuka, melalui pengalaman langsung serta penghargaan terhadap keadaan alam semesta beserta isinya.

f. Keperluan untuk mengenali lingkungan alam sekitar.

Program pendidikan lingkungan hidup harus dikembangkan kepada hal-hal penting dan nyata yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Hal ini karena sekolah sebagai institusi sosial, berada dalam urutan pertama yang bertugas untuk memberikan pengertian dan pemahaman, mengantisipasi pengaruh tingkah laku, perubahan sikap dan mengembangkan sikap tuntutan, dan prinsip yang dapat mempengaruhi masyarakat.

g. Keperluan untuk pengalaman rekreasi.

Kegiatan di lingkungan alam sekitar berupa rekreasi edukatif merupakan kekuatan utama dalam rangka mengembangkan dan memperbaiki kesempatan dan kesehatan fisik. Sehingga diharapkan akan mempengaruhi kesehatan rohani yang merupakan modal penting untuk mencegah tindakan-tindakan irasional terhadap lingkungan alam sekitar.

Pada prinsipnya pendidikan berbasis alam dilaksanakan karena ada ikatan dan hubungan antara manusia dengan alam. Satu sisi, manusia membutuhkan alam untuk mendukung kehidupanya, baik untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang fenomena alam, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, untuk tempat tinggal dan untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohaninya. Di sisi lain alam membutuhkan manusia untuk menjaga kelestariannya.

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul Persepsi Siswa tentang Manajemen Peserta Didik di SMK Tri Darma Kosgoro 2 Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Oktaria ini, termuat dalam Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan UNP Volume 1 Nomor 1 Oktober 2013. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK Tri Darma Kosgoro 2 Padang yang berjumlah 110 orang, dan sampel yang digunakan sebanyak 90 orang dengan menggunakan tabel *Krejcie*. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala *Likert* yang telah diujicobakan.

Hasil penelitian menyebutkan, pada aspek pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik temasuk kategori cukup dengan skor rata-rata 3.55. Hal ini berarti pelaksanaan pembinaan dan pengembangan peserta didik di SMK Tri Darma Kosgoro 2 Padang sudah terlaksana dengan cukup baik. Peneliti juga menyebutkan SMK Tri Darma Kosgoro 2 Padang perlu meningkatkan lagi pembinaan dan pengembangan peserta didik, karena kegiatan ini sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu dengan adanya kegiatan pembinaan dan pengembangan ini peserta didik dapat memiliki kepribadian yang mantap, serta menjadi masyarakat yang berakhhlak mulia, demokratis, mengormati hak-hak manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. Sehingga dapat terhindar dari usaha pengaruh negatif yang bertentangan dengan kebudayaan.

2. Penelitian yang berjudul Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayangan Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini termuat dalam jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan UNP Volume 1 Nomor 1 Oktober 2013, halaman 444-461. Penelitian yang dilakukan oleh Oscar Gare Funindo ini, merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N Kecamatan Sungayangan Kabupaten Tanah Datar sebanyak 364 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simpel random sampling* dengan rumus $15\% \times \text{populasi}$. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan rumus persentasi.

Hasil penelitian menyebutkan, kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di SMP N Sungayang meliputi.

- a. Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti: (a) peringatan hari besar yang meliputi: ceramah keagamaan, mengajak dan mengimbau siswa untuk saling menghormati antar umat beragama, mengadakan *halal bihalal*, memutar film-film mengenai akhlak Nabi dan Rosul; (b) melaksanakan amaliah sesuai dengan agama, meliputi: sholat berjamaah di sekolah, infak, lomba membaca Al-Quran, lomba penyelenggaraan jenazah, lomba nasyid, kasidah, rebana; dan (c) menyelenggarakan seni yang bersifat keagamaan meliputi: melengkapi fasilitas keagamaan, mengajari siswa membaca Al Quran baik tartil maupun dengan irama, membentuk kelompok kasidah dan rebana, mengajari seni kaligrafi, dan mengadakan berbagai kegiatan ceramah oleh siswa.

- b. Pembinaan kegiatan berbangsa dan bernegara, meliputi: (a) melaksanakan upacara bendera dan upacara hari besar nasional; (b) melaksanakan bakti sosial atau bakti masyarakat; (c) melaksanakan lomba karya tulis; dan (d) menghayati dan menyanyikan lagu-lagu nasional.
- c. Pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur, meliputi: (a) melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah; (b) melaksanakan gotong royong dan kerja bakti; (c) melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tata krama pergaulan; (d) menumbuhkembangkan kesadaran rela berkorban terhadap sesama; (e) menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai antar warga sekolah; dan (f) melaksanakan 7 K.
- d. Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, meliputi: (a) meningkatkan kesadaran hidup sehat, di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat; (b) melaksanakan UKS; (c) melaksanakan pemeliharaan keindahan sekolah; (d) melaksanakan pecegahan penyalahgunaan narkotika; (e) meningkatkan kesehatan reproduksi remaja; dan (f) menyelenggarakan berbagai macam perlombaan olah raga,
- e. Pembinaan apresiasi seni dan daya kreasi, meliputi: (a) mengembangkan wawasan dan keterampilan peserta didik pada bidang seni dan fotografi; (b) menyelenggarakan panggung kesenian; (c) meningkatkan daya cipta seni; dan (d) mementaskan dan memamerkan hasil seni.

3. Persamaan dan perbedaan

Kesamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pembinaan peserta didik. Sedangkan perbedaannya

ialah, penelitian di atas hanya melihat bagaimana pembinaan yang dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan tanpa membedakan pembinaan yang berkaitan dengan aspek akademik maupun non akademik. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan pembinaan peserta didik yang dilihat dari aspek akademik dan aspek non akademik.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini, meliputi.

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?
2. Bagaimana kegiatan pembinaan peserta didik yang berkaitan dengan aspek akademik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?
3. Bagaimana kegiatan pembinaan peserta didik yang berkaitan dengan aspek non akademik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Zuriah (2007:47) adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (2010:6) adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) dengan maksud untuk memahami dan mendeskripsikan aktivitas pembinaan peserta didik sesuai dengan konteks alamiah yang ada di sana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang beralamat di Jln. Raden Mas Said No. 12 Kalibening, Tingkir, Salatiga, Jawa Tengah 50744. Telepon 0298-311438. Website:<http://www.kbqt.go.id> Email: ah_bahrudin@yahoo.com. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Maret 2015.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kegiatan pembinaan peserta didik yang berkenaan dengan aspek akademik dan non akademik.

D. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* menurut Sarwono (2006:117) ialah “memilih unit-unit yang memiliki karakteristik langka dan unit-unit tambahan yang ditunjukkan oleh responden sebelumnya”. Sehingga informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik peran yang diemban di KBQT dan penunjukkan informan tambahan oleh informan sebelumnya. Pada penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah guru pendamping dan peserta didik di KBQT. Melalui informan tersebut peneliti akan menggali informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data.

1. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan menggali informasi secara mendalam mengenai kegiatan pembinaan peserta didik di KBQT. Wawancara dilakukan kepada guru pendamping dan peserta didik di KBQT. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara tidak terstruktur. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti sudah terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis besar

pertanyaan saja. Selanjutnya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber berkembang sesuai dengan kondisi yang ada.

2. Observasi

Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan cara peneliti melakukan observasi non partisipan. Observasi yang dilakukan hanya untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik baik berkaitan dengan aspek akademik maupun non akademik di KBQT. Peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi sebagai acuan selama proses observasi berlangsung. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembinaan peserta didik saat penelitian dilaksanakan.

3. Dokumentasi

Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen berupa data peserta didik dan catatan prestasi peserta didik. Dokumen tersebut selanjutnya dijadikan acuan dan bukti dalam menyusun hasil penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. pedoman wawancara;
2. pedoman observasi; dan
3. pedoman dokumentasi.

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Sugiyono (2012:274) triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh melalui

beberapa sumber. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari guru pendamping di cek dengan data yang diperoleh dari peserta didik di KBQT.

Selanjutnya triangulasi metode dilakukan dengan mengecek data yang didapat dari lapangan dengan menggunakan tiga metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah didapat dari wawancara dibandingkan dengan data hasil observasi dan catatan hasil studi dokumen.

H. Teknik Analisis Data

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yang dijelaskan dalam Sugiyono (2013: 246-253). Tahapan analisis data tersebut meliputi kegiatan:

1. Tahap pengumpulan data (*Data collection*).

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data dari sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data peserta didik dan data yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan peserta didik baik aspek akademik maupun non akademik. Setelah data terkumpul, kemudian data disajikan dalam bentuk transkip wawancara dan deskripsi hasil observasi.

2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Data hasil wawancara dari semua informan dikelompokan sesuai pertanyaan wawancara yang sama. Setelah itu, disimpulkan garis besar hasil wawancara lalu dikelompokkan dengan hasil observasi yang berkaitan. Berikut

merupakan contoh reduksi data hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini.

“Awalnya *malah* bukan membentuk komunitas belajar seperti saat ini. Awalnya SMP terbuka, namun sejak pembentukannya semangat pendidikan yang membebaskannya sudah ada sehingga kalau SMP terbuka harus dibimbing oleh SMP induk, yang saat itu adalah SMP N 10 Salatiga, merasa tidak nyaman. Selanjutnya tahun 2006 pindah atau berubah menjadi non formal. Di non formal pun sebenarnya banyak peraturan yang harus dipenuhi. Namun kami mencoba sesuai dengan kemauan kita saja. Ketika ada pembinaan dari Dinas ya kita terima saja namun jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan keinginan kami tolak. Untuk kelembagaan di KBQT seperti halnya PKBM”

Setelah direduksi menjadi: “Pada mulanya KBQT merupakan SMP Terbuka yang menginduk pada SMP N 10 Salatiga. Selanjunya pada tahun 2006 berubah menjadi lembaga pendidikan non formal dalam bentuk PKBM”.

3. Display Data

Setelah data direduksi maka data dibuat pola-pola khusus sesuai tema atau pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai rumusan masalah penelitian yaitu pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Berikut merupakan contoh dari display data yang ada dalam penelitian ini.

“Perencanaan pembinaan peserta didik pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) diawali dengan menyiapkan komponen pembinaan peserta didik. Komponen tersebut meliputi guru pendamping yang memenuhi syarat sebagai guru sekolah alternatif dan penyediaan sarana pendukung pembinaan dengan melibatkan masyarakat setempat. Selanjutnya barulah guru pendamping bersama peserta didik merumuskan indikator pembinaan yang berdasar pada minat dan potensi peserta didik dalam wujud target atau rencana capaian.”

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing and verifying*)

Setelah display data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah dibuat narasi dalam display data kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian kemudian peneliti membandingkan dengan teori. Hasil akhir berupa kesimpulan serta saran terhadap pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, merupakan tempat bagi sekumpulan orang untuk belajar bersama. Komunitas ini berisi sekumpulan orang yang datang untuk bergabung belajar bersama tentang hal apa pun yang mereka inginkan. Komunitas ini beralamat di Jalan Raden Mas Said No. 12 Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang selanjutnya bisa disebut KBQT ini merupakan buah gagasan yang dicetuskan oleh Ahmad Bahrudin, seorang warga Desa Kalibening pada tahun 2003.

Awalnya, Bahrudin dan 12 rekannya di Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah mendirikan Sekolah Menengah Pertama Terbuka Qaryah Thayyibah (SMPTQT) pada bulan Juni 2003. Nama “Qaryah Thayyibah” sesuai dengan nama organisasi Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah. Saat itu, SMPTQT, sebagai SMP terbuka menginduk ke SMP N 10 Salatiga. Namun demikian sejak pembentukannya, SMPTQT sudah mempunyai semangat pendidikan yang membebaskan. Para pendiri beranggapan jika sekolah yang mereka bentuk tetap menjadi SMP terbuka, mereka harus terus dibimbing oleh SMP induk. Dari keadaan yang demikian, mereka merasa tidak nyaman. Selanjutnya mereka sepakat untuk berubah menjadi lembaga pendidikan non formal. Tepatnya pada tahun 2006 SMPTQT berubah menjadi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) yang kelembagaanya sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Sebagai sebuah sekolah alternatif berbasis komunitas, KBQT menerapkan tujuh prinsip pendidikan (Bahrudin. 2007: xii-xv), yaitu:

1. Pendidikan yang membebaskan

Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formal yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.

2. Keberpihakan

Adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana pendidikan dan pengetahuan merupakan hak bagi seluruh warga.

3. Partisipatif

Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang selalu dirancang oleh intelektual “kota” yang tidak membumi (tidak memahami kebutuhan nyata masyarakat).

4. Kurikulum berbasis kebutuhan

Utamanya terkait sumber daya lokal yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

5. Kerjasama

Metodologi pembelajaran yang dibangun selalu berdasarkan kerjasama dalam proses pembelajaran. Tidak perlu ada lagi sekat-sekat dalam proses

pembelajaran, juga tidak perlu ada dikotomi guru dan murid, semuanya adalah murid (orang yang berkemauan belajar). Semuanya adalah tim yang berproses secara partisipatif. Kerjasama dari antar individu berkembang ke antar kelompok, antar daerah, antar negara, antar benua dan antar semua.

6. Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik

Puncak keberhasilan pembelajaran adalah ketika si subjek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.

7. Percaya diri

Pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subjek pembelajaran itu sendiri. Pengakuan dalam bentuk apa pun (termasuk ijazah) tidak perlu dicari. Pengakuan datang dengan sendiri manakala kapasitas pribadi dari si subjek didik meningkat, dan bermanfaat bagi yang lain.

Selain prinsip-prinsip pendidikan yang disebutkan di atas, pendirian KBQT juga memiliki tujuan umum, yaitu untuk membangun masyarakat pembelajar (*learning society*). Hal ini dikarenakan individu merupakan bagian dari sebuah organisasi masyarakat yang harus ditingkatkan kualitasnya (AB, wawancara: 27/01/15). Dengan demikian kualitas individu akan memiliki sumbangan tersendiri dalam peningkatan kualitas masyarakat sebagai sebuah organisasi pembelajar. Hal ini tentu dimaksudkan agar setiap anggota masyarakat dapat menyelesaikan segala permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Saat ini KBQT berisi 31 peserta didik yang tergabung dalam setiap tingkat. Mulai dari tingkat SMP hingga tingkat SMA. Setiap tingkatan membentuk sebuah kelompok tingkatan. Saat ini ada empat kelompok tingkatan di KBQT. Kelompok pertama bernama Folia. Kelompok ini setara dengan kelas 1 dan 2 SMP. Kelompok kedua bernama Laskar Miracle. Kelompok ini setara dengan kelas 3 SMP dan 1 SMA. Kelompok ketiga bernama kelompok Seedo yang anggotanya peserta didik setara kelas 2 SMA. Sedangkan yang keempat bernama kelompok Osa yang beranggotakan peserta didik setara kelas 3 SMA. Nama kelompok-kelompok kelas yang ada di KBQT ini berbeda setiap angkatanya. Semua bebas ditentukan oleh peserta didik secara musyawarah dan mufakat.

Peserta didik di KBQT tidak hanya berasal dari Desa Kalibening dan Kota Salatiga saja. Namun banyak dari mereka yang berasal dari luar kota. Ada yang berasal dari Jakarta, Kendal, Pati, Magelang, Cirebon dan bahkan dari Bengkulu. Melalui wawancara diketahui bahwa kebanyakan dari mereka mengetahui tentang KBQT dari membaca buku.

Peserta didik yang tergabung dalam komunitas belajar ini, mayoritas adalah peserta didik yang bermasalah. Mereka memiliki masalah di sekolah asalnya kemudian pindah belajar ke komunitas ini. Ada yang dikeluarkan, ada juga yang memang sengaja pindah. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan peserta didik di sini terlihat sama sekali bukan seperti anak yang bermasalah di sekolah asalnya. Dilihat dari cara mereka berbicara, komitmen dalam menyelesaikan tugas, jiwa demokrasi, target-target yang mereka punya dan juga kreativitas yang

mereka punya, mereka bahkan terlihat seperti anak yang paling aktif di sekolah pada umumnya.

Secara umum kegiatan peserta didik di KBQT terlihat dalam jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal kegiatan KBQT

Jam	Kegiatan
08.00 - 10.00	Kumpul kelas, kecuali hari Senin untuk kegiatan upacara
10.00 - 12.00	Kegiatan forum
12.00 – 13.00	Tawasi
13.00- Selesai	Forum atau kegiatan lainnya

Jadwal yang tertera di atas, merupakan hasil kesepakatan bersama antara seluruh komponen dalam komunitas, seperti halnya peserta didik dan guru pendamping di KBQT. Ini mengindikasikan bahwa peran guru pendamping di KBQT tidaklah dominan. Hal ini juga menunjukkan diantara mereka tidak ada strata guru dan murid. Akan tetapi mereka saling mengkolaborasikan diri untuk menjadi sebuah tim dalam proses pendidikan yang mereka inginkan bersama.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembinaan Peserta Didik di KBQT

Pembinaan peserta didik, merupakan suatu hal yang penting di lakukan di sebuah lembaga pendidikan. Terlebih dalam konteks sekolah alternatif, seperti halnya Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) yang memiliki latar belakang peserta didik beraneka ragam. Latar belakang yang beraneka ragam itu selanjutnya juga melahirkan berbagai macam karakter yang beragam pula di kalangan peserta didik. Untuk itu tentu dibutuhkan sebuah perencanaan pembinaan peserta didik.

Sebelum menyelenggarakan proses perencanaan pembinaan peserta didik, KBQT terlebih dahulu menyiapkan komponen dalam pembinaan peserta didik. komponen tersebut meliputi guru pendamping dan juga sarana pendukung. Menurut AB dalam wawancara (27/01/15) bahwa:

“Seseorang dapat menjadi guru pendamping di KBQT ketika seseorang tersebut memenuhi persyaratan. Syarat-syaratnya meliputi, harus memiliki idealisme dan komitmen tinggi untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan, memahami metodologi pendidikan, punya kerangka berpikir yang terbuka dan menempatkan diri sebagai pihak yang sama-sama belajar, menguasai materi yang akan diajarkan, bisa menganalisis situasi sosial dan kebutuhan sosial.”

Mendukung pernyataan sebelumnya, DW seorang guru pendamping di KBQT dalam wawancara (03/03/15) mengungkapkan:

“Semuanya bisa Mbak. Asal orang itu punya jiwa pendidik yang sesuai dengan sekolah alternatif, seperti orang itu harus memiliki idealisme dan komitmen tinggi untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan, mampu memahami dan mempraktikkan metodologi pendidikan, mempunyai kerangka berpikir yang terbuka, kemudian saat melakukan pembelajaran menempatkan diri sebagai tim karena di sini kita sama-sama belajar Mbak, *nggak kok terus* saya guru *terus ngajari* mereka tapi kita belajar bersama-sama. *Terus* mampu memahami lingkungan sekitar. Sepertinya itu *aja Mbak*.”

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa guru yang disiapkan oleh KBQT adalah guru yang berkompeten menjadi guru pendidikan alternatif, yang dicirikan dengan persyaratan yang meliputi:

- a. memiliki idealisme dan komitmen tinggi untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan;
- b. memahami metodologi pendidikan dan mampu mempraktikannya;
- c. mempunyai kerangka berpikir yang terbuka;
- d. mampu menempatkan diri sebagai tim belajar dengan peserta didik; dan
- e. mampu menganalisis situasi sosial dan kebutuhan sosial.

Selanjutnya, selain komponen guru pendamping yang dipersiapkan, KBQT juga menyiapkan sarana pendukung yang akan digunakan dalam pembinaan peserta didik. Dalam hal sarana pendukung di website KBQT (www.kbqt.go.id) dijelaskan,

“KBQT tidaklah mengharapkan gedung yang hebat, pagar tembok tinggi, seragam mewah, mereka lebih mementingkan bagaimana seorang peserta didik dapat bepikir global dan bertindak lokal (*Think Globally, Act Locally*). Namun demikian ada beberapa sarana yang diprioritaskan yaitu: (1) IT (Informasi dan Teknologi), lebih spesifik adalah internet. Ini dikarenakan peserta didik di KBQT akan menjelajahi pengetahuan tidak hanya sebatas buku paket, tapi ia akan lebih banyak memahami dan mencari pengetahuannya secara terbuka dan bebas melalui internet. Internet dipahami sebagai perpustakaan. (2) Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, siswa secara langsung bersentuhan dengan pertanian, *home industry*, konservasi alam, air, warung, desa, dan sebagainya. (3) Tokoh penggerak desa, ini menjadi penting karena ialah yang menjadi fasilitator sekaligus mediator bagi lembaga sekolah, masyarakat, pemerintah lokal, dan orang-orang yang terkait dengan sekolah, dapat dibayangkan jika ia dapat mendorong sebuah desa muncul perdes (peraturan desa) tentang pendidikan (sebagian pajak desa diberikan untuk sekolah tersebut).”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa dalam penyediaan sarana pendukung, KBQT juga melakukan kolaborasi bersama masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari bagaimana KBQT memanfaatkan apa yang ada dilingkungan sekitar menjadi sarana yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatannya. Seperti halnya semua kegiatan pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar dan bantuan dari tokoh penggerak desa untuk membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan KBQT. Di sisi lain, KBQT juga menyediakan internet yang menjadi sarana kegiatan belajar peserta didik.

Setelah komponen pembinaan peserta didik siap, barulah selanjutnya KBQT menyelenggarakan perencanaan pembinaan yang lebih mendalam. Perencanaan pembinaan peserta didik pada KBQT didasarkan pada keadaan peserta didik yang

sebenarnya, bukan menggunakan indikator-indikator yang disusun oleh pengelola dan guru pendamping. Hal ini didukung oleh pernyataan AB salah satu guru pendamping dalam wawancara (27/01/15) yang menjelaskan bahwa:

“Pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik di KBQT bukan ditujukan untuk menyiapkan peserta didik mampu bersaing dalam pasar dunia kerja, akan tetapi lebih pada upaya untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, selanjutnya di KBQT peserta didik bukan semata-mata diajarkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan. Namun lebih pada penggalian dan pencarian jati diri mereka.”

Kutipan wawancara di atas, menjelaskan bahwa perencanaan pembinaan peserta didik utamanya ditujukan untuk penggalian dan pencarian jati diri peserta didik. Bahkan meskipun secara kelembagaan KBQT adalah sebuah PKBM, namun perencanaan pembinaanya bukan didasarkan *market oriented*. Selanjutnya dalam rangka pembinaan peserta didik, peserta didik di KBQT membuat sendiri indikator-indikator pembinaan dalam bentuk target. Hal ini sesuai dengan hal yang diungkapkan oleh AB salah seorang guru pendamping dalam kutipan wawancara (27/01/15) berikut,

“Pembinaan peserta didik pada lembaga pendidikan umumnya menggunakan indikator-indikator pembinaan yang dirumuskan oleh sekolah. Dengan kategori anak yang baik yang mencapai indikator. Di sini dibalik, anak yang memiliki indikator-indikator tertentu baru dikatakan baik. Indikator tersebut anak yang merumuskan sendiri dalam bentuk target. Selanjutnya mereka melakukan usaha untuk mencapai target, di sini peran guru pendamping lebih mendukung (*support*) bukan fasilitator. Atau penyemangatan. Fasilitasi itu bisa saja, dan mutlak dilakukan manakala peserta didik sudah ada target, agar sampai di situ maka peserta didik difasilitasi. Akan tetapi yang lebih dominan ialah lebih kepada *support* atau penyemangatan kepada anak-anak.”

Kutipan wawancara di atas menjelaskan ada perbedaan konsep pembinaan peserta didik yang dilakukan di KBQT dengan yang dilakukan lembaga pendidikan pada umumnya. Ketika lembaga pendidikan lain merumuskan

indikator-indikator pembinaan untuk peserta didik, KBQT melibatkan peserta didik dalam perumusan indikator pembinaan. Indikator pembinaan yang dirumuskan berupa target-target peserta didik. Selanjutnya dalam rangka mencapai target tersebut peserta didik melakukan berbagai macam upaya, di sisi lain guru pendamping terus memfasilitasi dan menyemangati.

Sebelum merumuskan target, peserta didik harus paham mengenai konsep diri mereka sendiri. Sejalan dengan itu FN selaku guru pendamping dan alumni KBQT dalam kutipan wawancara (26/01/15) menjelaskan,

“Sebelum mulai belajar di KBQT, mereka harus tahu tentang diri mereka, dan apa yang mereka inginkan. Dari awal mereka masuk pada kelompok kelas setingkat SMP mereka ditanamkan beberapa nilai dan sikap tentang: logika ketuhanan, keterampilan yang ingin mereka miliki, pengetahuan yang ingin mereka kuasai, dan peran yang akan mereka ambil dalam masyarakat.”

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa sebelum peserta didik belajar di KBQT terlebih dahulu peserta didik harus memahami konsep diri mereka. Konsep diri yang dimaksud ialah potensi, bakat, minat dan keinginan mereka masing-masing. Sehingga setiap peserta didik di KBQT memiliki target pribadi. Target tersebut meliputi keinginan dan usaha mereka untuk mencapai keinginan itu. Biasanya target peserta didik berupa target untuk mempelajari pelajaran atau suatu keterampilan. Berdasarkan catatan lapangan (26/01/15) diketahui misalnya si X minat dengan desain, secara pribadi X membuat target dalam seminggu ini harus belajar membuat desain dan membuat minimal 3 gambar desain baju. Dari target itu selanjutnya si X akan berusaha selama seminggu untuk mencapainya.

Dari beberapa uraian mengenai perencanaan pembinaan peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa KBQT meyiapkan terlebih dahulu komponen pembinaan yang berupa guru pendamping yang berkompeten untuk sekolah alternatif dan juga sarana pendukung kegiatan peserta didik dengan melibatkan masyarakat setempat. Selanjutnya barulah guru pendamping merumuskan indikator pembinaan berdasar pada minat dan potensi peserta didik berupa target yang dirumuskan bersama peserta didik.

2. Pembinaan Peserta Didik yang Berkaitan dengan Aspek Akademik

Berikut merupakan uraian hasil penelitian mengenai pembinaan peserta didik yang berkaitan dengan aspek akademik.

a. Pembinaan Prestasi Akademik, Seni dan Olah Raga Sesuai Bakat dan Minat.

Guna mengakomodasi semua bakat dan minat peserta didik, KBQT membebaskan seluruh peserta didiknya untuk belajar dan mengikuti kegiatan sesuai dengan hal yang mereka minati. Ada beberapa program yang dilakukan di KBQT dalam rangka melakukan pembinaan terhadap prestasi akademik, seni dan olah raga. Program tersebut meliputi:

- 1) Menjadikan lingkungan alam sekitar menjadi laboratorium belajar.

Lingkungan Desa Kalibening dan sekitarnya dipandang sebagai suatu laboratorium belajar dan tatanan sosial yang lengkap. Peserta didik dapat memanfaatkan yang ada di sekitar desa dengan maksimal. Seperti halnya diungkapkan dalam petikan wawancara dengan DW guru pendamping (03/03/15) berikut,

“Iya, lingkungan desa. Desa ‘kan kompleks, ada tatanan sosial lengkap, ekonomi kekuatan ekonomi biologi lingkungan, jumlah penduduk, topografi itu ‘kan laboratorium *to* Mbak. *Na* kalau kita belajar geografi, kita *minta* data ke kelurahan kemiringan lahan topografi Kalibening seperti apa *to*? ‘Kan bisa jadi *to* Mbak. Atau kita *membikin* peta. *Dulu* anak-anak membuat peta desa Mbak. Itu bisa belajar geografi. Kesehatannya mungkin bisa kita ke puskesmas, atau puskesmas bisa ke sini. Kalau biologi *ya* biasanya menggunakan lingkungan sekitar. Ada tema tentang tumbuh-tumbuhan, tentang flora fauna, tentang air, *na* itu semua di desa ada. Ketika anak senang saat di lapangan itu, nanti mereka pulang ke kelas, membuat narasi tentang apa yang didapat.”

Mendukung pernyataan sebelumnya, EN peserta didik di KBQT dalam wawancara (26/01/15) mengungkapkan, “Kalau belajar kita sering kembali ke alam Mbak, langsung. Jadi konsep alam sebagai laboratorium belajar gitu lah Mbak.”

Kutipan wawancara di atas menerangkan bahwa selama melaksanakan kegiatan belajar guru pendamping dan peserta didik di KBQT memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru pendamping beranggapan desa dan lingkungan sekitar telah menyediakan sumber belajar yang lengkap dan dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Hal yang demikian, menunjukkan bahwa KBQT melaksanakan manajemen terbuka dengan melibatkan semua komponen desa sekitar menjadi sumber belajar dalam rangka pembinaan peserta didik yang berkaitan dengan aspek akademik.

2) Penyelenggaraan Kegiatan Ilmiah

Kegiatan ilmiah yang pernah diselenggarakan di KBQT diantaranya, percobaan membuat tusuk gigi yang bisa mendeteksi racun. Seperti diungkapkan oleh EN, peserta didik di KBQT dalam kutipan wawancara (26/01/15) berikut: “*Kalo* yang IPA pernah sekali, itu yang *dulu* ada anak SMA menemukan tusuk

gigi yang bisa mendeteksi racun itu *lo Mbak, na* kita disuruh praktik *buat* itu, tapi *nggak* jadi.”

Kegiatan ilmiah semacam itu, jarang sekali diselenggarakan di KBQT. Hal itu karena sedikitnya peserta didik KBQT yang minat pada bidang keilmuan ilmiah. Begitu pun dengan kejuaraan yang sifatnya ilmiah. Seperti diungkapkan oleh EN (Wawancara, 26/01/15) berikut ini “Jarang Mbak, *malah* untuk angkatan ini hampir *nggak* pernah Mbak. *Soalnya ya itu pada nggak* minat. Mereka lebih minat pada seni. Jadi *kalo* lomba-lomba gitu biasanya ikut yang temanya seni, *kaya* lomba musik, buat film.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya peserta didik di KBQT untuk angkatan yang sekarang kurang berminat dengan hal-hal yang sifatnya Ilmiah. Sehingga mereka kurang tertarik untuk menyelenggarakan kegiatan ilmiah. Mereka lebih senang dengan hal-hal yang sifatnya seni. Sehingga peserta didik lebih dibebaskan untuk mengadakan kegiatan sesuai dengan minatnya.

3) Penyelenggaraan bimbingan belajar

Bimbingan belajar biasanya dilakukan manakala peserta didik akan mengikuti ujian. Baik kejar paket B maupun kejar paket C. Saat ada *try out* mereka belajar bersama-sama menggunakan buku-buku yang ada di KBQT dan didampingi guru pendamping. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan DW dalam petikan wawancara (03/03/15) berikut: “Ada. Kita *tetep* terima, anak-anak ikut kejar paket, ada *try out* kita *ngerjain bareng-bareng*. Ini ada buku kita buka, ada soal kita jawab dan kita analisis, jawabanya kenapa A, kenapa B.”

Mendukung pernyataan tersebut, NN dalam wawancara (27/01/15) juga menyebutkan “Iya Mbak Insyaallah kami ikut, kalau untuk persiapan *sih* sementara belajar sendiri. Katanya *sih* mau ada bimbel, tapi *nggak* tahu Mbak belum dimulai.” Ditambahkan oleh EG (26/01/15) juga menyebutkan “Iya Mbak, biasanya kita belajar sendiri, *udah* banyak buku-bukunya. *Kalo* soal-soal ujian nanti saya kira bisalah di logika. Saya yakin bisa.”

Uraian di atas menunjukkan persiapan peserta didik di KBQT dalam menghadapi ujian kesetaraan. Di samping guru pendamping melakukan pembimbingan belajar peserta didik juga melakukan persiapan secara mandiri.

4) Membuat media

Pembuatan media yang dilakukan ialah dalam pembuatan media praktik pada saat forum film. Media yang pernah dibuat bersama berupa *slider* dan *clip on*. Sedangkan media yang digunakan untuk pembelajaran, mereka belum pernah membuatnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan EN peserta didik dalam wawancara berikut, (26/01/15) “Membuat media, iya pernah Mbak. Misalnya forum film membutuhkan *slider*, maka kami bersama-sama membuat *slider*. Sedangkan kalau pembuatan media pembelajaran ke arah pelajaran seperti IPA belum ada, karena jarang ya Mbak yang minat hal itu.” Mendukung pernyataan sebelumnya, FN guru pendamping dalam wawancara (26/01/15) juga menyebutkan, “Media pembelajaran *ya paling* mereka buat untuk mereka praktik di forum saja.”

Hal di atas, memperkuat pernyataan sebelumnya mengenai kurangnya minat peserta didik KBQT dalam hal sesuatu yang ilmiah atau mengarah pada suatu

mata pelajaran tertentu. Peserta didik pada umumnya tertarik pada hal-hal yang bersifat seni, sehingga karena ketertarikannya itu, dapat memacu kreativitas dalam memenuhi kebutuhan untuk kegiatan yang ingin dilakukan.

5) Penyelenggaraan Gelar Karya

Gelar karya merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap awal bulan. Kegiatan ini ditujukan untuk mengadakan pameran karya hasil kreasi siswa. Karya-karya yang ditampilkan saat gelar karya diantaranya meliputi, karya film, novel, dan musik. Hal ini sesuai dengan penjelasan AB guru pendamping dalam wawancara (27/01/15) yang menyatakan, “karya-karya peserta didik itu selalu ditampilkan setiap bulanya dalam kegiatan gelar karya.”

Gelar karya ini juga menjadi media presentasi bagi peserta didik. Gelar karya ini tidak hanya dilakukan di lingkungan KBQT saja namun juga sering diselenggarakan bertepatan dengan *event-event* yang diselenggarakan di Kota Salatiga. Tidak jarang ada undangan untuk gelar karya dari TBM yang ada di Salatiga. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan salah satu peserta didik EN (26/01/15) berikut ini.

“*O* ada gelar karya ini dilakukan rutin sebulan sekali. Isinya itu memamerkan karya-karya dari peserta didik di KBQT. Selain itu gelar karya ini juga menjadi media presentasi bagi *temen-temen* Mbak. gelar karya ini tidak hanya dilakukan di lingkungan KBQT saja tapi juga sering diselenggarakan di luar QT bertepatan dengan *event-event* yang diselenggarakan di Kota Salatiga kadang juga dapat undangan untuk gelar karya dari TBM *gitu* Mbak.”

Berdasarkan Catatan lapangan (27/01/15) Selama kegiatan gelar karya berlangsung, peserta didik dituntut untuk kreatif dan mandiri. Bukan hanya dalam menyiapkan perlengkapan saja, namun juga dalam hal mengorganisasikan semua sumber daya yang ada di KBQT. Pada penyelenggaraan gelar karya biasanya

dibentuk sebuah kepanitiaan yang dilakukan secara bergilir. Segala hal yang dilakukan oleh panitia yang sedang bertugas, berada di bawah arahan dari kakak kelas tertua, bukan berasal guru pendamping.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa gelar karya menjadi ajang bagi peserta didik untuk mempresentasikan karya-karya yang telah mereka buat. Dalam kegiatan tersebut ternyata juga ada kebiasaan positif yang dilakukan oleh peserta didik. Kebiasaan tersebut berupa pemberian arahan tugas kepanitian gelar karya yang dilakukan oleh angkatan tertua di KBQT terhadap angkatan yang ada di bawahnya. Kegiatan tersebut tentu bisa menjadi ajang pelatihan suatu proses manajemen yaitu *actuating* antar peserta didik. Sehingga dari kebiasaan itu, dapat terjadi penularan atau transfer ilmu mengenai penyelenggaraan kegiatan dari kakak kelas kepada adik kelas. Hal itu tentu membuat peserta didik mandiri dalam menyelenggarakan kegiatan tanpa bantuan dari guru pendamping.

6) Pembentukan klub-klub

Klub yang ada di KBQT disebut dengan sebutan forum. Forum merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik di KBQT. Ada 6 forum di KBQT yaitu, forum film, forum musik, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan yang diberi nama *freedom writers*, dan forum sanggar. Setiap forum memiliki jadwal rutin setiap minggu, dan biasanya peserta didik di KBQT mengikuti lebih dari satu forum. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan EN (26/01/15) berikut ini:

“Forum di KBQT itu seperti halnya *wadah* kegiatan ekstrakurikuler bagi anak-anak di KBQT. Ada 6 forum di KBQT yaitu, forum film, forum musik, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan yang diberi nama *freedom writers*, dan forum sanggar. Setiap forum ini memiliki jadwal rutin

setiap minggunya. Biasanya peserta didik di KBQT mengikuti lebih dari satu forum Mbak.”

Mendukung pernyataan di atas, NN peserta didik di KBQT juga menyatakan bahwa di KBQT ada 6 forum yang meliputi, forum bahasa Inggris, forum film, forum musik, forum teater dan forum kepenulisan (Wawancara 27/01/15). Dari kedua penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa forum-forum ini muncul atas dasar inisiatif dari peserta didik. Minat dan bakat dari peserta didik mereka satukan, untuk kemudian membuat sebuah forum untuk meyalurkannya. Pada pelaksanaanya forum-forum ini juga banyak dibantu dan melibatkan para alumni KBQT. Peran alumni di sini ialah membina, membimbing dan mengarahkan adik kelasnya sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan forum tersebut menjadi implementasi prinsip pendidikan yang membebaskan. Hal ini karena peserta didik dibebaskan untuk menentukan dan membentuk wadah kegiatan sendiri.

7) Pembinaan dalam bidang seni

Upaya pembinaan dalam bidang seni dilakukan melalui forum-forum yang ada di KBQT. Hal ini dikarenakan, pada umumnya forum-forum yang ada terkait dengan seni dan sastra. Berikut merupakan penjelasan mengenai berbagai macam forum seni yang ada di KBQT.

a) Forum film

Forum film diadakan setiap hari Senin. Setiap kali diadakan, anggota forum biasanya melakukan pengerajan proyek. Seperti yang dijelaskan oleh NN (27/01/15) berikut ini:

“Setiap hari Senin diadakan kumpul, misal forum mau *ngapain, dicatet* sama penanggung jawab. Kumpul untuk membuat proyek dan pembagian tugas. Apa pun yang dibutuhkan dalam pembuatan film nantinya akan dibagi sama rata dengan anggota forum yang lain. Pembagian tugas setiap orang meliputi, *surveier*, yaitu orang yang tugasnya survei tempat-tempat untuk pengambilan gambar film. Kemudian sutradara sebagai komando pusat yang bertugas memimpin seluruh proses pembuatan film. Asisten sutradara tugasnya membantu sutradara. Properti tugasnya menyiapkan barang-barang yang dibutuhkan, termasuk untuk *setting* tempat dan juga kebutuhan *make-up* artis. Serta editor, tugasnya mengedit dan menyempurnakan film seperti yang mereka inginkan. Peran-peran tidak hanya dilakukan oleh seorang saja, namun dijadikan bergilir. Jadi setiap anggota dapat merasakan bagaimana menjadi sutradara, asisten sutradara, *survier*, editor, dan properti.”

Dalam penyelenggaraan forum, mereka didampingi oleh beberapa orang pendamping. Pendamping berasal dari alumni KBQT. Menurut EN dalam wawancara (26/01/15) menyatakan bahwa diawal pembentukan forum, pendamping bertugas untuk mengarahkan, membimbing dan mengajari seluruh anggota forum untuk membuat film. Mulai dari penulisan naskah, pengambilan gambar, hingga proses edit. Seiring berjalannya waktu anggota forum sudah bisa mandiri dalam menjalankan forum. Mereka mulai bisa membuat film sendiri. Sehingga pada saat ini peran pendamping hanya sebatas fasilitator.

Berdasarkan catatan lapangan (27/01/15) karya-karya dari forum film ini biasanya berupa film-film dokumenter dan juga iklan layanan masyarakat. Hampir setiap bulan karya peserta didik tersebut dipamerkan dalam acara gelar karya. Tidak hanya itu forum ini juga sering mengikuti berbagai macam perlombaan. Terakhir kali, forum ini dapat memeroleh gelar juara dua pada perlombaan pembuatan film pendek tingkat nasional.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa forum film, menjadi ajang bagi peserta didik untuk belajar mengenai segala komponen dalam pembuatan film. Sehingga dalam praktiknya peserta didik juga bisa merasakan berperan dalam beberapa komponen pembuatan film. Lebih lanjut, selama menjalankan beberapa peran dalam pembuatan film, peserta didik juga bisa belajar kepemimpinan. Hal ini dapat dilakukan ketika seorang peserta didik berperan sebagai seorang sutradara. Sebagai seorang sutradara, peserta didik harus mampu memimpin dan mengarahkan timnya selama proses pembuatan film.

b) Forum musik

Forum ini diselenggarakan setiap hari Selasa tepatnya setelah dzuhur. NN dalam wawancara (27/01/15) menyebutkan, syarat untuk bergabung dengan forum ini adalah, semua anggota harus bisa bermain gitar. Bagi anggota yang belum bisa bermain gitar, mereka harus berlatih bersama yang sudah bisa. Selama berlatih mereka juga membuat target pribadi. Misal si X sangat ingin sekali belajar gitar, maka dia membuat target, seminggu ini dia harus bisa kunci “A” pada gitar.

NN (27/01/15) juga menambahkan dalam forum ini, setiap anggota dibagi kedalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas, vokalis, pemain gitar, pemain bass, pemain *keyboard* dan juga pemain drum. Anggota tiap kelompok ini berkisar antara 4 s.d 5 orang. Pembagian peran seperti ini didasarkan pada keahlian masing-masing anggota. Mereka biasanya diajarkan oleh rekan-rekan mereka yang memang sudah mahir bermain alat musik. Untuk belajar pun tidak harus saat ada forum, namun mereka juga bisa minta diajari secara pribadi di luar forum.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa peserta didik yang tergabung dalam forum musik memang mereka yang berminat untuk bergabung dalam forum ini. Hal ini terbukti dengan adanya usaha dan kiat-kiat yang dilakukan peserta didik untuk memenuhi target yang mereka buat sendiri dalam rangka menguasai sebuah alat musik. Dalam forum ini pun mereka dapat berlatih secara fokus dengan alat musik yang mereka senangi.

c) Forum sanggar

Forum ini juga dapat dikatakan baru. Forum yang bergerak pada bidang seni lukis ini juga baru bejalan kembali setelah vakum beberapa waktu yang lalu. Berdasarkan keterangan dari EG (27/01/15), saat ini di forum sanggar setiap anggota sedang fokus untuk belajar menggambar bersama. Sama dengan forum yang lain setiap anggota memiliki target individu dalam seminggu. Misalnya dalam seminggu mereka harus bisa menggambar sapi. Forum ini biasanya diselenggarakan setiap hari Rabu setelah dzuhur. Pada angkatan terdahulu, forum ini tidak hanya belajar membuat kerajinan lukis saja, namun juga membuat kerajinan gerabah. Bahkan hasil dari forum sanggar juga sering dijual.

Dari keterangan di atas, diketahui bahwa forum sanggar baru ada kembali setelah vakum beberapa saat. Kegiatan yang dilakukan pun belum banyak dan belum lengkap seperti forum sanggar angkatan sebelumnya. Namun demikian peserta didik yang berminat pada forum sanggar tetap semangat belajar dan membuat target sesuai dengan kemauan dan kemampuan masing-masing.

8) Evaluasi peserta didik.

Evaluasi menjadi bagian dari pembinaan prestasi akademik peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui evaluasi dapat diketahui seberapa ketercapaian target peserta didik. Evaluasi yang dilakukan bukan menggunakan standar nilai. Namun berdasarkan karya yang telah dibuat peserta didik. Selain itu evaluasi juga tidak serta merta dilakukan dengan memberikan soal kepada peserta didik, lalu peserta didik mengerjakan soal dan dinilai. Evaluasi peserta didik di KBQT dilakukan secara bersama-sama. Setiap peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri tentang hal yang sudah mereka pelajari dan karya yang sudah mereka buat, setelah itu mereka juga membuat rencana atau target lanjutan.

Ditambahkan oleh AB, dalam wawancara (27/01/15) yang mengatakan:

“Evaluasi dilakukan oleh warga belajar dari satu kelas secara lisan dalam sebuah pertemuan, biasanya dilakukan pada hari Senin setelah pelaksanaan upacara. Warga belajar bisa juga meminta kehadiran pendamping dalam forum evaluasi ini. Metode evaluasinya adalah warga belajar memaparkan apa saja yang telah kelas mereka lakukan selama satu minggu terakhir. Mereka mengaitkan apa yang sudah mereka lakukan selama seminggu itu dengan rencana belajar yang mereka susun pada awal pekan sebelumnya juga secara lisan. Dalam evaluasi ini, mereka membicarakan pula rencana belajar pada pekan berikutnya. Di sini, tidak ada standar atau kriteria evaluasi yang eksplisit dan tertulis.”

FN dalam wawancara (26/01/15) juga menceritakan, bahwa dalam evaluasi juga dibahas tentang buku yang sudah dibaca, pelajaran yang sudah dipelajari, karya yang sudah dibuat, keterampilan yang sudah dipelajari, dan aktivitas luar yang diikuti dalam sepekan oleh peserta didik. Sedangkan dalam rangka memeroleh pengakuan legal dan formal, biasanya peserta didik di sini mengikuti ujian kesetaraan paket B dan C.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru pendamping di KBQT berpusat pada peserta didik. Fokus kegiatan evaluasi adalah ketercapaian target yang dibuat oleh peserta didik. Kegiatan evaluasi dilakukan secara bersama dan diikuti oleh semua anggota KBQT. Pada kegiatan ini tidak hanya dibahas mengenai ketercapaian target saja, namun juga membahas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, buku yang sudah dibaca, pelajaran yang sudah dipelajari, karya yang sudah dibuat, keterampilan yang sudah dipelajari, dan aktivitas luar yang diikuti dalam sepekan oleh peserta didik. Di sisi lain selama kegiatan evaluasi juga membahas mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Pada tahap ini terjadi proses diagnosis dan analisis sebab pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

9) Pelatihan wushu

Di KBQT wushu merupakan salah satu jenis olah raga yang diminati dan ditekuni oleh peserta didik. Bahkan salah seorang peserta didik telah menjadi atlet wushu tingkat nasional. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan AB dalam wawancara (27/01/15) berikut, “Ada, Zulfah itu atlet wushu nasional itu. Belajarnya di luar, ikut sanggar” . Sejalan dengan itu EN dalam wawancara (26/01/15) menyebutkan, “Olah raga ada biasanya ada yang ikut lomba wushu, dan itu untuk yang minat *aja sih* Mbak, *nggak* terus semuanya ikut wushu.” Mendukung dua pernyataan sebelumnya, FN dalam wawancara (26/01/15) juga menyebutkan, “*Sama* kalau di bidang olah raga ikut lomba wushu biasanya. Kalau wushu *tu* kebanyakan *pada* latihan di luar ikut latihan di IAIN.” Sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, ZF sebagai pihak yang disebut sebagai atlet

wushu, juga menceritakan “latihanya di sanggar IAIN Mbak, *sama* beberapa teman di QT juga” (28/01/15).

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa KBQT membebaskan peserta didik yang berminat pada olah raga wushu untuk berlatih di sanggar IAIN Salatiga. Selain itu, peserta didik juga bisa mengikuti berbagai macam kejuaraan atau pertandingan wushu. Dengan demikian dapat mengakomodasi minat dan potensi peserta didik.

Paparan di atas, telah menguraikan berbagai macam kegiatan pembinaan terhadap prestasi akademik, seni dan olah raga sesuai dengan bakat dan minat. Kegiatan pembinaan tersebut meliputi: menjadikan lingkungan alam sekitar menjadi laboratorium belajar, penyelenggaraan kegiatan ilmiah, penyelenggaraan bimbingan belajar, membuat media, penyelenggaraan gelar karya, pembentukan klub-klub, pembinaan dalam bidang seni, evaluasi peserta didik dan pelatihan wushu.

b. Pembinaan Sastra dan Budaya

Ada dua program yang dilakukan di KBQT dalam rangka pembinaan sastra dan budaya. Program tersebut meliputi:

- 1) Pelatihan sastra tulis melalui forum kepenulisan

Pelatihan kemampuan peserta didik KBQT dalam bidang menulis dilakukan melalui forum kepenulisan. Forum yang diberi nama *freedom writers* ini dilaksanakan setiap hari Selasa pagi setelah kumpul kelas. Di forum ini mereka belajar untuk membuat berbagai macam tulisan. Seperti halnya puisi, cerpen, novel dan opini. Tak jarang dalam forum ini juga memiliki proyek tertentu.

Proyek yang pernah ada adalah membuat tulisan tentang KBQT. Selain proyek bersama, setiap anggota di forum ini juga memiliki proyek pribadi seperti halnya proyek pembuatan novel dan puisi secara priadi. Seringkali hasil tulisan dari anggota forum diterbitkan oleh penerbit. Bahkan menurut NN dalam wawancara (27/01/15) ada penerbit yang tiap periode tertentu menawarkan tema kepada mereka. Setelah mereka membuat tulisan tentang tema yang bersangkutan, mereka mengumpulkan ke penerbit. Selanjutnya penerbit melakukan proses *editing* dan mencetak buku. Jenis tulisannya pun terkadang juga ditentukan oleh penerbit. Ada juga yang meminta mereka menulis novel, cerpen dan puisi selanjutnya diterbitkan.

Di sisi lain untuk mematikan kreativitas dan ide menulis anggotanya, menurut NN (27/01/15) di forum ini juga mengajak anggotanya untuk berjalan-jalan. Biasanya jalan-jalan dilakukan di sekitar Desa Kalibening. Bisa di sawah, atau lapangan. Kegiatan tersebut ternyata banyak memancing kreativitas anggota. Berdasarkan catatan lapangan (27/01/15) forum ini didampingi oleh guru pendamping yang juga alumni KBQT. Keahliannya dalam menulis sudah tidak diragukan lagi. Sejak tahun 2010 ia sudah mulai menerbitkan novel, bahkan dia juga sudah pernah membaca puisi bersama dengan WS. Rendra.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam forum kepenulisan (*freedom writers*) peserta didik belajar untuk membuat berbagai macam tulisan seperti puisi, cerpen, novel dan opini. Selain itu dalam rangka mematik kreativitas peserta didik untuk menulis, kembali lagi mereka menggunakan lingkungan

sekitar sebagai pematik ide. Hal ini menunjukkan dalam setiap kegiatan di KBQT tidak terlepas dari aktivitas di lingkungan sekitarnya.

2) Pelatihan teater

Jenis sastra lain yang dilatihkan di KBQT adalah teater. Pelatihan teater dilakukan melalui forum teater. Menurut keterangan NN dalam wawancara (27/01/15) forum ini diadakan setiap hari Kamis, sekitar setelah dzuhur sampai setelah ashar. Mereka kumpul teater untuk latihan dan mengerjakan *script*. Jika ada proyek untuk membuat *script* mereka langsung bersama-sama mengerjakannya saat forum. Untuk latihan biasanya ada latihan vokal, pemaasan olah gerak dan olah tubuh.

Ketika peneliti datang untuk melakukan penelitian, ternyata di KBQT sedang diagendakan latihan dasar (latsar). Menurut EN (26/01/15) kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap tahun. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota forum teater. Sehingga forum ini memfokuskan diri untuk melaksanakan kegiatan latsar selama satu minggu penuh. Ini dilakukan karena 2 minggu lagi akan diadakan perayaan ulang tahun Gedhek Teater.

Berdasarkan catatan lapangan (26/01/15) latsar biasanya dilakukan di dua tempat, untuk pemanasan biasanya dilakukan di lapangan Desa Kalibening. Selanjutnya untuk latihan gerak dan akting dilaksanakan di gedung sekolah atau yang biasa mereka sebut RC (*Reseach Center*). Kegiatan pemanasan dilakukan dalam rangka latihan olah vokal dan olah tubuh. Pada kegiatan ini, sekali lagi berjalan tanpa panduan dari guru pendamping. Mereka secara mandiri dan kompak mengelola kebutuhan mereka sendiri. Angkatan paling tua atau kelompok

Osa bertanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan ini. Mereka menyiapkan jadwal latihan, tempat latihan, alat untuk latihan, dan juga melatih adik kelas mereka.

Setelah selesai melaksanakan latihan dasar, mereka melanjutkan dengan kegiatan latihan di dalam ruangan. Biasanya latihan di ruangan ini diselenggarakan untuk latihan akting. Untuk melatih peserta didik biasanya kakak kelas juga mengundang pelatih dari luar. Bisa dari komunitas teater di Salatiga ataupun mahasiswa yang sedang praktik di sekitar Kota Salatiga. (Catatan lapangan, 26/01/15) .

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa melalui forum teater, peserta didik yang berminat pada forum ini berlatih bermain teater bersama-sama. Selama berlatih dan menyiapkan keperluan, peserta didik berlatih di bawah arahan kelas tertua yaitu kelompok Osa. Hal demikian tentu bisa menjadi ajang bagi kelompok Osa untuk berlatih kepemimpinan dan manajemen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di KBQT ada dua kegiatan pembinaan satra dan budaya, yakni pembinaan sastra tulis yang dilakukan melalui forum kepenulisan dan sastra lisan teater yang di latih melalui forum teater. Tidak ada kewajiban bagi peserta didik untuk ikut bergabung dalam forum ini. Hanya mereka yang berminat saja yang bergabung di dua forum ini.

c. Pembinaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Tidak ada kegiatan atau program khusus dalam rangka pembinaan TIK. TIK sudah menjadi hal umum bagi peserta didik di KBQT. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara bersama AB (27/01/15)berikut ini.

“TIK itu sudah dengan sendirinya. Apa sih yang disebut TIK? TIK itu, terutama sebagai *user*. Semua anak mahir di TIK, tidak kemudian orang punya *smart phone* itu juga penguasaan TIK. Yang paling penting adalah pengolahan secara mandiri, bagaimana anak mengolah informasi yang didapat dari TIK dan juga menunggang informasi. Tidak hanya *down stream* tapi juga *up stream*. Tidak sebatas *download* tapi juga *upload*.”

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, FN guru pendamping juga mengatakan, “Tidak ada pembinaan khusus dalam hal pembelajaran TIK, kebanyakan dari mereka belajar secara *autodidak*, begitu juga ketika mereka hendak menggunakan TIK untuk pembuatan film dan web *autodidak* juga.”

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa tidak ada program khusus dalam hal pembinaan TIK. Lebih dari itu, pembinaan TIK dilakukan bukan ditujukan untuk mengajarkan cara menggunakan perangkat TIK namun lebih pada bagaimana memanfaatkan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi. Bahkan TIK juga digunakan sebagai salah satu alat mengakses sumber belajar. Sehingga dalam pelaksanaanya TIK dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

d. Pembinaan Bahasa Inggris

Belum ada program atau kegiatan khusus dalam rangka pembinaan bahasa Inggris. Pembinaan bahasa Inggris dilakukan melalui forum. Forum bernama forum bahasa Inggris dibentuk dalam rangka mengakomodasi siswa yang berminat untuk belajar bahasa Inggris. Menurut keterangan NN dalam wawancara (26/01/15), forum ini dilaksanakan setiap hari Kamis, selesai kumpul kelas hingga sekitar pukul 12.00 WIB. Forum ini merupakan forum terbaru di KBQT. Hingga peneliti melakukan pengambilan data, usia dari forum ini baru sekitar tiga minggu. Kegiatan yang dilakukan baru sekedar mendaftar anggota serta mencari

dan membuat kegiatan sendiri. Kegiatan yang baru berjalan ialah belajar *speaking* dan juga *listening*. Untuk sementara forum ini belum mendapat pendamping yang pasti. Namun demikian anggota forum tetap semangat untuk belajar bersama secara mandiri.

Keterangan di atas diperkuat dengan keterangan yang disampaikan oleh AB dalam petikan wawancara (27/01/15) berikut ini. “Kalau sekarang sudah ditiadakan. *Memang dulu* kegiatan *english morning* itu menjadi semacam kegiatan rutin dan wajib bagi anak-anak di sini. Namun sekarang tidak lagi. Mereka yang mau belajar bahasa Inggris *ya* melalui forum itu, forum bahasa Inggris.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KBQT tidak mewajibkan lagi pembelajaran komunikasi bahasa Inggris kepada peserta didiknya. Selain itu bagi peserta didik yang memang berminat untuk belajar bahasa Inggris bisa dilakukan melalui forum atau belajar secara mandiri.

3. Pembinaan Peserta Didik yang Berkaitan dengan Aspek Non Akademik

Pembinaan dan pembentukan peserta didik tidak hanya dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dan konsep saja. Lebih dari itu pembinaan juga tercermin dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Kegiatan yang dimaksudkan ialah:

a. Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagai wujud pembinaan keimanan dan ketakwaan, KBQT juga menyelenggarakan dan aktif ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Kalibening dan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan meliputi: *pertama*, sholat dzuhur berjamaan, dilakukan setiap hari Senin-Kamis. Setelah sholat berjamaan, dilanjutkan mengaji bersama dan tawasi. Kegiatan ini

hanya dilakukan sampai hari Kamis, karena menurut keterangan informan, pada hari Jumat banyak yang melaksanakan sholat Jumat, sedangkan hari Sabtu tidak ada kegiatan. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan EN peserta didik (26/01/15) berikut, “Biasanya kami setiap hari Senin-Kamis melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Tapi kalau hari Jumat tidak ada, karena banyak yang sholat Jumat.” Hal itu juga dibenarkan oleh AB guru pendamping yang dalam wawancara (27/01/15) menyatakan “Biasanya ada sholat berjamaah *sama* ngaji sebelum tawasi.”

Kedua, memperingati hari-hari besar keagamaan melalui kegiatan yang diselenggarakan di desa. Ini dilakukan karena mereka merupakan bagian dari masyarakat desa. sehingga dapat melakukannya bersamaan dengan masyarakat desa. Hal ini diperkuat dengan penjelasan AB dalam wawancara (27/01/15), “Kalau peringatan hari besar agama, biasanya gabung sama desa.” Sejalan dengan itu EN peserta didik (wawancara, 26/01/15) juga menyatakan “Kalau secara khusus tidak ada. Biasanya kami ikut desa. Kalau desa menyelenggarakan kami ikut berpartisipasi.”

Ketiga, peserta didik di KBQT juga aktif mengikuti kegiatan lomba keagamaan. Siapa saja pesera didik yang memang minat atau ingin mengikuti lomba keagamaan dibebaskan untuk ikut. Namun demikian, bagi yang memang tidak minat tidak ada paksaan untuk mengikutinya. Kegiatan yang dilakukan peserta didik sesuai dengan petikan wawancara dengan EN (26/01/15) berikut ini, “Kalau mengadakan tidak ada tapi *kadang* ada yang ikut serta lomba keagamaan gitu. Biasanya *gabung sama* pondok Mbak. Penyelenggaranya itu pondok.” Hal

itu dibenarkan oleh AB dalam wawancara (27/01/15) yang menyatakan, “ada beberapa anak ikut lomba *Tilawah* dan *Qori* tingkat kota.”

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam rangka menjalankan kegiatan keagamaan KBQT selain menyelenggarakan sendiri, juga ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sekitarnya. Bahkan peserta didik yang berminat mengikuti lomba keagamaan, mereka juga dibebaskan untuk mengikutinya.

b. Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia.

1) Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter menjadi sebuah kemutlakan. Hal ini ditujukan agar peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang kokoh. Untuk itu, belajar dan memahami konsep diri menjadi sebuah keharusan, agar peserta didik bisa menyeimbangkan dimensi kemanusiaan yang terdiri atas dimensi pikir, jiwa dan raga. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan DW (03/03/15) berikut.

“Jelas belajar konsep diri itu tetap harus ada karena membangun karakter dan mencari jati diri adalah sebuah keharusan, bagaimana kita menyeimbangkan dimensi kemanusiaan, ada dimensi pikir, jiwa dan raga. Dan bagaimana semuanya itu *gimana* kita bisa maksimal secara akal dan pikir bagaimana kita punya pengetahuan yang luas tapi diimbangi dengan jiwa yang kuat, kokoh, dan juga jasmani yang sehat menjadi dimensi manusia yang utuh dan ini dapat membentuk karakter yang utuh.”

Selain itu guru pendamping juga memahamkan kepada peserta didik sebuah kebutuhan pentingnya ilmu, pentingnya sebuah makna hidup, dan pentingnya sebuah gerakan. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu. Seperti halnya yang diungkapkan DW (03/03/15) Berikut ini.

“Langkahnya yang jelas kami memahamkan kepada anak sebuah kebutuhan akan pentingnya ilmu, akan pentingnya sebuah makna hidup, akan pentingnya

sebuah gerakan. Yang jelas tahapannya bagaimana anak itu bisa mengenal dirinya sendiri, bagaimana orang bisa mengenal orang lain kalau dirinya saja tidak kenal. Karena kita kan hidup *nggak cuma* sendiri, kita butuh orang lain. *Na* jadi kalau anak-anak itu *bener-bener* punya jati diri karakter dan lain-lain dia akan lebih dewasa dalam menyikapi masalah. Jadi tahapannya *ya* itu mengenali dirinya, dibukakan akan sebuah kebutuhannya itu apa, dan dikhawatirkan kalau anak itu *nggak* punya kebutuhan itu mau apa.”

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam rangka upaya pembentukan karakter, guru pendamping di KBQT berusaha untuk memaksimalkan dimensi kemanusiaan yang ada pada diri peserta didik. Dimensi tersebut terdiri atas dimensi pikir, jiwa dan raga. Di samping itu peserta didik di KBQT juga ditanamkan arti penting dari sebuah kebutuhan akan dirinya sendiri. Sehingga mereka dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan dan mengasah potensi yang dimilikinya.

2) Tata Tertib dan Kultur Sekolah

Ada beberapa nilai dan kultur yang ditanamkan pada diri setiap peserta didik. *Pertama* musyawarah untuk mufakat. Hal ini penting ditanamkan pada setiap diri peserta didik, mengingat kebanyakan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, guru pendamping dan pengelola hanya sedikit terlibat. Semua hal yang akan dilakukan berdasar pada kesepakatan bersama peserta didik. Dengan penanaman nilai yang demikian, peserta didik di KBQT sudah terbiasa untuk melakukan musyawarah dalam segala hal. Hasil musyawarah yang paling dapat dilihat ialah adanya jadwal kegiatan dan sejumlah kesepakatan. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan AB (27/01/15)berikut ini.

“Kalau tata tertib yang ada itu seperti kalau ada masalah itu wajib harus *dirembuk* bersama. Sumbernya kesepakatan bukan dirumuskan secara sepikah oleh guru atau sekolah. Dari yang paling penting mereka yang membutuhkan peraturan, mereka yang membuat peraturan.”

Kedua, minimalisasi aturan menjadi titik tolak pelaksanaan kegiatan di KBQT. KBQT lebih menekankan pada pendekatan budaya mendewasakan peserta didiknya. Semua peraturan dirumuskan dalam sebuah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh anggota kelas dan komunitas. Sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk melaksanakannya. Peraturan yang ada diantaranya ialah:

- a) Larangan untuk merokok.

Peraturan ini dapat dikatakan peraturan yang paling wajib dipatuhi. Hal ini karena hukuman jika peserta didik merokok, maka peserta didik yang bersangkutan akan langsung dikeluarkan, atau istilahnya ialah bukan lagi menjadi bagian dari komunitas. AB (27/01/15) menuturkan “Untuk aturan larangan merokok saya tegas karena *e apa sih* untungnya anak merokok. Merokok *nggak* boleh. Pindah apa di sini tapi *nggak ngrokok*. *Kalo* kamu *ngrokok* bukan merupakan bagian dari komunitas ini.” Mendukung pernyataan tersebut, EN peserta didik juga mengungkapkan dalam wawancara (26/01/15), “Aturan untuk yang *cowok* dilarang merokok, kalau melanggar istilah Pak Din itu, bukan lagi menjadi bagian dari komunitas ini, *gitu Mbak*.”

Kedua penjelasan di atas, menyiratkan makna bahwa larangan merokok menjadi aturan yang keras dan tegas bagi peserta didik di KBQT. Bahkan jika ada peserta didik yang melanggar secara otomatis pesera didik itu dikeluarkan dari KBQT.

- b) Wajib mengikuti kegiatan wajib.

Ada beberapa kegiatan di KBQT yang hukumnya wajib diikuti oleh peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan EN (26/01/15) menuturkan Kegiatan

tersebut meliputi, upacara hari Senin, tawasi, Harkes (hari kesehatan) dan pembuatan ide. Sejalan dengan itu, FN guru pendamping dalam wawancara (26/01/15) menjelaskan “peraturan, wajib membuat ide atau target, ikut upacara, tawasi dan Harkes.” Dua pemaparan diatas menyimpulkan bahwa di KBQT kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik meliputi, pembuatan ide, target, upacara, tawasi dan Harkes.

EN dalam wawancara (26/01/15) menambahkan hanya ada 5 kali toleransi untuk membolos mengikuti kegiatan, setelah lebih dari 5 kali disebut dengan pelanggaran. Pencatatan pelanggaran di lakukan oleh angkatan paling atas, atau kelompok Osa. Jika ada yang melanggar lebih dari 5 kali, mereka akan melaporkan kepada pendamping, selanjutnya guru pendamping akan merapatkan konsekuensi terbaik. Kemudian hal itu bisa dikomunikasikan ke keluarga. Hukuman untuk anak yang melakukan pelanggaran ialah membuat karya. Karya yang dibuat bisa berupa sebuah ide yang dibuat dalam bentuk karya tulis ataupun karya dalam bentuk yang lain. Di sisi lain hukuman yang paling berat bagi peserta didik ialah meunda masa ujian.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, FN (26/01/15) “kalau yang *nggak* bisa ikut biasanya karena mereka *keset* Mbak. Biasanya batas untuk *nggak* ikut itu 5 kali. Kalau sekali-kali membolos, hukumnya membuat karya dalam bentuk apa pun. Tapi kalau lebih dari itu, nanti konsekuensinya *dirembug* bersama apa konsekuensi paling tepat, tapi yang paling berat itu ditunda ujianya.” Dari dua uraian di atas diketahui peserta didik yang membolos kegiatan wajib, hingga batas maksimal 5 kali bisa mendapat konsekuensi terberat yaitu ditunda masa ujianya.

c) Peraturan forum

Selain peraturan yang berasal dari seluruh komunitas ataupun kesepakatan kelas, ada juga peraturan yang mengikat seluruh anggota forum, dalam hal ini khususnya forum teater. Berikut merupakan penuturan dari salah satu anggota forum teater yaitu EN (26/01/15) sebagai berikut :

“Peraturan dalam forum teater secara sederhana ialah satu rasa sama rata. Artinya jika 1 orang makan Tempe, maka semua makan tempe, jika seorang minum *pake* sedotan, semua juga *pake* sedotan. Hal ini dilaksanakan dalam rangka upaya membentuk rasa kebersamaan antar individu dalam forum.”

Keterangan di atas, menerangkan peserta didik di KBQT saling menanamkan kebersamaan diantara mereka. Hal ini sekiranya dapat mempererat hubungan dan kerjasama diantara mereka.

3) Pelaksanaan gotong royong dan kerja bakti

Sebagai bagian dari masyarakat Desa Kalibening, peserta didik di KBQT juga melaksanakan kegiatan gotong royong dan kerja bakti bersama. Kegiatan tersebut biasanya muncul dari inisiatif peserta didik sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh AB dalam wawancara (27/01/15) berikut, “Iya ada, itu biasanya inisiatif mereka. Bisanya mereka berinisiatif membersihkan sampah di lingkungan sekolah dan desa secara bersama-sama.” Hal ini juga dibenarkan oleh EN (26/01/15) peserta didik di KBQT yang menyatakan “Pernah Mbak, ikut kegiatan masyarakat. *Kayak* membersihkan sampah di lingkungan desa, dan sekolah.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peserta didik di KBQT sadar bahwa diri mereka adalah bagian dari masyarakat dan memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Inisiatif untuk melaksanakan

kerja bakti dan gotong royong merupakan bentuk peran mereka sebagai anggota masyarakat.

- 4) Pelaksanaan kegiatan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, nampak bahwa peserta didik dapat menjalankan kegiatan 7K dengan mandiri. Menegakkan piket membersihkan lingkungan sekitar dalam rangka menjaga kebersihan, dan keindahan. Rasa kekeluargaan pun berkembang di sini. Setiap peserta didik yang lebih tua mereka memanggil dengan sebutan Mbak atau Mas.

Dari uraian dan kutipan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka upaya pembinaan budi pekerti luhur dan akhlak mulia dilakukan dengan pembentukan karakter, penegakan tata tertib, pelaksanaan kegiatan gotong royong dan pelaksanaan kegiatan 7K.

c. Pembinaan Kepribadian Unggul, Wawasan Kebangsaan, dan Bela Negara

Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara dilakukan dengan kegiatan upacara. Upacara yang dilakukan di KBQT tentu sangat berbeda dengan upacara yang dilakukan di lembaga lain. Pasalnya, upacara dilakukan di dalam ruangan. Selain itu hal lain yang membedakan, jika pada umumnya upacara diawali dengan pengibaran Bendera Merah Putih, ada amanat dari pembina upacara, dan banyak lagi perangkat upacara tidak demikian dengan KBQT. Isi kegiatan upacara di KBQT ialah pembuatan rencana kerja oleh peserta didik. Untuk lebih jelas mengetahui kegiatan upacara yang dilakukan di KBQT

berikut merupakan cuplikan wawancara dengan EN (26/01/15) peserta didik KBQT.

“Setiap hari Senin. Jadi kita membentuk lingkaran gitu, duduk bersama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Nanti setiap kelas melaporkan apa yang sudah dilakukan dalam seminggu lalu apa target yang akan dilaksanakan pada minggu mendatang. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan forum, tentang kegiatan apa saja yang sedang atau akan dilakukan di forum juga kadang kita membahas masalah-masalah yang ada di kelas maupun di forum. Penutupnya biasanya dengan penjabaran target individu. Tentang apa yang ditargetkan di seminggu yang akan datang dan apa yang sudah dicapai pada seminggu sebelumnya.”

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa dalam upacara yang dilakukan terjadi keterbukaan antar anggota KBQT. Dengan adanya *sharing* seperti ini nampaknya juga menumbuhkan semangat peserta didik di KBQT untuk selalu meningkatkan kapasitasnya. Pasalnya ketika seorang peserta didik mendengar target temannya, maka akan muncul semangat dalam dirinya untuk berusaha meningkatkan kapasitas seperti teman-temannya yang lain. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan AB (27/01/15) bahwa setiap hari Senin semua peserta didik di membuat rencana bersama, semua menulis semua, semuah tahu semua. Rencana itu dibuat dalam bentuk tulisan tangan. Setiap peserta didik mempunyai rencana dan juga capaian individu.

Selain pembuatan target setiap minggu dalam rangka pembentukan kepribadian, peserta didik juga diajarkan tentang kemandirian. Hal ini ditujukan agar peserta didik tidak tergantung dengan pemberian orang dalam hal apa pun. Mulai dari belajar, bahkan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan mereka melakukanya secara mandiri dan tidak bergantung pada pemberian orang lain. Berikut merupakan penjelasan DW (03/03/15) dalam wawancara.

“Trus di sini itu, anak-anak diajari kemandirian untuk belajar untuk tidak *apa ya* untuk mendanai aktivitasnya tidak tergantung pada pemberian orang lain. tetapi dia *bener-bener* mandiri. Di sini ‘kan ada kelompok wirausaha, *na* mereka melakukan kegiatan wirausaha untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan, misalnya untuk *show* dan lain sebagainya.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam upaya pembinaan kepribadian unggul di KBQT dilakukan dengan upacara dan pelatihan kemandirian. Upacara yang dilakukan di KBQT sama sekali berbeda dengan upacara yang dilakukan oleh lembaga lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan upacara yang dilakukan di KBQT berisi deklarasi target oleh peserta didik.

d. Pembinaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan dan Toleransi Sosial Dalam Konteks Masyarakat Plural

Di KBQT tidak ada organisasi kesiswaan secara khusus. Peserta didik belajar berorganisasi melalui forum dan kepanitiaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan EN dalam petikan wawancara berikut,

“*Em, kaya kalo* di sekolah biasa OSIS *gitu po* Mbak? Kalau *kaya gitu sih nggak* ada Mbak biasanya *kalo* latihan keorganisasian *ya* lewat kepanitiaan-kepanitiaan *gitu*. Nanti peranya bergilir. Misalnya sekarang jadi ketua, besuk jadi sekretaris, bendahara, *ya* pokoknya bergilir *gitu* Mbak.”

Dari petikan wawancara tersebut, diketahui peserta didik KBQT belajar keorganisasian melalui kepanitian. Dari kegiatan tersebut, mereka juga belajar kepemimpinan dan juga musyawarah dalam pengambilan keputusan. Di samping musyawarah dalam forum dan kepanitiaan, ada juga kegiatan khusus KBQT untuk diskusi. Kegiatan ini diberi nama tawasi.

Kata tawasi diambil dari potongan ayat Al-Quran, yaitu “*wa tawa shou bilhaqi wa ta wa shou bishobri*”, yang artinya “dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat nasihati supaya menetapi kesabaran.” Menurut FN

guru pendamping dalam wawancara (26/01/15) “pada intinya adalah sesama anggota komunitas ini sudah selayaknya untuk saling mengingatkan.” Melengkapi pendapat sebelumnya, AB (27/01/15) menambahkan, “tawasi secara harafiah artinya saling mengingatkan, narasumbernya bergiliran. Prensentasinya dengan menggunakan tema bebas. Terserah siapa yang mau tawasi itu yang melakukan tawasi mau membahas tentang apa. Menjadi bukan mengingatkan tetapi juga berbagi.”

Mendukung dua pernyataan sebelumnya, EN dalam wawancara (26/01/15) menyebutkan,

“Jadi tawasi itu, merupakan kegiatan *sharing* bersama antar semua anggota komunitas, dalam pelaksanaanya ditunjuk satu orang secara bergilir untuk menyampaikan tawasi. Semacam presentasi seperti itu. Biasanya pada saat tawasi anak-anak *sharing* tentang hal-hal apa saja yang sedang diminati atau yang mereka senangi. Misalnya satu anak bertawasi tentang perang, lalu yang lain bertanya tentang senjata perang yang digunakan, teknik perang dan lain-lain.”

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tawasi ialah kegiatan diskusi yang diisi dengan presentasi oleh seorang peserta didik dengan tema yang bebas. Selain presentasi, juga ada kegiatan tanya jawab dengan peserta didik yang lain dan saling berbagi pengetahuan tentang tema yang sedang di presentasikan. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari.

Di samping itu, KBQT juga melaksanakan orientasi bagi peserta didik baru. Tujuanya ialah agar peserta didik dapat dengan mudah mengenali lingkungan sekitar dan beradaptasi. Orientasi yang dilaksanakan di KBQT berupa pengenalan Desa Kalibening dan segala isinya, pengenalan pengurus, dan pengenalan semua kegiatan yang ada di KBQT. Hal ini menunjukan fokus orientasi peserta didik di

KBQT merupakan lingkungan sekitar. Demikian dijelaskan AB dalam wawancara (27/01/15), “Orientasinya dikembalikan ke komunitas, ke desa. Peserta didik melakukan wawancara tentang budaya desa, lembaga desa, sumber daya desa dan lembaga keagamaan yang ada di desa.”

Sejalan dengan penrnyataan sebelumnya, EN dalam wawancara (26/01/15) menuturkan, “Orientasi ada *sih*, kegiatanya pengenalan Desa Kalibening dan sekitarnya, pengenalan pengurus, pengenalan semua kegiatan di KBQT.” Dengan diadakannya kegiatan orientasi yang demikian, tentu diharapkan peserta didik dapat beradaptasi dan memahami tentang lingkungan yang mereka tempati.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di KBQT belajar nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan diskusi yang mereka lakukan dalam kegiatan tawasi. Selain tawasi, KBQT juga menyelenggarakan orientasi untuk mempermudah adaptasi peserta didik dengan lingkungannya. Kegiatan orientasi yang dilakukan di KBQT dapat dikatakan berbeda dengan orientasi pada umumnya. Di KBQT saat orientasi peserta didik diminta untuk secara langsung berinteraksi dengan lingkungan desa dan bukan hanya dengan lingkungan KBQT saja.

e. Pembinaan Kreativitas dan Kewirausahaan

Semua kegiatan kewirausahaan di KBQT merupakan inisiatif dari peserta didik. Pasalnya di KBQT tidak ada program khusus yang dibuat oleh guru pendamping untuk melatih kreativitas dan kemampuan wirausaha peserta didik. Menurut keterangan EN dalam wawancara (26/01/15),

“Kalau kegiatan kewirausahaan ada Mbak, *tapi ya* kita buat atas dasar keinginan kita sendiri. Biasanya kita *buat mini cake*. Ada tim produksi *sama*

tim *marketing*. Keanggotaanya ya bisa *siapa aja* yang mau ikut Mbak. Bebas di sini, kalau *pengen* apa ya *buat* saja.”

Mendukung pernyataan tersebut, AB dalam wawancara (27/01/15) menerangkan, “Kalau pembinaan secara khusus tidak ada. Mereka yang mau kemudian mereka gerak sendiri. ya itu, mereka menjual *mini cake* dan usaha sablon. Nanti ada pembagian laba, setengah untuk *marketing*, setengah untuk kas.”

Dengan demikian, uraian di atas menunjukkan semangat kewirausahaan peserta didik di KBQT tumbuh sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Bukan berdasarkan ajaran atau suruhan dari guru pendamping.

f. Pembinaan Kesehatan Jasmani, Kesehatan dan Gizi Berbasis Sumber Gizi yang Terdiversifikasi

KBQT rutin mengadakan hari kesehatan yang diselenggarakan setiap hari Jumat. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini. mereka biasanya melakukan olah raga bersama, kemudian dilanjutkan dengan materi tentang kesehatan dan praktik pembuatan yogurt, jamu, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan FN guru pendamping (26/01/15) berikut. “Hari kesehatan setiap hari Jumat, mereka wajib mengikuti hari kesehatan, biasnya isinya olah raga *bareng*, kemudian ada materi pengetahuan kesehatan, praktik pembuatan yogurt, jamu, dan lain sebagainya.” Pernyataan tersebut juga didukung oleh EN peserta didik (26/01/15) dalam wawancara yang menyatakan “Ada Mbak, biasanya setiap hari Jumat kita olah raga *bareng* di sini Mbak.”

Mbenarkan dua pernyataan sebelumnya AB dalam wawancara (27/01/15) menyatakan “Biasanya setiap hari Jumat itu hari kesehatan. Wajib diikuti oleh

semua. Mereka biasanya senam bersama, kemudian dilanjutkan dengan materi dan kegiatan lainnya.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan kualitas jasmani yang dilakukan di KBQT berupa pelaksanaan hari kesehatan yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Seluruh komponen di KBQT setiap hari Jumat berkumpul bersama untuk melakukan olah raga bersama dan mengikuti materi dan praktik kesehatan yang ada di KBQT.

g. Pemberian Layanan-Layanan Kepada Peserta Didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti (26 s.d 28 Januari 2015) diketahui bahwa layanan yang diberikan kepada peserta didik adalah layanan perpustakaan dan layanan internet 24 jam. Sementara layanan yang lain seperti halnya layanan bimbingan konseling, layanan kantin, layanan UKS, layanan transportasi, dan layanan asrama belum ada.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembinaan Peserta Didik di KBQT

Perencanaan pembinaan peserta didik pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) diawali dengan menyiapkan komponen pembinaan peserta didik. Komponen tersebut meliputi guru pendamping yang memenuhi syarat sebagai guru sekolah alternatif dan penyediaan sarana pendukung pembinaan dengan melibatkan masyarakat setempat. Selanjutnya barulah guru pendamping bersama peserta didik merumuskan indikator pembinaan yang berdasar pada minat dan potensi peserta didik dalam wujud target atau rencana capaian.

Guru yang memenuhi syarat sebagai pendamping di sekolah alternatif memang diperlukan. Hal ini karena pelaksanaan pendidikan di sekolah alternatif

berbeda dengan yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya. Seperti halnya diungkapkan oleh Lange dan Sletten (2002) dalam Diane E Powell (2003: 68-70) bahwa unsur program dalam pendidikan alternatif meliputi.

- a. A low teacher/pupil ratio and program size.*
- b. The availability of one-on-one interaction between staff and students.*
- c. A climate that supports learning.*
- d. Opportunities for relevant experience that are consistent with the students future goals.*
- e. The opportunity for students to develop and exercise self-control in decision making.*
- f. A flexible structure that accommodates the students academic and social-emotional needs.*
- g. A caring environment that builds and fosters resilience.*
- h. Training and support for teachers in working with both typically functioning and special needs students.*
- i. Research and evaluation of the impact of the program on student population.*
- j. Intragency linkages to ensure that a full service continuum is available for students with special education needs.*

Kutipan di atas secara garis besar menyebutkan bahwa program-program yang dilaksanakan pada sekolah alternatif bersifat fleksibel dan lebih menekankan pada kebutuhan peserta didik. Di sisi lain juga menyiratkan makna bahwa guru pendamping yang bergabung dalam pendidikan alternatif harus mampu melaksanakan program-program yang ada. Terlebih program-program yang ada menekankan pada kebutuhan individual peserta didik. Sehingga guru pendamping juga dituntut untuk bisa selalu mengembangkan program-program secara kreatif sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain guru pendamping hal lain yang perlu ada ialah sarana pendukung. Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya KBQT melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana pendukung yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini baik adanya dan sesuai dengan yang disampaikan

Gilbert Guerin dan Lou Denti (1999:76) yang menyatakan bahwa konten pendidikan alternatif diantaranya adalah:

“...

- c. Masyarakat: variasi budaya, keterlibatan keluarga dan penghubung sekolah (tokoh masyarakat), layanan pembelajaran, keahlian bahasa kedua (bahasa daerah).
- d. Institusi/hubungan budaya, lingkungan dan sistem yang terisolasi, individu, sistem dan perubahan peraturan, dukungan transisi baik pra, saat dan pasca pelaksanaan program.”

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pendidikan alternatif ada keterlibatan masyarakat di dalamnya. Keterlibatan tersebut secara garis besar meliputi keterlibatan dalam penyediaan berbagai layanan pembelajaran dan juga dukungan baik pra, saat dan pasca pelaksanaan program. Hal ini tentu dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan alternatif dapat berjalan dengan lancar.

Lebih lanjut pada tahap perencanaan pembinaan peserta didik di KBQT peserta didik terlibat secara langsung dalam pembuatan indikator pembinaan. Sehingga di KBQT peserta didik membuat sendiri indikator-indikator pembinaan dalam bentuk target dan rencana capaian, yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Di samping itu, peran guru pendamping adalah memfasilitasi, mendukung dan mendampingi peserta didik dalam upaya pencapaian target. Lebih menariknya lagi, pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik di KBQT bukan ditujukan untuk menyiapkan peserta didik mampu bersaing dalam pasar dunia kerja, akan tetapi lebih pada upaya untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik. Hal ini tentu berbeda dengan konsep PKBM pada umumnya, mengingat secara kelembagaan KBQT merupakan sebuah PKBM.

Dikatakan berbeda karena menurut Sihombing (2005:188-189) program-program dalam PKBM harus secara mendasar berorientasi pasar (*market oriented*), yang nantinya sebagai landasan untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang bagaimana yang harus dimiliki oleh peserta didik di PKBM. Meskipun berbeda, namun upaya pembinaan peserta didik yang didasarkan pada pengembangan potensi peserta didik di KBQT sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu,

“... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Sehingga dapat dikatakan, meskipun upaya pembinaan yang dilakukan di KBQT tidak sejalan dengan PKBM pada umumnya, namun upaya pembinaan yang dilakukan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Pembinaan Peserta Didik yang Berkaitan dengan Aspek Akademik

Pembinaan yang berkaitan dengan aspek akademik dilakukan dengan beberapa hal, meliputi:

a. Pembinaan Prestasi Akademik, Seni dan Olah Raga sesuai dengan Bakat dan Minat

Guna mengakomodasi semua bakat dan minat peserta didik, KBQT membebaskan seluruh peserta didiknya untuk belajar dan mengikuti kegiatan sesuai dengan apa yang mereka minati. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di KBQT dalam rangka melakukan pembinaan terhadap prestasi akademik, seni dan olah raga sesuai dengan bakat dan minat. Kegiatan tersebut meliputi: menjadikan

lingkungan alam sekitar menjadi laboratorium belajar, penyelenggaraan kegiatan ilmiah, penyelenggaraan bimbingan belajar, membuat media, penyelenggaraan gelar karya, pembentukan klub-klub, pembinaan dalam bidang seni, evaluasi peserta didik dan pelatihan wushu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang dilakukan peserta didik berkaitan dengan pembinaan aspek akademik di KBQT. Hal-hal tersebut meliputi:

- 1) Menjadikan desa dan lingkungan desa sekitarnya menjadi laboratorium belajar.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara peserta didik dan lingkungannya. Lingkungan sekitar menyediakan sumber belajar, peserta didik dapat memanfaatkan dan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan guru pendamping di KBQT menerapkan konsep manajemen pada aspek lingkungan.

Manajemen pada aspek lingkungan, memang sewajarnya dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan. Hal ini karena organisasi pendidikan adalah suatu sistem yang terbuka. Seperti dikemukakan oleh Pidarta (2011:182) yang menyatakan bahwa :

“... organisasi pendidikan merupakan suatu sistem yang terbuka. Sebagai sistem terbuka, berarti lembaga pendidikan selalu mengadakan kontak hubungan dengan lingkungannya yang disebut supra sistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau lembaga itu tidak punah ataupun mati.”

Kutipan di atas menerangkan bahwa perlunya suatu organisasi pendidikan melakukan kontak secara berkesinambungan terhadap lingkungan sebagai supra

sistemnya. Hal ini ditujukan agar lembaga pendidikan tidak punah. Dalam konteks KBQT nampaknya hal ini sudah dilakukan. Selain menjaga hubungan baik dengan masyarakat, hal ini juga bisa mengajarkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungannya.

Peserta didik juga dapat memahami apa yang mereka pelajari secara langsung dari sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Bahkan peserta didik juga bisa langsung melakukan kegiatan ilmiah secara nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wibowo (T.T) yang menyatakan,

“Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses pembelajaran antara lain:

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d) Kegiatan siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.”

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemanfaatan desa dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran di KBQT selain menjadi ajang kontak antara KBQT dengan lingkungan sekitarnya juga mempunyai nilai positif tersendiri. Nilai positif tersebut diantaranya ialah: peserta didik dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya, kegiatan belajar dan kegiatan ilmiah bisa dilakukan dengan menyenangkan, dan peserta didik dapat dengan mudah

menyerap pengetahuan karena mereka dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya.

2) Pembelajaran secara mandiri dan kelompok

Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di KBQT pada umumnya dilakukan secara mandiri dan kelompok. Kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri ditunjukkan dengan kebebasan peserta didik dalam memilih pelajaran yang mereka minati. Kegiatan semacam ini dapat dikatakan menganut konsep *Self directed learning*. Menurut Candy (1991) dalam Song dan Hill (2007:27), *Self directed learning* merujuk pada “*learners may have a high level of self-direction in an area in which they are familiar, or in areas that are similar to a prior experience.*” Ditambahkan oleh Garrison (1997), yang menyatakan bahwa “*SDL is accomplished by three dimensions interacting with each other: self-management, self-monitoring, and motivation*” (Song dan Hill 2007:29). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara mandiri yang dilakukan oleh peserta didik dapat melatih kemandirian dan lebih memberi kesempatan luas bagi peserta didik untuk belajar tentang suatu hal yang mereka minati.

Di sisi lain, peserta didik melaksanakan pembelajaran secara kelompok ketika ada kumpul kelas maupun bimbingan belajar. Nampaknya pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, memiliki dampak baik terhadap peserta didik. Pasalnya, selama melakukan belajar kelompok peserta didik dapat saling berbagi pengalaman dengan teman sekelompoknya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (2005:11-12) menyatakan bahwa pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, peserta didik dapat melakukan

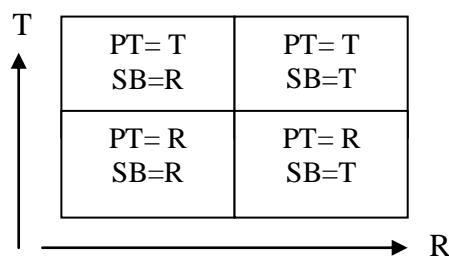
saling belajar melalui tukar pikiran, pengalaman dan gagasan atau pendapat. Selain itu ternyata juga dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kerjasama, harga diri, kebanggaan bersama dan kehidupan demokratis. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran kelompok dapat terjadi saling berbagi ilmu dan gagasan dengan teman sekelompoknya.

3) Pembentukan klub-klub

Klub-klub yang ada di KBQT bernama forum. Dalam forum ini, peserta didik berkumpul dengan teman-teman yang memiliki minat khusus untuk belajar bersama. Misalnya pada forum teater, terjadi interaksi antar mereka yang memang minat dibidang itu. Dan dikarenakan mereka bersama-sama menggeluti bidang yang sama-sama mereka minati, terjadi hubungan yang baik dan menciptakan hubungan saling belajar dan pelaksanaan tugas dalam forum dengan baik. Seperti dijelaskan oleh Sudjana pada gambar berikut ini.

Gambar1

Hubungan antara saling belajar dan pelaksanaan tugas dalam kegiatan belajar



Sumber: Sudjana. 2005. *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production

Keterangan:

PT= Pelaksanaan Tugas

SB = Saling Belajar

T= Tinggi

R= Rendah

Berdasarkan gambar di atas, Sudjana (2005) mengemukakan bahwa:

“Dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok, memungkinkan dapat terwujud intensitas saling belajar yang tinggi diantara peserta didik dan pelaksana tugas dalam kegiatan belajar pun tinggi. Intensitas saling belajar akan tinggi apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar dan tidak sendiri-sendiri melainkan belajara bersama peserta didik lainya yang memiliki kebutuhan dan kepedulian yang sama. Peserta didik melakukan saling belajar untuk menguasai bahan belajar melalui pertukaran pikiran dan pengalaman diantara mereka. Sedangkan pelaksana tugas akan tinggi apabila kegiatan belajar itu akan dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah sebelumnya yang telah ditentukan sebelumnya oleh peserta didik bersama pendidik. Dengan demikian saling belajar dan pelaksanaan tugas yang tinggi merupakan penampilan belajar peserta didik yang perlu diwujudkan melalui pembelajaran kelompok.”

Dari kutipan di atas dapat dikatakan ketika peserta didik berkumpul dengan peserta didik lain yang memiliki minat yang sama, mereka dapat melakukan belajar bersama dan mengerjakan tugas yang ada dengan penuh tanggung jawab. Hal ini dikarenakan suatu hal yang mereka lakukan merupakan hal yang memang mereka suka bersama.

4) Pembinaan dalam bidang seni

Pembinaan dalam bidang seni dilakukan melalui forum film, forum musik dan forum sanggar. Selanjutnya hasil dari pembinaan dalam bidang seni ini ditampilkan dalam kegiatan gelar karya. Pembinaan dalam bidang seni dimungkinkan memiliki manfaat yang positif bagi peserta didik. Sejalan dengan itu Sutiyono (2012: 76) menjelaskan,

“Posisi pendidikan seni yang mengajarkan materi seni sering dianggap sebagai wadah pembelajaran yang strategis dalam membentuk manusia menuju karakter humanis dan mampu menjauhkan dari segala bentuk kekerasan. Hal ini karena dalam belajar tentang seni tidak hanya mempelajari praktis atau teknisnya saja, tetapi meliputi berbagai aspek misalnya nilai-nilai estetika dan etika yang menjadi poros budaya dari seni yang dipelajari.”

Pendapat Sutiyono di atas, menerangkan bahwa pendidikan seni dapat membentuk manusia yang humanis. Sejalan dengan itu John R Sawyer dan Italo L de Fransisco (1971:4) dalam Pamadhi (2012:23) menjelaskan bahwa:

- a) *“Art education is generously available for all the children of all the people.*
- b) *Art education has a major responsibility to develop individual creative potential through experience with art, personal, visual expression possessing qualities of art and ultimately an aesthetic attitude toward art in the individual’s environmental.*
- c) *Art education should foster in the individual visual aesthetic qualities in response to art in living in relation to his personal needs and to his social group.*
- d) *Art education should occur in atmosphere creative-evaluative reflection and processes, within which individual has opportunity to formulate visual expressions in relation to his own ideas, at the same time recognizing that the boundaries of his freedom are established by the right of his fellows.”*

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya pembinaan bidang seni selain dapat membentuk karakter peserta didik yang humanis melalui nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya, juga mampu untuk melatih daya kreatif dan mengasah potensi alamiah peserta didik yang dapat membantunya untuk bebas mengekspresikan ide-idenya.

5) Evaluasi yang berpusat pada peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan di KBQT berpusat pada ketercapaian target dan usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik. Evaluasi yang demikian, sejatinya sejalan dengan konsep evaluasi peserta didik pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi (2013:3) yang menyatakan bahwa mengadakan evaluasi merupakan proses yang meliputi mengukur dan menilai. Mengukur

adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk.

Mendukung pernyataan sebelumnya, dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal 1 ayat 24 dikemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.” Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pada intinya penilaian terhadap peserta didik merupakan serangkaian proses pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik. Sehingga dapat dikatakan proses evaluasi yang dilakukan oleh KBQT juga termasuk proses penilaian yang sama seperti yang diamanatkan oleh PP tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan di KBQT berpusat pada peserta didik. Pasalnya dalam kegiatan evaluasi yang menjadi objek ialah pencapaian target yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peserta didik mengaitkan antara target yang dicapai dengan rencana lanjutan yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pada umumnya dan penilaian yang diamanatkan dalam PP No. 32 Tahun 2013.

6) Pelatihan wushu.

Kegiatan latihan wushu yang dilakukan oleh beberapa peserta didik di KBQT merupakan wujud kegiatan pengasahan minat peserta didik. Selama melakukan pelatihan, peserta didik biasanya bergabung dengan sanggar wushu yang ada di IAIN Salatiga, atau terkadang mereka juga belajar bersama dengan peserta didik lain di sekitar KBQT. Keadaan yang demikian, menunjukkan adanya strategi memfasilitasi yang dilakukan KBQT dalam berupaya melakukan

pengelolaan terhadap minat dan potensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Knezevich (1961) dalam Suryana (2010:11) bahwa,

“*Pupil Personnel Administration* adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.”

Dari kutipan tersebut tersirat makna bahwa dalam pembinaan peserta didik juga harus mempertimbangkan keseluruhan kemampuan dan minat peserta didik. Dalam konteks peserta didik KBQT hal itu sudah dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berminat dalam bidang wushu untuk belajar di sanggar yang ada di IAIN Salatiga. Dengan demikian dapat dikatakan upaya pengembangan minat peserta didik pada bidang wushu sudah dilakukan di KBQT.

b. Pembinaan Sastra dan Budaya

Ada beberapa program yang dilakukan di KBQT dalam rangka pembinaan sastra dan budaya. Program tersebut meliputi, pelatihan sastra tulis melalui forum kepenulisan dan pelatihan teater. Pembinaan sastra menjadi penting dilakukan mengingat sastra memiliki fungsi yang baik bagi kehidupan peserta didik. Seperti halnya dikemukakan oleh Horace (Renne Wellek, dkk 1995) dalam Halimah (2009) yang menyatakan bahwa fungsi karya sastra sebagai *dulce et utile*, yaitu sebagai penghibur sekaligus berguna.

Fungsi lain diungkapkan oleh Amir (2010) yang menyatakan bahwa fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat yaitu:

- 1) “Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.”

Dari fungsi-fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, pembinaan sastra dapat berfungsi sebagai media hiburan bagi peserta didik, media mengekspresikan dan belajar tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, media mengekspresikan keindahan dan belajar pengetahuan moral.

c. Pembinaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Kegiatan atau program khusus dalam rangka pembinaan TIK tidak ada di KBQT. TIK sudah menjadi hal umum bagi peserta didik di KBQT. Sehingga yang dilakukan guru pendamping bukan ditujukan untuk mengajarkan cara menggunakan perangkat TIK namun lebih pada bagaimana memanfaatkan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi. Bahkan TIK juga digunakan sebagai salah satu alat mengakses sumber belajar.

Mengingat kegunaan TIK dalam mengakses sumber belajar, menurut Siahaan (2010) dalam Ismaniati (T.T) potensi TIK dalam memfasilitasi dan mengoptimalkan proses belajar antara lain:

- 1) “membuat kongkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan sistem peredaran darah;
- 2) membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, seperti: binatang-binatang buas atau penguin dari kutub selatan;
- 3) menampilkan objek yang terlalu besar, seperti pasar, candi borobudur;

- 4) menampilkan objek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, seperti mikroorganisme;
- 5) mengamati gerakan yang terlalu cepat, misalnya dengan *slow motion* atau *time apse photography*;
- 6) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya;
- 7) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa;
- 8) membangkitkan motivasi belajar siswa;
- 9) menyajikan informasi belajar secara konsisten, akurat, berkualitas dan dapat diulang penggunaannya atau disimpan sesuai dengan kebutuhan; atau
- 10) menyajikan pesan belajar secara serempak untuk lingkup sasaran yang sedikit/kecil atau banyak/luas, mengatasi batasan waktu (kapan saja) maupun ruang di mana saja)."

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum TIK dapat memudahkan segala aktivitas peserta didik. Dalam hal belajar TIK mampu mengkongkritkan sesuatu yang selama ini abstrak di benak peserta didik. Di sisi lain keberagaman informasi yang dapat diperoleh memalui TIK juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk selalu meningkatkan pengetahuannya.

d. Pembinaan Bahasa Inggris

Program atau kegiatan khusus dalam rangka pembinaan bahasa Inggris belum ada di KBQT. Pembinaan bahasa Inggris dilakukan melalui forum. Forum bernama forum bahasa Inggris dibentuk dalam rangka mengakomodasi peserta didik yang berminat untuk belajar bahasa Inggris.

Pada abad milenium seperti saat ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi hal yang penting. Sejalan dengan itu, Crystal (2000; 1) mendefinisikan bahasa Inggris sebagai bahasa Global. Kalimat tersebut, menyiratkan makna bahwa bahasa Inggris telah digunakan secara umum di berbagai negara. Sejalan dengan itu Rore (2012) menyebutkan bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang paling

sering digunakan oleh dunia (*English is a global 'Lingua Franca'*). Untuk itu, sebagai manusia yang hidup di zaman milenium seperti saat ini, hendaknya senantiasa dituntut untuk belajar bahasa Inggris.

Dari uraian di atas dapat diketahui pentingnya penguasaan bahasa Inggris di era global seperti saat ini. Dengan demikian sejatinya penting untuk dilakukan pembinaan bahasa Inggris seperti yang pernah dilakukan oleh KBQT dengan menyelenggarakan *english morning*. Pasalnya dari kegiatan itu, peserta didik dapat belajar bahasa Inggris secara intensif.

3. Pembinaan Peserta Didik yang Berkaitan dengan Aspek Non Akademik

Pembinaan dan pembentukan peserta didik yang berkaitan dengan aspek non akademik tercermin dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Kegiatan yang dimaksudkan ialah: *Pertama*, pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilakukan melalui sholat dzuhur berjamaah, mengaji bersama, memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti lomba keagamaan. *Kedua*, pembinaan budi pekerti luhur dan akhlak mulia yang dilakukan dengan pembentukan karakter, internalisasi tata tertib dan kultur KBQT, pelaksanaan gotong royong dan juga pelaksanaan kegiatan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan). *Ketiga*, pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara melalui kegiatan upacara dan penanaman kemandirian kepada peserta didik. *Keempat*, pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi dalam konteks masyarakat prulal dengan, belajar organisasi melalui forum dan kepanitiaan, kegiatan tawasi, dan

orientasi peserta didik baru. *Kelima*, pembinaan kreativitas dan kewirausahaan melalui inisiatif peserta didik mengadakan kegiatan wirausaha. *Keenam*, pembinaan kesehatan jasmani, kesehatan dan gizi melalui hari kesehatan yang diadakan setiap hari Jumat. *Ketujuh*, layanan yang diberikan kepada peserta didik adalah layanan perpustakaan dan layanan internet 24 jam.

Secara umum, pembinaan yang berkaitan dengan aspek non akademik di atas berkenaan dengan proses pembentukan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya yang disampaikan oleh AB dalam wawancara (19/01/2015) ialah manusia yang mampu bercita-cita dan berinisiatif sesuai dengan dirinya, dan tidak terkengkang oleh orang lain. Untuk menjadi demikian, tentu membutuhkan kesadaran yang mendalam tentang konsep diri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini selajan dengan anggapan Paulo Freire dalam Umiarso dan Zamroni (2011:153) bahwa urgensi tercapainya suatu kesadaran kritis yang transformatif terletak pada dimensi kebebasan manusia untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia harapkan dan inginkan, independensi inilah yang kemudian mengharuskan manusia untuk mengolah dan melakukan interpretasi konseptual terhadap apa yang ia alami dan lihat serta bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Merujuk pada pendapat itu, serta berbagai kegiatan pembinaan peserta didik yang berkaitan dengan aspek non akademik, maka dapat dikatakan dalam rangka membentuk manusia yang seutuhnya kegiatan yang dilakukan di KBQT meliputi:

- a. Pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan dimensi spiritual.

Dimensi ini tentu tidak terlepas dari peran manusia dalam prespektif makhluk Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan, Umiarso dan Zamroni (2011:65-67) menyebutkan manusia sebagai “*khalifah fi al-ardhi*” yang secara filosofis bermakna, manusia bertanggung jawab terhadap segala dinamika yang terjadi di alam semesta ini, dan kelak semua perbuatanya akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks KBQT penguatan dimensi spiritual dilakukan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti disebutkan sebelumnya. Hal itu menjadi baik, karena ketika peserta didik KBQT berlaku sebagai manusia yang senantiasa ingat kepada-Nya, maka mereka diharapkan dapat melakukan segala sesuatu dengan tanggung jawab.

b. Pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan dimensi kemanusiaan.

Dimensi kemanusiaan yang dimaksud terdiri atas: dimensi pikir, dimensi jiwa dan dimensi raga. Konsep pembentukan karakter yang demikian, nampaknya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lickona (1992) dalam Mulyasa (2013: 4-5) yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control* dan *humility*. Sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing*, dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi keinginan dan kebiasaan.

Di sisi lain, penguatan dimensi raga juga dilakukan melalui penyelenggaraan hari kesehatan. Di KBQT hari kesehatan yang diselenggarakan setiap hari Jumat menjadi hal yang wajib diikuti oleh peserta didik. Hari kesehatan, diisi dengan kegiatan olah raga bersama, dan juga materi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa KBQT memperhatikan kesehatan jasmani peserta didiknya. Menurut Suharjana (2008: 2),

“Kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan tugas sehari-hari dengan mudah, tanpa rasa lelah yang berlebihan, dan masih mempunyai cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan untuk keperluan mendadak.”

Sejalan dengan itu, kebugaran jasmani menurut Sumosardjuno (1989:9) dalam Bugiarto (2009) adalah “kemampuan seseorang untuk menunaikan tugas sehari-hari tanpa merasa lelah serta masih mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan untuk keperluan-keperluan mendadak.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alasan KBQT memperhatikan kesehatan jasmani karena kesehatan jasmani berkontribusi dalam kemampuan pelaksanaan aktivitas sehari-hari dengan ringan dan tanpa rasa lelah yang berlebihan. Sehingga peserta didik KBQT dapat terus beraktivitas dan berkarya dengan penuh semangat.

Dari uraian di atas, nampaknya dapat dikatakan bahwa dimensi kemanusiaan yang dibangun di KBQT sesuai dengan tiga komponen karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992). Dimensi pikir bertautan dengan *moral knowing*, dimensi jiwa bertautan dengan *moral feeling*, sementara dimensi raga bertautan dengan *moral action*. Di sisi lain dimensi raga juga diolah melalui penguatan kesehatan jasmani.

- c. Internalisasi nilai kebersamaan melalui kegiatan musyawarah dalam segala hal, pelaksanaan gotong ronyong dan kerja bakti serta pengamalan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).

Kegiatan-kegiatan tersebut saat dilaksanakan secara bersama-sama tentu dapat melahirkan kekompakan antar peserta didik. Bukti nyata dari internalisasi nilai-nilai tersebut ialah kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada kegiatan itu, peserta didik yang berminat boleh bergabung bersama menjalankan usaha. Di samping itu, mereka dapat menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan peran yang mereka ambil dalam kelompok kewirausahaan. Keadaan yang demikian, menunjukkan kemampuan peserta didik di KBQT untuk berkelompok. Sejatinya hal itu dapat bermakna positif bagi dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Irianto (T.T: 157) bahwa peningkatan kemampuan berkelompok secara dinamis, dapat menggali dan memperkuat potensi yang ada di dalam diri manusia. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, Linda (2004:3) menyatakan kelompok tidak akan berfungsi secara efektif tanpa memiliki kemampuan bekerja sama. Kemampuan bekerja sama perlu dimiliki oleh anggota kelompok dalam menjalankan tugas di dalam kelompok.

Dengan demikian kebersamaan dan kekompakan peserta didik di KBQT menjadi bukti kemampuan peserta didik untuk berkelompok dengan teman-temannya. Dari kemampuan berkelompok tersebut dapat melatih kemampuan bekerjasama dan memperkuat potensi diri dan kemandirian masing-masing peserta didik.

- d. Pelatihan keterampilan berkomunikasi melalui kegiatan tawasi.

Tawasi, pada dasarnya menjadi kegiatan untuk mengakomodasi peserta didik untuk berdiskusi dengan semua anggota di KBQT. Pada saat bertawasi peserta didik di KBQT diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menyampaikan pendapat. Di sisi lain guru pendamping hanya sebatas mendampingi dan mengarahkan peserta didik jika diperlukan. Dengan cara yang demikian peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mempelajari dan mengkomunikasikan minat, potensi dan ilmu yang diperoleh. Ini menunjukkan sedikitnya peran guru pendamping. Ketika peran guru pendamping terlalu banyak dikhawatirkan dapat mengukung peserta didik dalam pemikiran yang sempit. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh paulo Freire dalam Umiarso dan Zamroni (2011:53) yang menyatakan bahwa apabila situasi pendidikan yang dikonseptkan sebagai *banking of education* dikhawatirkan akan menenggelamkan peserta didik dalam pemahaman yang sempit terhadap realitas yang ada. Di sisi lain tawasi juga sebagai ajang peserta didik KBQT untuk berdiskusi memiliki banyak manfaat. Diantaranya Sari (2009) menyebutkan “Kelebihan metode diskusi yaitu menimbulkan kreativitas siswa dalam ide dan partisipasi yang demokratis serta mendorong persatuan, kerjasama untuk mencapai tujuan.” Sejalan dengan itu, Bullatau (2007: 6) dalam Nurchabibah (2011) menyebutkan manfaat diskusi kelompok adalah pemikiran bersama yang mempunyai kemampuan kreatif dalam artian realistik. Oleh karena itu, ketika orang mengetahui bahwa gagasan, ide, dan pendapatnya sejalan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, maka dapat tercipta dan terbukalah kemungkinan untuk bertindak dengan daya dorong yang lebih kuat berkat kerja sama dan keyakinan bersama.

e. Pelatihan kepemimpinan melalui kepanitian dan peran dalam forum

Di KBQT tidak ada organisasi kesiswaan seperti OSIS, sehingga peserta didik di KBQT belajar dan berlatih kepemimpinan melalui kegiatan kepanitiaan dan peran dalam forum. Kegiatan pelatihan kepemimpinan yang demikian memiliki perbedaan konsep dengan pelatihan kepemimpinan peserta didik pada umumnya yang diselenggarakan melalui OSIS. Dalam PP No. 39 Tahun 2008 Pasal 4 ayat 1 dijelaskan “organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah” (OSIS). Di sisi lain, OSIS juga menjadi ajang pelatihan kepemimpinan dan keorganisasian pada sekolah-sekolah umum.

Peserta didik di KBQT melalui kegiatan kepanitiaan berlatih untuk memimpin segenap panitia yang ada untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan tujuan menyelenggarakan sebuah acara. Kongkritnya ketika ada kepanitiaan dalam acara gelar karya setiap peserta didik bisa menjalankan berbagai macam peran yang ada secara bergantian. Peserta didik bisa menjadi ketua panitia, sekretaris, bendahara dan lainnya. Di sisi lain dalam forum peserta didik juga belajar kepemimpinan melalui forum. Misalnya ketika ada proyek pembuatan film, maka peserta didik yang berperan sebagai sutradara secara otomatis akan belajar kepemimpinan untuk mengarahkan bawahannya dengan tujuan membuat film.

Melihat praktik pelatihan kepemimpinan tersebut, sebenarnya kepemimpinan yang diajarkan mengacu kepada fungsi pemimpin sebagai penentu arah. Sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2010:49) bahwa arah tujuan suatu

organisasi tertuang dalam strategi dan taktik yang dirumuskan oleh pemimpinnya.

Lebih lanjut Siagian (2010:49) juga menjelaskan,

“semakin tinggi kedudukan kepemimpinan yang diduduki dalam organisasi, nilai dan bobot strategi keputusan yang diambil semakin besar. Sebaliknya semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu organisasi keputusan yang diambilnya lebih mengarah pada hal-hal teknis operasional.”

Pada konteks latihan kepemimpinan yang dilakukan peserta didik di KBQT secara kongkret dapat diuraikan seperti berikut. Sebagai contoh pada kegiatan kepanitiaan gelar karya, membuat strategi dalam penyelenggaraan gelar karya secara umum adalah ketua panitia. Di sisi lain koordinator seksi konsumsi membuat strategi dan mengenai penyediaan konsumsi selama gelar karya berlangsung. Begitu pula dengan koordinator seksi periklanan yang membuat strategi tentang bagaimana memperoleh sponsor yang banyak. Dari contoh tersebut dapat dilihat secara lebih jelas bagaimana praktik latihan kegiatan kepemimpinan peserta didik di KBQT.

f. Hukuman bagi peserta didik

Satu hal yang membedakan KBQT dengan lembaga pendidikan lainnya bentuk hukuman yang diberikan. Di KBQT peserta didik yang melanggar peraturan dikenai hukuman membuat karya. Karya yang harus dibuat bebas sesuai dengan kemampuan peserta didik. Langkah mendisiplinkan peserta didik yang demikian tentulah memiliki perbedaan dengan langkah pendisiplinan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada umumnya. Menurut The Liang Gie dalam Wiyani (2013:159) “disiplin diartikan sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.”

Selanjutnya teknik pembinaan disiplin menurut Wiyani (2013:163-164) meliputi:

1) *Teknik ekternal control*

Teknik *ekternal control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik dikendalikan dari luar peserta didik. Pada teknik ini peserta didik senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif.

2) *Teknik internal control*

Teknik *internal control* mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Dalam teknik ini peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin.

3) *Teknik cooperative control*

Pada teknik *cooperative control* ini antara guru dan peserta didik saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama sanksi-sanksi atas indisipliner juga dibuat serta ditaati bersama.

Merujuk pada teknik-teknik pendisiplinan yang disebutkan di atas, nampaknya di KBQT menggunakan teknik *cooperative control*. Di samping ada beberapa peraturan yang tegas dan mengikat peserta didik, juga ada konsekuensi yang disepakati bersama sebagai hukuman bagi mereka yang melanggar.

Purwanto (2009:186) mendefinisikan “hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan.” Di sisi lain Wiyani (2013:176) mendefinisikan “hukuman sebagai upaya guru secara sadar dan disengaja untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib agar tidak mengulanginya lagi.”

Dari dua definisi di atas, dapat dikatakan bahwa hukuman merupakan akibat dari suatu pelanggaran yang diberikan guru kepada peserta didik yang sifatnya tidak menyenangkan. Pada praktiknya terdapat berbagai macam hukuman yang

diterapkan oleh seorang guru. Berikut merupakan macam-macam hukuman yang umumnya diberikan guru kepada peserta didik menurut Wiyani (2013:176-177) yang meliputi:

- 1) Menatap tajam peserta didik yang melanggar kemudian mendiamkannya.
- 2) Menegur peserta didik.
- 3) Menghilangkan *privilege* (hak-hak istimewa) si peserta didik, misal tidak boleh mengikuti ulangan.
- 4) Penahanan di kelas.
- 5) Hukuman badan, misalnya mencubit dan menjewer.
- 6) Memberikan skor pelanggaran.

Dengan mengetahui jenis-jenis hukuman yang ada, dapat diketahui bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik di KBQT berbeda dari yang lainnya. Hukuman yang diberikan bukan ditujukan untuk memberikan efek jera, tetapi lebih mengarah kepada penggalian kreativitas peserta didik. Hal ini bisa saja terjadi, mengingat setiap kali peserta didik melanggar peraturan setelahnya ia harus memacu kreativitas dalam rangka menjalani hukuman. Tentu ini menjadi inovasi hukuman yang dapat diterapkan oleh lembaga lain.

g. Pelaksanaan orientasi peserta didik dalam rangka mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

Orientasi yang dilakukan di KBQT dilakukan dengan konsep kembali ke lingkungan. Pada kegiatan ini, peserta didik diperkenalkan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan desa di mana KBQT berada. Peserta didik juga diminta untuk berinteraksi dengan tatanan sosial yang ada di sekitarnya. Seperti diungkapkan oleh Tim Dosen AP (2010:52) bahwa “orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat

peserta didik menempuh pendidikan.” Sejalan dengan pendapat tersebut Nasihin dan Sururi (2009:209-210) menambahkan:

“Situasi kondisi ini menyangkut lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat olah raga, gedung dan perlengkapan serta fasilitas-fasilitas lainnya yang disediakan lembaga. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru-guru, tenaga TU, teman sebaya, kakak-kakak kelas, peraturan tata tertib sekolah, layanan-layanan sekolah bagi peserta didik serta kegiatan-kegiatan dan organisasi kesiswaan yang ada dilembaga.”

Tujuan diadakanya orientasi di KBQT adalah agar peserta didik mampu beradaptasi dan mengenal lingkungan sekitarnya secara mendalam. Terlebih hal ini karena nantinya peserta didik di KBQT memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar. Sedikit berbeda dengan tujuan orientasi sebelumnya, Tim Dosen AP (2010:52) menjelaskan, tujuan diadakanya orientasi adalah agar siswa mengerti dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional. Dengan demikian, walaupun praktiknya orientasi peserta didik di KBQT berbeda dengan orientasi di lembaga lain, kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari inti kegiatan orientasi.

h. Pemberian layanan-layanan yang ditujukan kepada peserta didik.

Layanan yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya ditujukan untuk memfasilitasi dan mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik. Ada dua layanan pokok yang diberikan kepada peserta didik di KBQT yaitu layanan perpustakaan dan layanan internet 24 jam. Hal ini tentu agak berbeda dengan layanan-layanan yang di kemukakan oleh Tim Dosen AP (2010: 53-55) yang meliputi: layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin,

layanan UKS, layanan transportasi, dan layanan asrama. Namun demikian secara umum, hal itu tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan di KBQT. Layanan yang belum disediakan oleh KBQT faktanya telah disediakan oleh lingkungan sekitar. Misalnya untuk layanan bimbingan konseling, biasanya peserta didik yang memiliki masalah diajak diskusi dari hati ke hati oleh guru pendampingnya. Kemudian untuk layanan kantin, ini tidak perlu ada karena di sekitar KBQT sudah banyak warung-warung milik warga sekitar. Selanjutnya untuk layanan kesehatan (UKS) kalau memang mendesak bisa langsung dibawa ke puskesmas. Selain itu, layanan asrama juga disediakan oleh warga sekitar KBQT yang banyak membuka kos-kosan untuk mereka. Jadi KBQT tidak perlu menyediakan berbagai macam layanan itu, karena semuanya sudah tersedia di lingkungan sekitar.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

1. Secara umum dapat dikatakan pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) didasarkan pada potensi dan minat peserta didik yang tertuang dalam bentuk target (rencana capaian) peserta didik.
2. Ada dua komponen utama yang dipersiapkan dalam pembinaan peserta didik di KBQT, yaitu guru pendamping dan sarana pendukung. Guru pendamping yang dipersiapkan ialah guru yang memenuhi persyaratan sebagai pendamping di sebuah sekolah alternatif. Disisi lain upaya penyediaan sarana pendukung dilakukan dengan melibatkan seluruh lingkungan di KBQT dalam penyediaan berbagai layanan pembelajaran dan juga dukungan baik pra, saat dan pasca pelaksanaan program pendidikan.
3. Berkaitan dengan kegiatan pembinaan aspek akademik, guru pendamping di KBQT membebaskan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat masing-masing. Sehingga setiap peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda.
4. Berkaitan dengan kegiatan pembinaan aspek non akademik, guru pendamping di KBQT lebih menekankan pada pembentukan karakter yang dilakukan dengan penguatan dimensi spiritual, dimensi kemanusiaan, latihan kepemimpinan dan juga pelatihan ketrampilan berkomunikasi.
5. Guru pendamping di KBQT menanamkan budaya mendewasakan dengan tidak membuat banyak peraturan untuk peserta didik. Hanya ada dua peraturan dasar

bagai peserta didik yaitu larangan merokok dan wajib mengikuti kegiatan yang diwajibkan. Bagi peserta didik yang melanggar, hukumanya adalah membuat karya.

B. Saran

1. Sebagai penyempurnaan program pembinaan dalam aspek akademik, alangkah lebih baik jika guru pendamping di KBQT membuat rencana pengajaran bagi peserta didik. Sehingga selain peserta didik belajar sesuai minat kegiatan belajar dalam kelompok bisa lebih terarah dan peserta didik memiliki pengetahuan yang sama dengan peserta didik di lembaga pendidikan lain dalam mata pelajaran yang diujikan pada UN.
2. Disamping kegiatan pembinaan yang mengacu pada potensi peserta didik, juga perlu diadakan suatu program pelatihan ketrampilan praktis bagi peserta didik sebagai wujud pembekalan sesudah mereka lulus dari KBQT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2010). *Pengertian, Fungsi, Dan Ragam Sastra (Dalam Konteks Sastra Nusantara)*. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori /FPBS/JUR._PEND.BAHASA_JERMAN/196111101985031AMIR/Bahan_Ajar_dan_Silabus_Deutsche_LiteraturI_2010/PENGERTIAN_Sastra.pdf. Diunduh pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 04.00 WIB.
- Bahrudin, Ahmad. (2007). *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS.
- Barlia, Lily. (2006). *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Bartolomeus Sahmo. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bernardus Widodo. (T.T). *Konseling Sebaya (Peer Counseling)*. Diakses dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=116691&val=5326>. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2015 pukul 15.00 WIB.
- BPS. (2014). *Tenaga Kerja*. Diakses dari: bps.go.id. Diunduh pada tanggal 12 November 2014 pukul 12.00 WIB.
- Bugiarto, Sigit. (2009). Hubungan antara Tingkat Kebugaran Jasmani dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VI SD Negeri Pakahan 1 Jogonalan Klaten. *Skripsi*. Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga.
- Crystal, D. (2000). *The Cambridge Encyclopedia Of Language 3rd (Third) Edition*. Cambridge University Press.
- Diane E Powell. (2003). Demystifying Alternative Education: Considering What Really Works. *Reclaiming Children and Youth*. Summer 2003. Vol 12, Number 2 ProQuest. Pg 68-70.
- Foley, Regina M;Lan-Sze Pang. (2006). Altenative education program:Program and student characteristics. *The high school journal*. Feb/Mar . Vol 89. No.3. ProQuest. Pg. 10-22.
- Fufindo, Oscar Gare. (2013). Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Bahana Manajemen pendidikan*. Vol 1, No 1 Oktober. 444-461.
- Gabriel Carron dan Roy A. Carr-Hill. (1991). *Non-formal education: information and Planning Issues*. IIEP Research Report No. 90. Diakses dari:

http://www.unesco.org/education/pdf/26_39.pdf. Diunduh pada tanggal 11 November 2014 pukul 15.00 WIB.

Gilbert Guerin and Lou Denti. (1999). Alternative Education Support For Youth At Risk. *The Clearing House*. Nov/Dec 1999; 73(2); ProQuest. Pg 76.

Halimah. (2009). *Konteks, Fungsi, Dan Nilai Sosial Novel Bukan Pasar Malam*Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Model Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi Di Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI Bandung. Laporan Penelitian. Diakses dari: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SAstra_INDONESIA/198104252005012,HALIMAH/Penelitian_Bukan_Pasar_Malam.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SAстра_INDONESIA/198104252005012,HALIMAH/Penelitian_Bukan_Pasar_Malam.pdf). Diunduh pada 12 Februari 2015 pukul 05.00 WIB.

H. E. Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Imron, Ali. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Program Studi Manajemen Pendidikan.

Irianto, Yoyon Bahtiar. (T.T). *Modul 4 Dinamika Kelompok*. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/Modul-4-Dinamika_Kelompok.pdf. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 13.00 WIB

Ismaniati, Christina. (T.T). *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Diakses dari: <http://staff.uny.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 17.00 WIB.

Koetzsch, Ronald E. (1997). *The Parents' Guide to Alternatives in Education*. Boston: Shambala Publication.

Lestari, Etri. (2012). Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Nurul Islam Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. FIP UNY.

Linda T Maas. (2004). *Peranan Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Tim*. Diakses dari: <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-linda3.pdf>. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 13.00 WIB.

Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. (Penyunting: M Guntur Waseso). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mendikbud. (2013). *PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses dari: <http://bsnp-indonesia.org/id/?p=1234>. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2014 pukul 14.00 WIB.
- Mendiknas. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari: www.mahkamahkonstitusi.go.id. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2014 pukul 13.00 WIB.
- _____. (2008). *PP No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. Diakses dari: www.bapepam.go.id. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2014 pukul 14.00 WIB.
- Miarso, Yusufhadi. (2000). *Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi*. Diakses dari: <http://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id.pdf>. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2014 pukul 13.00 WIB.
- Moloeong, Lexi J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihin, Sukarti dan Sururi. (2009). *Manajemen Peserta Didik*. (Editor: Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI). Bandung: Alfabeta. (203-228).
- Nurchabibah. (2011). Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Kutowinangun . *Skripsi*. FBS UNY.
- Nurhadi, Muljani A. (1983). *Administrasi Pendidikan di Sekolah Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Oktariana, Dini. (2013). Persepsi Siswa Tentang Manajemen Peserta Didik di SMK Tri Darma Kosgoro 2 Padang. *Bahana Manajemen Pendidikan*. Vol 1, No 1 Oktober. 329-461.
- Pamadhi, Hajar. (2012). *Pendidikan Seni (Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pidarta, Made. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama Yogyakarta.
- Rore, Stella Lestari. (2012). *Pentingnya Berbahasa Inggris di Era Globalisasi*. Diakses dari: <http://manado.tribunnews.com/2012/06/25/pentingnya-berbahasa-inggris-di-era-globalisasi>. Diunduh pada tanggal 5 maret 2015 pukul 15.00 WIB.
- Sari, Agustin Wulan. (2009). Studi Komparasi antara Metode Diskusi Dengan Metode Role Playing Ditinjau dari Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Pkn Kelas Vii SMP N 16 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses dari: <http://eprints.uns.ac.id/4991/1/02407200904431.pdf>. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2015 pukul 12.30 WIB.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, Sondang P. (2010). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihombing, Umberto. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah kini dan Masa Depan*. Jakarta: Mahkota.
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soedijarto. (2007). *Pendidikan yang Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Forum Mangunwijaya. Jakarta: Kompas. Hlm. 3-36.
- Song, Liyan dan Jannete R Hill. (2007). A Conceptual Model for Understanding Self-Direction Learning in Online Environments. *Journal of Interactive Online Learning*. Vol 6. No 1. Spring 2007. Pg. 27-44.
- Sudjana. (2005). *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta Bumi Aksara.
- Suharjana. (2008). *Pendidikan Kebugaran Jasmani*. Pedoman Kuliah. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suryana, Asep. (2010). *Hand Out Mata Kulian Pengelolaan Pendidikan*. UPI. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197203211999031ASEP_SURYANA/Copy_of_Hand_Out_Pengelolaan_Pendidikan.pdf. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2015 pukul 10.00 WIB.
- Suryadi, Ace. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar Konsep Kebijakan dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Dosen AP. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. (50-68).
- Umiarso dan Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Yuni. (T.T). *Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran*. Diakses dari: <http://staff.uny.ac.id>. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2015 pukul 06.00 WIB.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013) *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Zubaedi. (2007). *Pendidikan berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1
SURAT IZIN DAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0271) 586168 Psw (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 0082 /UN34.11/PL/2015

6 Januari 2015

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglimmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Gunarti Ika Pradewi
NIM : 11101241014
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan/AP
Alamat : Bumirejo 2 Banjarsari Windusari Magelang Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
Subyek : Kepala Sekolah, Guru Pendamping dan Siswa
Obyek : Pembinaan Peserta didik
Waktu : Januari -Maret 2015
Judul : Pembinaan Peserta Didik Di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi Kasus pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah).

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Nomor : 074/047/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 0082/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 6 Januari 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALTERNATIF BERBASIS KOMUNITAS (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH) ", kepada :

Nama : GUNARTI IKKA PRADEWI
NIM : 11101241014
No.KTP : 3308217107430001
CP : 085743802416
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan /AP
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi Penelitian : Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Salatiga, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Januari s.d. Maret 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/166 /2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 15 Januari 2015
Kepada
Yth. Walikota Salatiga
u.p. Kepala Badan Kesbangpol
Kota Salatiga.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/097/04.5/2015 Tanggal 15 Januari 2015 atas nama GUNARTI IKA PRADEWI dengan judul proposal PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALTERNATIF BERBASIS KOMUNITAS (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH), untuk dapat ditindak lanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. GUNARTI IKA PRADEWI;
6. Arsip,-



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail :bpmd@jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN NOMOR : 070/097/04.5/2015

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/047/Kesbang/2015 tanggal 09 Januari 2015 perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : GUNARTI IKA PRADEWI
2. Alamat : Dusun Bumirejo Rt 017/Rw 005 , Kel.Banjarsari, Kec.Windusari, Kab.Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALTERNATIF BERBASIS KOMUNITAS (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH)
- b. Tempat / Lokasi : Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : Januari s.d. Maret 2015
- e. Penanggung Jawab : Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 15 Januari 2015





PEMERINTAH KOTA SALATIGA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Letjend Sukowati No. 51, Salatiga kode Pos 50724

Telp. (0298) 325159 faks. (0298) 325159

Website : www.salatigakota.go.id Email : kesbangpolsalatiga@yahoo.com

SURAT REKOMENDASI IJIN PENELITIAN NOMOR : 070/ 095 / 205

- I. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor : SD. 6/ 6/ 2/ 12 tanggal 5 Juli 1972 tentang kegiatan Riset, Survei dan Keputusan Direktur Jendral Sosial Politik Nomor : 14 Tahun 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian (SPP);
3. Surat Badan Penanaman Modal Daerah Prov. Jawa Tengah Nomor :070/166/2015 tanggal 15 Januari 2015 Perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian.
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Salatiga, menyatakan **Tidak Keberatan** atas pelaksanaan Penelitian dalam wilayah Kota Salatiga yang dilaksanakan oleh :
- | | | |
|----------------------|---|--|
| a. Nama | : | Gunarti Ika Pradewi |
| b. NIM/ NIP | : | 11101241014 |
| c. Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| d. Fak/Prodi | : | Ilmu Pendidikan |
| e. Alamat Asal | : | Dusun Bumirejo II, RT 017/RW 005, Kel/Desa Banjarsari, Kec. Windusari |
| f. Penanggungjawab | : | Ir. Yunis Astuti, MA |
| g. Maksud dan Tujuan | : | Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi Kasus pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah" |
| h. Lokasi | : | SMP Qaryah Thayyibah |
- Dengan Ketentuan – ketentuan sebagai berikut :
- Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/ Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
 - Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan dan tidak membahas masalah politik dan/ atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 - Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
 - Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak memtaati/ mengindahkan peraturan dan atau melanggar hukum yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 - Setelah Penelitian selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbang Pol Kota Salatiga.

- III. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku dari tanggal 21 Januari 2015 s.d 21 April 2015

Dikeluarkan di Salatiga
pada tanggal 21 Januari 2015

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA SALATIGA



Tembusan:

- Walikota Salatiga (sebagai laporan)
- Kepala Bappeda Kota Salatiga;
- Kepala Disdikpora Kota Salatiga;
- Kepala SMP Qaryah Thayyibah.



KOMUNITAS BELAJAR *Qaryah Thayyibah*

Jln. R. Mas Said No. 12 Kalibening Salatiga ☎ : (0298) 311438
✉ : qaryah.thayyibah@gmail.com □ : <http://www.kbqt.org/>

SURAT KETERANGAN

No: 01/KBQT/03/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menerangkan bahwa:

Nama : Gunarti Ika Pradewi
NIM : 11101241014
Fakultas : Ilmu Pendidikan / FIP
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah pada tanggal 17 Januari 2015 sampai 3 Maret 2015 guna melengkapi penyelesaian penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul

**“PEMBINAAN PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH ALTERNATIF
BERBASIS KOMUNITAS (STUDI KASUS DI KOMUNITAS BELAJAR QARYAH
THAYYIBAH)”**

Demikian surat keterangan ini kami terbitkan agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Salatiga, 3 Maret 2015
Kepala KBQT


Ahmad Bahrudin

LAMPIRAN 2
KISI-KISI INSTRUMEN

Kisi-Kisi Instrumen
Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

No	Aspek	Komponen	Sumber Data	Metode
1.	Perencanaan Pembinaan	Proses perumusan rencana	Guru Pendamping	Wawancara dan Dokumentasi
		Pihak yang terlibat	Guru Pendamping	Wawancara
2.	Kegiatan pembinaan akademik peserta didik	Pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Pembinaan sastra dan budaya	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
	Kegiatan pembinaan non akademik peserta didik	Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara,	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi

		Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi	Guru Pendamping dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi
		Layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik	Kepala sekolah, Guru pendamping dan peserta didik,	Wawancara dan Observasi.

LAMPIRAN 3
PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN
DOKUMENTASI

Pedoman Wawancara

Nama narasumber :

Jabatan di Lembaga :

Waktu Wawancara :

1. Apa saja kegiatan peserta didik di KBQT?
2. Perencanaan pembinaan
 - a. Apa saja yang dilakukan saat melaksanakan perencanaan pembinaan peserta didik?
 - b. Bagaimana proses perumusan perencanaan pembinaan?
 - c. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pembinaan?
3. Pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga.
 - a. Adakah peserta didik di KBQT yang mengikuti kegiatan lomba mata pelajaran atau program keahlian? Kalau ada bagaimana pembinaan yang dilakukan?
 - b. Apakah KBQT menyelenggarkan kegiatan ilmiah? Seperti apa kegiatan yang dilaksanakan?
 - c. Adakah kegiatan studi banding atau kunjungan ke tempat-tempat sumber belajar?
 - d. Pernahkan peserta didik membuat media pembelajaran?
 - e. Adakah kegiatan pameran karya hasil penelitian peserta didik?
 - f. Bagaimana pemanfaatan perpustakaan sekolah?
 - g. Apa saja klub-klub yang ada di sini?
 - h. Pernahkah mengikuti atau menyelenggarakan festival dan lomba seni?
 - i. Adakah penyelenggaraan pertandingan olah raga?
4. Pembinaan sastra dan budaya
 - a. Bagaimana pengembangan wawasan dan keterampilan peserta didik dalam bidang sastra dan budaya?
 - b. Apakah peserta didik juga mengikuti festival atau lomba, yang berkaitan dengan sastra dan budaya?
 - c. Bagaimana cara meningkatkan daya cipta sastra peserta didik?

- d. Bagaimana cara meningkatkan apresiasi budaya peserta didik?
- 5. Pembinaan TIK
 - a. Apa saja yang dilakukan untuk membina penggunaan TIK?
 - b. Bagaimana penggunaan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran?
 - c. Bagaimana penggunaan TIK sebagai wahana kreativitas peseta didik?
- 6. Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris
 - a. Adakah peserta didik yang mengikuti lomba yang berkaitan dengan bahasa Inggris?
 - b. Adakah kegiatan *english day* dan *story telling*?
- 7. Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di KBQT?
 - b. Bagaimana pelaksanaan perbuatan amaliah di KBQT?
 - c. Bagaimana kehidupan toleransi umat beragama di KBQT?
 - d. Adakah peserta didik yang mengikuti kegiatan lomba keagamaan?
- 8. Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
 - a. Apa saja tata tertib dan kultur yang ada di KBQT?
 - b. Apa hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan?
 - c. Adakah kegiatan gotong royong dan kerja bakti?
- 9. Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara.
 - a. Bagaimana pelaksanaan upacara di KBQT?
 - b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pramuka di KBQT?
- 10. Pembinaan demokrasi dan hak asasi manusia.
 - a. Bagaimana pembinaan keorganisasian siswa?
 - b. Bagaimana pemantapan peran siswa dalam organisasi sesuai dengan tugas masing-masing?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kepemimpinan peserta didik?
 - d. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kelompok belajar dan diskusi?
 - e. Bagaimana pelaksanaan kegiatan orientasi siswa baru?
- 11. Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan.
 - a. Apa saja yang dilakukan dalam rangka membina keterampilan kewirausahaan peserta didik?

- b. Adakah koperasi bagi peserta didik?
12. Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.
 - a. Adakah kegiatan olah raga bersama?
 - b. Apa saja yang dilakukan dalam rangka melaksanakan perilaku hidup sehat bagi peserta didik?
 - c. Bagaimana cara melaksanakan pengamanan jajanan peserta didik?
13. Layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik.
 - a. Apa saja layanan yang diberikan kepada peserta didik?
 - b. Bagaimana pemanfaatan layanan yang ada bagi peserta didik?

Pedoman Wawancara

Nama narasumber :

Jabatan di Lembaga :

Waktu wawancara :

1. Pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga.
 - a. Adakah peserta didik di KBQT yang mengikuti kegiatan lomba mata pelajaran atau program keahlian? Kalau ada bagaimana pembinaan yang dilakukan?
 - b. Apakah KBQT menyelenggarkan kegiatan ilmiah? Seperti apa kegiatan yang dilaksanakan?
 - c. Adakah kegiatan studi banding atau kunjungan ke tempat-tempat sumber belajar?
 - d. Pernahkan peserta didik membuat media pembelajaran?
 - e. Adakah kegiatan pameran karya hasil penelitian peserta didik?
 - f. Bagaimana pemanfaatan perpustakaan sekolah?
 - g. Apa saja klub-klub yang ada di sini?
 - h. Pernahkah mengikuti atau menyelenggarakan festival dan lomba seni?
 - i. Adakah penyelenggaraan pertandingan olah raga?
2. Pembinaan sastra dan budaya
 - a. Bagaimana pengembangan wawasan dan keterampilan peserta didik dalam bidang sastra dan budaya?
 - b. Apakah peserta didik juga mengikuti festival atau lomba, yang berkaitan dengan sastra dan budaya?
 - c. Bagaimana cara meningkatkan daya cipta sastra peserta didik?
 - d. Bagaimana cara meningkatkan apresiasi budaya peserta didik?
3. Pembinaan TIK
 - a. Apa saja yang dilakukan untuk membina penggunaan TIK?
 - b. Bagaimana penggunaan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran?
 - c. Bagaimana penggunaan TIK sebagai wahana kreativitas peserta didik?

4. Bagaimana pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?
 - a. Adakah peserta didik yang mengikuti lomba yang berkaitan dengan bahasa Inggris?
 - b. Adakah kegiatan *english day* dan *story telling*?
5. Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di KBQT?
 - a. Bagaimana pelaksanaan perbuatan amaliah di KBQT?
 - b. Bagaimana kehidupan toleransi umat beragama di KBQT?
 - c. Adakah peserta didik yang mengikuti kegiatan lomba keagamaan?
6. Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
 - a. Apa saja tata tertib dan kultur yang ada di KBQT?
 - b. Apa hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan?
 - c. Adakah kegiatan gotong royong dan kerja bakti?
7. Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara.
 - a. Bagaimana pelaksanaan upacara di KBQT?
 - b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pramuka di KBQT?
8. Pembinaan demokrasi dan hak asasi manusia.
 - a. Bagaimana pembinaan keorganisasian siswa?
 - b. Bagaimana pemantapan peran siswa dalam organisasi sesuai dengan tugas masing-masing?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kepemimpinan peserta didik?
 - d. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kelompok belajar dan diskusi?
 - e. Bagaimana pelaksanaan kegiatan orientasi siswa baru?
9. Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan.
 - a. Apa saja yang dilakukan dalam rangka membina keterampilan kewirausahaan peserta didik?
 - b. Adakah koperasi bagi peserta didik?
10. Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.
 - a. Adakah kegiatan olah raga bersama?

- b. Apa saja yang dilakukan dalam rangka melaksanakan perilaku hidup sehat bagi peserta didik?
 - c. Bagaimana cara melaksanakan pengamanan jajanan peserta didik?
11. Layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik.
- a. Apa saja layanan yang diberikan kepada peserta didik?
 - b. Bagaimana pemanfaatan layanan yang ada bagi peserta didik?

Pedoman Observasi

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Komponen	Deskripsi
Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	
Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia	
Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara	
Pembinaan prestasi akademik, seni dan atau olah raga sesuai bakat dan minat.	
Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat prulal.	
Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan.	
Pembinaan kualitas jasmani.	
Pembinaan sastra dan budaya.	
Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).	
Pembinaan bahasa Inggris.	
Layanan yang diberikan kepada peserta didik.	

Pedoman Dokumentasi

Hari :

Tanggal :

Tempat :

No.	Aspek yang Diteliti	Ada	Tidak
1.	Data peserta didik		
2.	Data guru pendamping		
3.	Dokumen perencanaan peserta didik		
4.	Dokumen karya dan prestasi peserta didik		

LAMPIRAN 4
ANALISIS DATA

Transkip Wawancara

Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Nama Informan : Ahmad Bahrudin
Jabatan : Guru Pendamping
Hari, Tanggal : Selasa, 27 Januari 2015
Waktu : 18.30 WIB
Tempat : Rumah Ahmad Bahrudin

Keterangan :

IP = Peneliti

AB = Informan

IP : Apa dan seperti apa KBQT itu Pak?

AB : KBQT merupakan tempat bagi sekumpulan orang untuk belajar bersama. Komunitas belajar bukan institusi atau lembaga jasa pendidikan, bukan lembaga yang menyediakan jasa atau layanan. Komunitas ini berisi sekumpulan orang yang *mau* untuk bergabung belajar bersama.

IP : Apa yang menjadi latar belakang pembentukannya?

AB : Awalnya *malah* bukan membentuk komunitas belajar seperti saat ini. Awalnya SMP terbuka, namun sejak pembentukannya semangat pendidikan yang membebaskannya sudah ada sehingga kalau SMP terbuka harus dibimbing oleh SMP induk, yang saat itu adalah SMP N 10 Salatiga, merasa tidak nyaman. Selanjutnya pindah atau berubah menjadi non formal. Di non formal pun sebenarnya banyak peraturan yang harus dipenuhi. Namun kami mencoba sesuai dengan kemauan kita saja. Ketika ada pembinaan dari Dinas Pendidikan ya kita terima saja namun jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan keinginan kami tolak. Untuk kelembagaan di KBQT seperti halnya

PKBM

- IP : Apakah tujuan atau Visi dan Misi dari didirikanya KBQT ini?
- AB : Tujuan secara umum adalah untuk membangun masyarakat pembelajar. Karena *gini*, individu merupakan bagian dari sebuah organisasi masyarakat yang harus ditingkatkan kualitasnya. Dengan demikian kualitas individu akan memiliki sumbangan tersendiri dalam peningkatan kualitas masyarakat sebagai sebuah organisasi
- IP : Selanjutnya berkenaan dengan guru di KBQT ini, adakah persyaratan tertentu yang diwajibkan?
- AB : Ya tentu syaratnya mereka harus cocok sebagai guru pendamping pada sebuah sekolah alternatif. Syarat-syaratnya seperti, harus memiliki idealisme dan komitmen tinggi untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan, memahami metodologi pendidikan, punya kerangka berpikir yang terbuka dan menempatkan diri sebagai pihak yang *sama-sama* belajar, menguasai materi yang akan diajarkan, bisa menganalisis situasi sosial dan kebutuhan sosial.
- IP : Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik di sini? Apakah rencana program kegiatan ditentukan oleh pengelola sekolah atau juga oleh peserta didik sendiri Pak?
- AB : Rencana kegiatan atau program pembelajaran dan pelatihan, semua dilakukan oleh peserta didik. Setiap hari Senin mereka membuat rencana dalam bentuk target. Peserta didik minggu ini *mau* belajar apa. Kapasitas guru pendamping ialah mendukung apa yang anak *mau*. Ketika mereka merasa ingin dan penting untuk melakukan pembelajaran akademik secara bersama-sama mereka berkumpul untuk melakukannya.
- IP : Kalau demikian, berarti untuk jadwal ditentukan sendiri oleh peserta didik sendiri Pak?
- AB : Iya. Mereka bebas menentukan pelajaran apa yang akan dipelajari bersama-sama dan apa yang akan mereka pelajari sendiri. Nanti kalau sudah mereka membuat jadwal sendiri dan mereka simpan sendiri.

Tetapi jadwal yang pasti setiap pagi ada kumpul kelas dari jam 08.00 s.d. 10.00 WIB setelah itu mereka bebas *mau* ikut forum atau *mau* belajar apa saja.

IP : Dari segi peserta didik, sekarang ini jumlahnya berapa Pak?

AB : Kalau jumlah pastinya saya kurang tahu. Nanti coba minta data pada Bu Nurul, atau itu Zulfah tahu dia jumlahnya berapa.

IP : Seperti apa karakter peserta didik yang tergabung dalam KBQT ini Pak? Dan *kira-kira* karakter seperti apa yang ingin dibentuk di sini Pak?

AB : Peserta didik yang tergabung dalam komunitas belajar ini, mayoritas adalah peserta didik yang bermasalah. Mereka memiliki masalah di sekolah asalnya kemudian pindah belajar ke komunitas ini. Ada yang dikeluarkan, ada juga yang *bermacem-macem* masalahnya. Anak yang istilahnya dibuang *malah* sering anak yang cerdas. Kenapa dia dibuang? Karena dia melawan. Melawan sebenarnya ada resistensi dalam diri mereka ketika mereka diperlakukan sebagai objek. Dia melakukan perlawanan dan itu merupakan keberanian , mereka ituah orang-orang yang cerdas. Ketika mereka didukung dan difasilitasi mereka akan produktif. Tapi kalau mereka diatur-atur pasti mereka akan berontak.

IP : Selanjutnya berkaitan dengan pembinaan peserta didik Pak, *kira-kira* apa saja yang dilakukan dalam rangka pembinaan baik dari segi akademik maupun non akademik?

AB : Pembinaan peserta didik pada lembaga pendidikan umumnya biasanya menggunakan inidikator-indikator pembinaan yang dirumuskan oleh sekolah. Dengan kategori anak yang baik yang mencapai indikator. Di sini dibalik, anak yang memiliki indikator-indikator tertentu baru dikatakan baik. Indikator tersebut anak yang merumuskan sendiri dalam bentuk target. Selanjutnya mereka melakukan usaha untuk mencapai target, di sini peran guru pendamping lebih mendukung (*suport*) bukan fasilitator. Atau penyemangatan. Fasilitasi itu bisa *aja*,

dan mutlak dilakukan manakala peserta didik sudah ada target, agar sampai di situ maka peserta didik difasilitasi. Akan tetapi yang lebih dominan *malah* lebih kepada *support* atau penyemangatan kepada anak-anak

- IP : Kalau lomba di bidang olah raga ada *nggak* Pak?
- AB : Ada, Zulfah itu atlet wushu nasional itu.
- IP : Itu belajarnya di KBQT atau dimana Pak?
- AB : Belajarnya di luar, ikut sanggar *gitu*.
- IP : Berkaitan dengan karya-karya peserta didik Pak, apa saja karya-karya yang pernah dibuat oleh peserta didik di sini? Apakah karya-karya itu juga dipamerkan?
- AB : Karya-karyanya *ya* banyak. Ada yang buat film, novel, karya puisi, selain itu karya-karya peserta didik, itu selalu ditampilkan setiap bulanya dalam kegiatan gelar karya.
- IP : Kemudian bagaimana dengan kemampuan TIK peserta didik di sini Pak? Adakah pembinaan khusus tentang TIK?
- AB : TIK itu sudah dengan sendirinya. Apa *sih* yang disebut TIK? TIK itu, terutama sebagai *user*. Semua anak mahir di TIK, tidak kemudian orang punya *smart phone* itu juga penguasaan TIK. Yang paling penting adalah pengolahan secara mandiri, bagaimana anak mengolah informasi yang didapat dari TIK dan juga menunggah informasi. Tidak hanya *down streem* tapi juga *up streem*. Tidak sebatas *download* tapi juga *upload*.
- IP : Selanjutnya untuk pembinaan bahasa Inggris, sekarang masih adakah kegiatan *english morning*?
- AB : Kalau sekarang sudah ditiadakan. Memang dulu kegiatan *english morning* itu menjadi semacam kegiatan rutin dan wajib bagi anak-anak di sini. Namun sekarang tidak lagi. Mereka yang *mau* belajar bahasa Inggris *ya* melalui forum itu, forum bahasa Inggris.
- IP : Selama melakukan pembinaan terhadap peserta didik, adakah hambatan yang dialami Pak?

AB : Tidak ada hambatan, yang ada tantangan-tantangan. Kita bisa maju kalau ada tantangan. Ada tantangan itu *ya* harus kita hadapi, kita kelola. Kalau ancaman harus kita musnahkan.

IP : Bagaimana dengan tata tertib atau kultur yang ditanamkan pada peserta didik di sini Pak?

AB : Nilai yang saya tanamkan adalah manfaat dan kebersamaan. Manfaat tidak merugikan orang lain, tapi ada kontribusi bagi dunia. Kontribusi itu berupa karya. Orang yang paling bermanfaat adalah orang yang berkarya bagi masyarakatnya. Tidak hanya lebih kuat pada intapersona, logis matematis. Dalam rangka memperkarya khasanah kehidupan. Siapa pun dituntut untuk semangat dalam berkarya dalam kebersamaan. Bukan saling mengalah dan bukan saling menjatuhkan. Namun untuk saling mendukung. Semua sahabat semua, bukan semua musuh semua. Karena kalau di sekolah yang biasanya menerapkan sistem rangking semua musuh semua karena biasanya anak memiliki konsep saya harus lebih baik dari sebelah saya. Semangat yang tertanam adalah saya harus lebih baik dari sebelah saya. Itu seolah-olah positif. Tapi ketika sebelah saya harus saya kalahkan sehingga semua musuh semua. Musuhnya ada di sebelah. Tapi kalau semangat kebersamaan musuhnya ada di dalam diri kita sendiri. Saya harus bisa mengoptimalkan apa yang saya punya, itu sebenarnya saya sedang mengalahkan kebodohan dalam diri saya. Dalam rangka mengalahkan ini saya butuh *temen*, sehingga semua *temen* saya. Sehingga nanti akan ada berbagai macam karakter, latar belakang kecerdasan yang akan bersinergi tidak untuk saling mengalahkan. Itu bisa terwujud manakala tidak ada penyeragaman. Kalau ada penyeragaman jadinya semua musuh semua. Ini indikatornya ini, sehingga semua berlomba-lomba mencapai rangking 1, dan dampaknya menganggap rekan-rekannya sebagai musuh atau saingan. *Nggak* urusan nilai saya 4 yang penting sebelah saya kurang dari 4.

Kalau tata tertib yang ada seperti kalau ada masalah itu wajib harus

dirembuk bersama. Sumbernya kesepakatan bukan dirumuskan secara sepihak oleh guru atau sekolah. Dari yang paling penting mereka yang membutuhkan peraturan, mereka yang membuat peraturan

IP : Saya dengar dari anak-anak katanya juga ada larangan merokok ya Pak?

AB : Untuk aturan larangan merokok saya tegas karena *e apa sih* untungnya anak merokok. Merokok *nggak* boleh. Pindah apa di sini tapi *nggak ngrokok*. Kalu kamu *ngrokok* bukan merupakan bagian dari komunitas ini. Begitu.

IP : Apakah pesera didik di sini juga suka mengadakan kerja bakti atau bakti sosial Pak?

AB : Iya ada, itu biasanya inisiatif mereka. Bisanya mereka berinisiatif membersihkan sampah di lingkungan sekolah dan desa secara bersama-sama.

IP : Kalau upacara, di sini ada *nggak* Pak?

AB : Ada, *ya* itu setiap hari Senin pagi. Kemarin *nggak* ikut?

IP : Kemarin saya sampai di sini siang Pak, jadi belum bisa ikut. Upacaranya di depan sekolah atau di dalam Pak? Kemudian ada pengibaran bendera atau menyanyikan lagu nasional *gitu nggak* Pak?

AB : Upacaranya di dalam ruangan situ Mbak. Kalau pengibaran bendera tidak ada, *paling* hanya kumpul melingkar menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian duduk bersama, tiap hari Senin buat rencana bersama, semua menulis semua, semua tahu semua. Tulis tangan, punya rencana capaian. *Ya* terutama target individu. Nyanyi Indonesia Raya, tanpa bendera karena di dalam ruangan.

IP : Kemudian berkaitan dengan pameran karya siswa itu ada tidak Pak?

AB : Ada, istilahnya gelar karya. Itu biasanya dilakukan setiap awal bulan. Tapi untuk bulan ini saya tidak tahu akan ada apa *nggak*. Kalau denger-denger *sih mau* digabung *sama* ulang tahun Gedhek itu.

IP : Oya Pak, kalau di sini kan ada 6 forum *ya* pak, kalau saya lihat kesemuanya forum itu berkaitan dengan seni semua. Na bagaimana

- dengan peserta didik yang kebetulan minatnya dalam bidang sains atau olah raga, adakah forumnya?
- AB : Untuk forum atau klub sains dan olah raga belum ada klub khusus, tapi olah raga menjadi kebutuhan semua yang diwajibkan. Berisi kegiatan olah raga bersama kegiatanya ada senam, materi dan praktik-praktik lainnya.
- IP : Bagaimana dengan kegiatan belajar kelompok atau diskusi peserta didik di sini Pak?
- AB : Dengan tawasi. Tawasi secara harafiah artinya saling mengingatkan, narasumbernya bergiliran. Prensentasinya dengan menggunakan tema bebas. Terserah siapa yang *mau* tawasi itu yang melakukan tawasi *mau* membahas tentang apa. Menjadi bukan mengingatkan tapi juga berbagi.
- IP : Di sini ada kegiatan orientasi peserta didik baru tidak Pak? Kegiatanya kira-kira seperti apa Pak?
- AB : Orientasinya dikembalikan ke komunitas, ke desa. Anak-anak wawancara tentang budaya desa, lembaga desa, sumber daya desa dan lembaga keagamaan.
- IP : Adakah di sini semacam kegiatan pembinaan kewirausahaan pada peserta didik?
- AB : Kalau pembinaan secara khusus tidak ada. Mereka yang *mau* kemudian mereka bergerak sendiri, *ya* itu, mereka menjual *mini cake sama* ada yang usaha sablon. Nanti ada pembagian laba. Setengah untuk dibagi pada *marketing*, setengah untuk kas.
- IP : Kalau berkaitan dengan pembinaan kesehatan atau kualitas jasmanai peserta didik ada tidak Pak? Kalau ada kegiatanya biasanya seperti apa?
- AB : Biasanya setiap hari Jumat itu hari kesehatan. Wajib diikuti oleh semua. Mereka biasanya senam bersama, kemudian dilanjutkan materi dan kegiatan lainnya.
- IP : Apakah anak-anak di sini juga suka mengikuti kegiatan *workshop*,

atau seminar, atau diskusi yang bertema iptek Pak?

- AB : Kegiatan *workshop* atau seminar yang bertema iptek, *ya kolo-kolo* ada. Tapi *ya* tidak banyak. Karena pada dasarnya orang ketika dibebaskan cenderung ke seni.
- IP : Selanjutnya kalau kegiatan, seperti studi wisata, pernah dilakukan *nggak* Pak di sini?
- AB : Di KBQT hampir tidak pernah melakukan studi wisata, tapi lebih kepada mengadakan *camping*. Mereka lebih suka yang bernuansa alam
- IP : Kalau untuk kegiatan agama bagaimana Pak?
- AB : Kegiatan agama *ya* biasanya sholat berjamaah sebelum tawasi *sama* ngaji.
- IP : Kalau untuk memperingati hari besar keagamaan ada *nggak* Pak kegiatan yang dilakukan?
- AB : Kalau peringatan hari besar keagamaan biasanya gabung *sama* acara desa.
- IP : Terkait lomba keagamaan ada peserta didik yang suka ikut *nggak* Pak?
- AB : Ada. Beberapa anak ikut lomba *tilawah* dan lomba *qori* tingkat kota.

Transkip Wawancara

Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Altrnatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Nama Informan : Neneng dan Ega
Jabatan : Peserta Didik
Hari, Tanggal : Selasa, 27 Januari 2015
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Gedung Sekolah KBQT

Keterangan:

IP = Peneliti

NN = Informan I

EG = Informan II

IP : Forum di KBQT ada apa *aja sih* Mbak?

NN : Forumnya ada 6, forum bahasa Inggris, film, musik, teater dan kepenulisan.

IP : Mbak Neneng, forum apa saja yang anda ikuti di KBQT ini?

NN : Saya ikut forum musik, teater, kepenulisan, film dan bahasa Inggris.

IP : Banyak juga *ya* Mbak forum yang diikuti, kemudian bisakah Mbak Neneng menceritakan apa saja yang dilakukan di forum-forum yang Mbak ikuti?

NN : Oke Mbak. Dimulai dari forum film. Forum film biasanya diadakan tiap hari Senin. Misal forum *mau* ngapain, dicatat *sama* penanggung jawab. Kumpul untuk memubat projek dan pembagian tugas. Apa pun yang dibutuhkan dalam pembuatan film nantinya akan dibagi *sama* rata dengan anggota forum yang lain. Pembagian tugas setiap orang meliputi, surveier, yaitu orang yang tugasnya survei tempat-tempat untuk pengambilan gambar film. Sutradara sebagai komando pusat yang bertugas memimpin seluruh proses pembuatan film. Asisten sutradara tugasnya membantu sutradara. Properti tugasnya menyiapkan barang-

barang yang dibutuhkan, termasuk untuk *setting* tempat dan juga kebutuhan *make-up* artis. Editor, tugasnya mengedit dan menyempurnakan film seperti yang mereka inginkan. Peran-peran tidak hanya dilakukan oleh seorang saja, namun dijadikan bergilir. Jadi setiap anggota dapat merasakan bagaimana menjadi sutradara, asisten sutradara, survier, editor, dan properti.

- IP : Wah keren ya Mbak. Lalu pelatihnya itu dari mana?
- NN : Pelatihnya biasanya dari alumni KBQT. Tapi sekarang anak-anak forum Alhamdulilah sudah mahir, jadi pelatihnya hanya jarang-jarang saja datangnya Mbak.
- IP : Kara-karya apa saja yang sudah dihasilkan oleh forum film ini Mbak?
- NN : Karya karya dari forum film ini biasanya berupa film-film dokumenter dan juga iklan layanan masyarakat. Hampir setiap bulan karya tersebut dipamerkan dalam acara gelar karya Mbak.
- IP : Lanjut Mbak, ke forum bahasa Inggris. Kira-kira apa saja kegiatanya Mbak?
- NN : Forum ini dilaksanakan di setiap hari Kamis, selesai kumpul kelas hingga sekitar pukul 12.00 WIB. Forum ini terbaru Mbak. Baru berjalan sekitar 3 mingguan. Untuk ali ini kegiatanya baru sekedar mendaftar anggota dan mencari dan membuat kegiatan sendiri. *Sama* baru belajar *speaking* dan *listening*. Sekarang ini pendampingnya juga masih cari-cari. Rencananya yang *mau* jadi pembimbing itu alumni KBQT tetapi juga masih skripsi jadi belum dimulai.
- IP : *Terus*, bagaimana dengan kegiatan di forum musik?
- NN : Forum ini diselenggarakan setiap hari Selasa tepatnya setelah dzuhur. Syarat untuk bergabung dengan forum ini adalah, semua anggota harus bisa bermain gitar. Bagi anggota yang belum bisa bermain gitar, maka harus berlatih bersama-sama yang sudah bisa. Saat berlatih biasanya mereka membuat target pribadi. Misal si X sangat ingin sekali belajar gitar, maka dia membuat target, seminggu ini dia harus bisa kunci A kres pada gitar.

Di forum ini, setiap anggota dibagi kedalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas, vokalis, pemain gitar, pemain bass, pemain *keyboard* dan juga pemain drum. Anggota tiap kelompok ini berkisar antara 4 s.d 5 orang. Pembagian peran seperti ini didasarkan pada keahlian masing-masing anggota. Biasanya mereka dilatih oleh teman yang memang sudah mahir bermain alat musik. Kalau *mau* belajar tidak harus saat ada forum tapi juga bisa minta diajari secara pribadi di luar forum.

- IP : Bagaimana dengan kegiatan di forum kepenulisan?
- NN : Forum dilaksanakan setiap hari Selasa pagi setelah kumpul kelas. Nama forum ini ialah *freedom writers*. Tapi hanya forum ini Mbak yang punya nama, lainnya *enggak*. Di forum ini biasanya kami belajar untuk membuat berbagai macam tulisan. Seperti halnya puisi, cerpen, opini dan lain sebagainya. Kadang kami juga punya proyek tertentu Mbak. Misalnya membuat tulisan tentang KBQT. Selain proyek bersama, setiap anggota di forum ini juga memiliki proyek pribadi seperti halnya proyek pembuatan novel dan puisi.

Ada juga penerbit yang meminta mereka menulis novel, selanjutnya mereka terbitkan. Kalau seperti itu biasanya mereka yang menentukan temanya Mbak. Kita hanya membuatnya saja. Yang pernah itu penerbit meminta kita untuk membuat cerpen yang temanya tentang *move on*. Seperti itu Mbak.

- IP : Kalau *nulis* kan tentu butuh inspirasi, na ada tidak kegiatan rekreasi yang tujuanya untuk mencari inspirasi dan semacamnya?
- NN : Ada Mbak. Biasanya kami jalan-jalan bersama di sekitar desa. Kadang ke sawah kadang juga di lapangan. Tapi tak jarang kami juga menemukan inspirasi ketika melihat kejadian atau orang.
- IP : Untuk pendampingnya, ini biasanya siapa?
- NN : Biasanya kami didampingi Mbak Fina dan alumni-alumni KBQT yang lainnya Mbak.
- IP : Selanjutnya kalau teater bagaimana Mbak?

- NN : Forum teater diadakan setiap hari Kamis, sekitah setelah dzuhur sampai setelah ashar. Biasanya kumpul teater untuk latihan dan mengerjakan *script*. Kalau ada proyek untuk membuat *script* langsung dikerjakan bersama-sama. Untuk latihan biasanya ada latihan vokal, pemanasan olah gerak dan olah tubuh
- IP : Gini Mas, saya *mau* tanya tentang kegiatan apa *aja* yang dilakukan di forum sanggar, ikut forum sanggar ‘kan Mas?
- EG : Iya Mbak. Jadi gini forum sanggar ini juga dapat dikatakan baru. Forum ini bergerak bidang seni lukis. Ini juga baru bejalan kembali setelah vakum beberapa waktu yang lalu. Kalau untuk kegiatanya, sekarang ini setiap nggota saat ini sedang belajar menggambar bersama. Dan setiap anggota memiliki target individu dalam seminggu mereka harus bisa menggambar apa. Forum ini biasanya diselenggarakan setiap hari Rabu setelah dzuhur.
- IP : Apakah sekarang kegiatanya baru menggambar *aja* atau ada yang lainnya? Saya lihat di *deket* tangga sana ada keramik-keramik, itu juga hasil dari forum sanggar atau bukan.
- EG : Kalau sementara baru menggambar dulu. Iya itu keramik hasil anggota forum yang dulu. Kalau dulu hasil-hasil karyanya juga sudah mulai dijual Mbak. Tapi untuk yang sekarang belum kearah *situ*. Baru sekedar belajar menggambar bersama.
- IP : Bentar lagi ‘kan akan ada ujian, kalian ikut ujian paket C *nggak*? Kalau ikut apa saja yang sudah kalian persiapkan?
- NN : Iya Mbak Insyaallah kami ikut, kalau untuk persiapan *sih* sementara belajar sendiri. Katanya *sih mau* ada bimbel, tapi *nggak* tahu Mbak belum dimulai.
- EG : Iya Mbak, biasanya kita belajar sendiri, kan *udah* banyak buku-bukunya. Kalau soal-soal ujian nanti saya kira bisalah di logika. Saya yakin bisa.

Transkip Wawancara
Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Altrnatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Nama Informan : Een
Jabatan : Peserta Didik
Hari, Tanggal : Senin, 26 Januari 2015
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Gedung Sekolah KBQT

Keterangan:

IP = Peneliti

EN = Informan

IP : Mbak, di sini kegiatanya anak-anak *ngapain aja sih?*

EN : Kita biasanya *ya* di sini buat target, terus belajar bareng *terus ngadain* kegiatan *ya gitu* Mbak.

IP : Belajarnya belajar pelajaran *bareng-bareng gitu* atau *gimana?*

EN : Kalau belajar pelajaran ada itu *pas* kumpul kelas. Tapi kalau sendiri-sendiri biasanya kita belajar nya sesuai target yang kita buat.

IP : Belajarnya biasanya dimana *sih* Mbak?

EN : Kalau belajar kita seringnya kembali ke alam Mbak, jadi konsepnya alam sebagai laboratorium belajar *gitulah* Mbak.

IP : Oya, tadi kan Mbak bilang ada kegiatan pembuatan target. Target yang dibuat itu seperti apa *sih* Mbak bentuknya? Kemudian cara membuat targetnya *gimana?*

EN : Jadi *gini*, biasanya kita buat target itu berdasarkan apa yang kita minati *gitu* Mbak. Misal *aku* minatnya ke desain baju, *ya aku* buat target dalam seminggu ini *aku* harus bisa buat 3 gambar desain baju, *gitu* Mbak.

IP : Itu berarti targetnya dibuat mingguan *gitu*?

EN : Iya Mbak nanti kita biasanya *sharing* target *gitu* tiap hari Senin.

IP : Mbak kita mulai wawancara berdasarkan instrumen yang saya bawa ya.

- Mbak, di sini ada kegiatan ibadah bersama tidak?
- EN : Biasanya kami setiap hari Senin-Kamis melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Tapi kalau hari Jumat tidak ada, karena banyak yang sholat Jumat.
- IP : Kalau kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan seperti Maulud Nabi *gitu* ada *nggak* Mbak?
- EN : Kalau secara khusus tidak ada. Biasanya kami ikut desa. Kalau desa menyelenggarakan *ya* kami ikut berpartisipasi.
- IP : Bagaimana dengan kegiatan amaliah, ada tidak Mbak? Seperti infak atau sejenisnya *begitu*?
- EN : Kalau infak kami *nggak* ada Mbak. Tapi lebih pada ngumpulin bantuan untuk korban bencana itu pernah.
- IP : Bagaimana dengan toleransi kehidupan beragama di sini Mbak?
- EN : Kalau untuk toleransi biasa *aja* Mbak, *soalnya* di sini muslim semua.
- IP : Pernah tidak KBQT mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan?
- EN : Kalau mengadakan tidak ada tapi kadang ada yang ikut serta lomba keagamaan *gitu*. Biasanya gabung *sama* pondok Mbak. Penyelenggaranya itu pondok.
- IP : Berkaitan dengan tata tertib ni Mbak, apa *aja* kira-kira tata tertib yang ada di sini?
- EN : Peraturanya setiap anak wajib untuk mengikuti kegiatan seperti tawasi, upacara, kumpul kelas dan lain sebagainya. *Sama* aturan untuk yang cowok itu, dilarang merokok.
- IP : Lantas apa hukumannya jika ada yang melanggar peraturan itu?
- EN : Kalau untuk merokok, istilah Pak Din itu bukan lagi menjadi bagian dari komunitas ini *gitu* Mbak. Tapi kalau untuk yang istilahnya anak-anak “*keset*” itu biasanya ditunda pelaksanaan ujiannya itu hukuman terberatnya, tapi kalau melanggar satu dua kali *sih* hukumannya biasanya membuat karya. Bisa berupa ide atau karya apa pun.
- IP : Pernah *nggak* Mbak, anak-anak di sini mengadakan kerja bakti?

- EN : Pernah Mbak, ikut kegiatan masyarakat. *Kayak* membersihkan sampah di lingkungan desa, dan sekolah.
- IP : Ada upacara *nggak* Mbak di sini?
- EN : Upacara ada Mbak. Setiap hari Senin. Jadi kita membentuk lingkaran *itu*, duduk bersama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Nanti setiap kelas melaporkan apa yang sudah dilakukan dalam seminggu lalu apa target yang akan dilaksanakan pada minggu mendatang. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan forum, tentang kegiatan apa saja yang sedang atau akan dilakukan di forum juga kita kadang membahas masalah-masalah yang ada di kelas maupun di forum. Penutupnya biasanya dengan penjabaran target individu. Tentang apa yang ditargetkan di seminggu yang akan datang dan apa yang sudah dicapai pada seminggu sebelumnya.
- IP : Itu upacaranya ada pengibaran bendera *itu nggak* Mbak?
- EN : Enggak Mbak, *boro-boro* pengibaran bendera, tiangnya *aja nggak* punya. Kita biasanya ‘kan di ruangan *situ* Mbak biasanya.
- IP : Kalau pramuka ada *nggak* ni?
- EN : Nggak ada Mbak, *nggak* ada yang minat.
- IP : Ada kegiatan seperti jalan-jalan ke tempat-tempat bersejarah *itu nggak* Mbak?
- EN : Jarang Mbak, seringnya kami mengadakan *camping*. Lebih suka yang bernuansa alam Mbak kita.
- IP : Di sisni ada yang sering ikut kegiatan *kayak* lomba mata pelajaran *itu nggak* Mbak?
- EN : Jarang Mbak, *malah* untuk angkatan ini hampir *nggak* pernah Mbak. *Soalnya ya* itu pada *nggak* minat. Mereka lebih minat pada seni. Jadi kalau lomba-lomba *itu* biasanya ikut yang temanya seni, kaya lomba musik, buat film. *Gitu* Mbak.
- IP : Kalau lomba yang olah raga ada *nggak*?
- EN : Olah raga ada. Biasanya ada yang ikut lomba wushu. Dan itu untuk yang minat *aja sih* Mbak, *nggak* terus semuanya ikut wushu.

- IP : *O gitu*, ada *nggak* yang suka ikut *workshop* atau *senimar* yang berkaitan *iptek gitu*?
- EN : Ada Mbak, beberapa anak yang minat *aja*. Kalau lainya yang *nggak* minat ya *nggak* ikut.
- IP : *O gitu*, lalu kalau misalnya ni, kalian butuh sesuatu barang *gitu* buat belajar, atau buat praktik apa, dan itu belum ada, apa yang kalian lakukan?
- EN : Iya pernah Mbak. Misal forum film membutuhkan *slider*, maka kami bersama-sama membuat *slider*. Sedangkan kalau pembuatan media pembelajaran ke arah pelajaran seperti IPA belum ada, karena jarang ya Mbak yang minat hal itu. Pernah juga Mbak, suatu saat forum film membutuhkan *clip on*, barang itu belum ada, yang ada hanya *headset*. Pada akhirnya ya kita gunakan *headset* untuk menggantikan *clip on* itu Mbak. Jadi ya kira-kira yang bisa dipakai ya kita pakai *aja*.
Kalau yang IPA pernah sekali *deng* Mbak, itu yang *dulu* ada anak SMA menemukan tusuk gigi yang bisa mendeteksi racun itu lo Mbak, *na* kita suruh praktik buat itu Mbak, tapi *nggak* jadi. Hehe.
- IP : Kalau pameran karya atau semacamnya ada *nggak* Mbak?
- EN : O ada gelar karya ini dilakukan rutin sebulan sekali. Isinya itu memamerkan karya-karya dari peserta didik di KBQT. Selain itu gelar karya ini juga menjadi media presentasi bagi *temen-temen* Mbak. Gelar karya ini tidak hanya dilakukan di lingkungan KBQT saja tapi juga sering diselenggarakan di luar QT bertepatan dengan *event-event* yang diselenggarakan di Kota Salatiga kadang juga dapat undangan untuk gelar karya dari TBM-TBM *gitu* Mbak.
- IP : Kalau semacam pentas seni *gitu* ada *nggak* Mbak? ‘Kan di sini ada forum teater *gitu ya* Mbak.
- EN : Ada. Biasanya kami melakukan pentas di sini. Kalau *nggak ya* kadang gabung *sama* klub teater yang lain di Salatiga. *O ya* besuk tanggal 7 ada ulang tahun gedhek, *dateng ya* Mbak kalau ada waktu.
- IP : Ya Insyaallah. *Oya mumpung* lagi *ngomongin* forum ni, di KBQT ini

ada berapa forum si Mbak? Dan apa *sih* Mbak sebenarnya forum-forum itu?

- EN : Forum di KBQT itu seperti halnya *wadah* kegiatan ekstrakurikuler bagi anak-anak di KBQT. Ada 6 forum di KBQT yaitu, forum film, forum musik, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan yang diberi nama *freedom writers*, dan forum sanggar. Setiap forum ini memiliki jadwal rutin setiap minggunya. Biasanya peserta didik di KBQT mengikuti lebih dari satu forum.
- IP : Banyak juga *ya* Mbak, *o ya* kira-kira dasar pembentukan forum-forum ini apa Mbak?
- EN : Biasanya *gini* Mbak, apa yang kita *mau* itu kita adakan. Misalnya anak-anak *pengen* belajar buat film, *ya* kita buat forum film. Kalau bisa dikatakan forum-forum di sini sesuai dengan minat dan bakat anak-anak di sini.
- IP : Lalu kalau pelatihnya, atau yang mendampingi keseharian forum-forum itu siapa Mbak?
- EN : Biasanya kami didampingi oleh alumni Mbak. Kalau misalnya alumni *nggak* ada *ya* kami cari yang lainnya pokoknya siapa *aja* yang bisa ngajari kami *gitu* Mbak.
- IP : Ini tadi ada kegiatan apa ni Mbak? Kalau *gak* salah kegiatanya forum teater ya?
- EN : Ini kegiatanya kita dari forum teater lagi melakukan latsar Mbak. Nanti ini *mau* latihan di lapangan Mbak, nanti ikut *aja* Mbak.
- IP : *Oke*, nanti saya ikut, tapi sebelumnya bisa diceritakan dulu tentang apa saja kegiatan yang dilakukan dalam latsar?
- EN : Latsar ini sebenarnya kegiatan rutin yang dilakukan setahun sekali. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota forum teater. Sekarang latihanya untuk ulang tahun Gedhek Teater 2 minggu lagi Mbak.
- IP : Ini latihanya hanya di lapangan saja atau bagaimana?
- EN : Biasanya kita latihanya dua tempat. Kalau di lapangan itu biasanya olah tubuh dan olah vokal. Nanti kalau sudah selesai kita kembali ke sini

buat latihan akting dan lain sebagainya.

- IP : O *gitu*, selanjutnya kalau latihan seperti ini biasanya yang melatih siapa? Dan darimana? Kemudian bagaimana juga dengan persiapannya?
- EN : Biasanya kalau untuk persiapan seperti ini kami melakukan persiapan sendiri. Jadi adat kami, kakak kelas yang paling tua itu yang mempersiapkan perlengkapannya. Mulai dari jadwal, kemudian tempat praktik dan perlengkapan lainnya. Kemudian kalau pelatihnya biasanya kami dilatih para alumni, kalau *nggak ya* biasanya dari kelompok teater yang lain di Salatiga ini.
- IP : Kalau jadwalnya kira-kira bagaimana?
- EN : Kalau jadwalnya biasanya pagi dimulai sekitar pukul 08.00-10.00 kumpul kelas, dilanjutkan 10.00-12.00 WIB forum, kemudian 12.00-13.00 WIB tawasi dan juga dilanjutkan 13.00 WIB sampai selesai dilanjut forum.
- IP : Saya tertarik dengan kegiatan tawasi, bisa diceritakan Mbak, apa dan seperti apa kegiatan tawasi itu?
- EN : Jadi tawasi itu merupakan kegiatan *sharing* bersama antar semua anggota komunitas. Dalam pelaksanaanya ditunjuk satu orang secara bergilir untuk menyampaikan tawasi. Semacam presentasi seperti itu. Biasanya pada kegiatan ini anak-anak *sharing* tentang hal-hal apa saja yang sedang di minati, atau yang senangi. Misal 1 anak bertawasi tentang perang, lalu yang lain tanya tentang senjata perang yang digunakan, teknik perang dan lain-lain.
- IP : Ada *nggak* Mbak keterlibatan guru pendamping dalam penyelenggaraan latsar ini?
- EN : *Nggak* Mbak, kita mengadakan kegiatan secara mandiri dan dikelola bersama oleh peserta didik tanpa didampingi oleh guru pendamping. Biasanya yang menjadi pengampu atau penanggung jawab kegiatan ini adalah kakak kelas di jenjang yang paling tinggi. Jadi tradisinya setiap kakak kelas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan adik kelasnya. *Gitu* Mbak.

- IP : Kalau tingkatan-tingkatan kelas di sini bagaimana Mbak?
- EN : Kalau di sini istilahnya bukan kelas Mbak. Tapi kelompok-kelompok. *Na* nanti tiap kelompok itu memberi nama-nama sendiri. Misalnya kelompok setingkat kelas 2 SMA diberi nama kelompok Seedo, dan kelompok peserta didik setingkat kelas 3 SMA diberi nama Osa. Nama kelompok-kelompok kelas yang ada di KBQT ini berbeda setiap angkatanya. Semua bebas ditentukan secara musyawarah dan mufakat.
- IP : Kalau kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan *gitu* ada *nggak* Mbak?
- EN : Ada Mbak, biasanya setiap hari Jumat kita olah raga *bareng* di sini Mbak.
- IP : Kegiatan yang berhubungan dengan organisasi siswa *gitu* ada *nggak* Mbak?
- EN : *Em, kaya* kalau yang disekolah biasa OSIS *gitu po* Mbak? Kalau yang *kaya gitu sih nggak* ada *ya* Mbak, biasanya *sih* kalau kita latihan keorganisasian *ya* lewat kepanitiaan-kepanitiaan *gitu*. Nanti peranya bergilir. Misal yang sekarang jadi ketua, besuk jadi sekretaris, bendahara, *ya* pokoknya bergilir *gitulah* Mbak.
- IP : Kalau orientasi siswa (MOS) ada *nggak* Mbak? Kalau ada kegiatanya kira-kira seperti apa?
- EN : Ada *sih*. Pengenalan Desa Kalibening dan sekitarnya, pengenalan pengurus, dan pengenalan semua kegiatan yang ada di KBQT.
- IP : Kegiatan yang semacam kewirausahaan *gimana* Mbak?
- EN : Kalau kegiatan kewirausahaan ada Mbak, tapi *ya* kita buat atas dasar keinginan kita sendiri Mbak. Biasanya kita buat *mini cake*. Ada tim produksi *sama* tim *marketing*. Keanggotaanya *ya* bisa siapa *aja* yang *mau* ikut Mbak. Bebas di sini *mah*, kalau *mau* pengen apa, *ya* dibuat saja.
- IP : Oya, satu lagi, itu perpustakaanya *ya* Mbak? Anak-anak di sisni suka baca buku di perpustakaan?
- EN : Kalau perpustakaan *sih* jarang *ya* Mbak yang *pake*, paling *cuma* yang *kepengin* baca apa *gitu* tinggal ambil trus nanti dikembalikan sendiri.

Transkip Wawancara

Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi Pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Nama Informan : Fina
Jabatan : Guru Pendamping
Hari, Tanggal : Senin, 26 Januari 2015
Waktu : 16.30 WIB
Tempat : Teras Rumah Warga

Keterangan :

IP = Peneliti

FN = Informan

IP : Mbak, secara umum kegiatan peserta didik di sini *ngapain aja sih* Mbak?
FN : Fokus semua kegiatan yang dialakukan di KBQT adalah peserta didik itu sendiri. Setiap peserta didik dituntut untuk selalu berkarya atau istilahnya berproduksi sesuai dengan bakat mereka. Selain itu peserta didik di KBQT juga bebas menentukan apa yang akan mereka pelajari sendiri dan apa yang akan mereka pelajari bersama. Semuanya mereka diskusikan dengan teman sekelas.

IP : Bagaimana dengan kegiatan tawasi, isinya itu seperti apa Mbak?

FN : Tawasi, merupakan kegiatan *sharing* yang dilakukan bersama peserta didik satu sekolah. Ada satu orang yang presentasi dan yang lainnya mendengarkan. Kata tawasi itu sebenarnya diambil dari potongan Ayat Al Quran, yaitu *wa tawa shou bilhaqi wa ta wa shou bishobri*, yang artinya dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat nasihat supaya menetapi kesabaran. Yang intinya adalah sesama anggota komunitas ini sudah selayaknya untuk saling mengingakan.

IP : *O gitu ya* Mbak, lalu nilai-nilai atau kultur apa yang ditanamkan pada diri setiap peserta didik di sini Mbak?

FN : Sebelum mulai belajar di KBQT, mereka harus tahu tentang diri mereka, dan apa yang mereka inginkan. Dari awal mereka masuk pada kelompok

kelas setingkat SMP (ada tingkat SMP dan SMA) mereka ditanamkan beberapa nilai dan sikap tentang: logika ketuhanan, mereka *pengen* punya keterampilan apa? Pengetahuan apa yang ingin mereka kuasai? Peran apa yang *mau* diambil dalam masyarakat? Seperti tu.

- IP : Kalau *pas* belajar *gitu* suka buat media belajar *nggak* Mbak?
- FN : Media, *ya* paling buat mereka praktik di forum *aja*.
- IP : Mbak kalau di sini peraturanya apa *aja sih* Mbak?
- FN : Peraturanya, wajib membuat ide, target, ikut upacara, tawasi dan hari kesehatan. *Paling itu aja*.
- IP : Kalau di sini biasanya pada ikut ujian *nggak* si Mbak?
- FN : Ya biasanya ada yang ikut ada yang *enggak*. Kalau anak yang otomatis bisa ikut itu mereka yang memutuskan *mau* ikut atau *enggak*. Kalau yang *nggak* bisa ikut *ya* berarti waktu ujinya ditunda.
- IP : *O* jadi di sini ada yang bisa langsung ikut dan yang tidak bisa ikut *ya* Mbak? *Kok bisa kaya gitu* itu sebabnya apa Mbak?
- FN : Kalau yang *nggak* bisa ikut itu biasanya karena mereka yang istilahnya *keset* Mbak, *nggak* pernah ikut kegiatan wajib seperti tawasi, kumpul kelas, dan juga *nggak* ikut forum. Biasanya batas untuk *nggak* ikut itu 5 kali. Kalau lebih dari itu nanti konsekuensinya *ya dirembuk* bersama apa hukuman yang paling tepat. Kalau pelanggaran biasa *aja* biasanya hukumnya membuat karya dalam bentuk apa pun. Tapi yang paling berat itu *ya* ditunda ujinya.
- IP : *Oya* Mbak, saya tadi *dikasih* tahu *sama* anak-anak katanya tiap hari Senin itu ada evaluasi, *na* itu kira-kira evaluasi apa dan bagaimana kegiatanya Mbak?
- FN : Evaluasi yang dilakukan di sini bukan menggunakan standar nilai, terus siswa mengerjakan soal seperti di sekolah-sekolah *gitu* Mbak. Tapi berdasarkan karya yang telah dibuat peserta didik. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama. Setiap peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri tentang apa yang sudah mereka pelajari dan karya apa yang sudah mereka buat, setelah itu mereka juga membuat rencana yang akan mereka

lakukan selama satu periode tertentu dalam bentuk target. Biasanya mereka membuat target pribadi yang bersifat mingguan. Tidak hanya itu kita juga mengevaluasi tentang buku apa yang dibaca, pelajaran apa yang sudah dipelajari, karya apa yang sudah dibuat, keterampilan apa yang sudah dipelajari, dan aktivitas luar apa yang diikuti dalam sepekan.

IP : Kalau karya-karya peserta didik di sini banyak *ya* Mbak? Mbak punya datanya?

FN : Kalau data *nggak* ada Mbak, belum buat, tapi *emang* karyanya banyak *banget*, ada yang buat film, puisi, novel, dan banyak lagi Mbak.

IP : *O gitu*, kalau tentang prestasinya, bagaimana Mbak? Mbak punya datanya?

FN : Kalau prestasi saya pernah buat Mbak, tapi saya lupa *naruhnya*. Nanti saya carikan. Kalau sudah ketemu nanti tak kirim lewat FB *aja ya* Mbak.

IP : Mbak, anak-anak di sini suka ikut lomba apa *aja sih* Mbak?

FN : Biasanya *sih* ikutnya lomba-lomba yang berkaitan dengan seni. Seperti membuat film atau musik. *Sama* kalau di bidang olah raga ikut lomba wushu biasanya.

IP : Kalau untuk lomba wushu itu pelatihannya *gimana*? Mendatangkan pelatih *gitu* atau *gimana*?

FN : Kalau wushu *tu* kebanyakan pada latihan di luar, latihan di IAIN biasanya Mbak, tapi kadang juga pada latihan di sini.

IP : Mbak di sini katanya ada hari kesehatan *ya* Mbak? Itu biasanya *ngapain aja* kegiatanya?

FN : Hari kesehatan setiap hari Jumat, mereka wajib mengikuti hari kesehatan, biasanya isinya olah raga *bareng*, kemudian ada materi pengetahuan kesehatan, praktik pembuatan yogurt, jamu, dan lain sebagainya.

IP : Kalau tentang penggunaan TIK ada pembinaan khusus dari pendamping *nggak* Mbak? Kan katanya di sini bebas akses internet 24 jam ‘kan Mbak?

FN : Tidak ada pembinaan khusus dalam hal pembelajaran TIK. Kebanyakan

dari mereka belajar secara *otodidak*. Begitu juga mereka ingin menggunakan TIK untuk pembuatan film, pembuatan web, mereka biasanya melakukan dengan *aoutodidak* juga.

IP : Kalau pembinaan bahasa Inggrisnya *gimana* Mbak? Kalau dulu saya baca di buku itu ada kegiatan *english morning* ya, sekarang masih *nggak*?

FN : Iya dulu ada, tapi sekarang *nggak* lagi. Paling mereka yang pengen belajar bahasa Inggris, mereka buat forum bahasa Inggris.

IP : Lalu kalau saya lihat anak-anak di sini cenderung mereka lebih mandiri ya Mbak, lalu seberapa sering mereka berinteraksi dengan guru pendamping Mbak?

FN : Interaksi antara guru pendamping dengan siswa dilakukan dengan cara peserta didik diajak *sharing*, diajak diskusi apa pun temanya. Dari situ pendamping memberikan motivasi, semangat, dorongan kepada mereka untuk terus maju belajar dan berkarya (berproduksi). Dari kegiatan tersebut dapat membentuk kematangan pola pikir peserta didik. Mereka terbuka tentang hal yang mereka suka dan apa yang tidak merka suka. Dalam melakukan kegiatan pembinaan yang seperti itupun, aturanya guru pendamping tidak boleh memberikan terlalu banyak informasi kepada peserta didik. Namun dengan kegiatan itu justru peserta didik yang dituntut untuk aktif menggali dan mencari tahu sendiri. Peran pembimbing di sini adalah sebagai fasilitator.

IP : Ada *nggak* Mbak hambatan selama melakukan pembinaan terhadap peserta didik di sini?

FN : Hambatan utama dalam pelaksanaan proses pembinaan adalah karakter anak. Ada anak yang *males* ada juga anak yang aktif. Paling *cuma* itu.

IP : Lalu ketika menemui hal seperti itu, bagaimana upaya yang dilakukan?

FN : Biasanya *sih* kalau menemui anak-anak yang sulit *gitu*, terbantu *sama temen-temenya*. Biasanya *temen-temenya* yang maju, tanya-tanya *gitu pas* acara diskusi atau evaluasi.

IP : Di sini ada layanan bimbingan dan konseling *nggak* Mbak?

FN : Di KBQT belum ada layanan bimbingan konseling. Jika ada siswa yang

bermasalah biasanya dibantu dengan alumni yang kuliah pada jurusan psikologi, atau dibantu oleh psikiater mitra KBQT. Tetapi yang lebih *manjur* bukan dengan mendatangkan psikolog atau psikiater, namun lebih pada mengajak peserta didik untuk *sharing* dan diskusi. Misal guru pendamping bertanya “kenapa kamu seperti ini?” Dan kalau dibicarakan dari hati-ke hati akan lebih tenang.

- IP : Kemudian perubahan sikap seperti apa yang nampak dari peserta didik di sini?
- FN : Awalnya peserta didik yang datang ke sini biasanya belum mengusai *skill* apa-apa. Namun sesudah belajar di sini mereka belajar hingga taraf mahir.
- IP : Apa saja prestasi peserta didik di KBQT Mbak?
- FN : Prestasi peserta didik meliputi:
- Juara Tilawah Qur'an Tingkat Provinsi
 - Juara Menulis Tingkat Kota
 - Juara Cerdas Cermat Tingkat Kota
 - Juara Wushu Tingkat Provinsi
 - Juara Wushu Tingkat nasional
 - Juara lomba festival Bedug tingkat kota
 - Nominasi tema film terbaik ke tiga Versi Kampung Halaman
 - Nominasi Film Pendek Terbaik Kampung Halaman : Jalan Remaja
 - Juara lomba Animasi Komik
 - Juara perekrutan santri Animasi
 - Award: Anak creative Indonesia 2006
 - Tulisan Anak dimuat di kompas : Humaniora Didaktika
 - Juara Stand Up comedy tingkat kota
 - Award Film Remaja Terbaik Jambore nasional
 - Juara Qori Tingkat Kota
 - Penghargaan Aktris Terbaik se-Jateng dan DIY
 - Launching Novel Sekolah Bukan Sekolah : Liputan Metro TV
 - Juara lomba Senu Rupa: Lukis Kerudung Tingkat Kota
 - Award: Karya Inovatif Menjanjikan : Kategaori Ilmu pengetahuan dan teknologi (Jambore Karya Tunas Nusantara)

Transkip Wawancara

Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Altrnatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Nama Informan : Zulfah
Hari, Tanggal : Rabu 28 Januari 2015
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Teras RC

Keterangan :

IP = Peneliti

ZF = Informan

IP : Mbak, *jenengan* atlet wushu nasional ya?

ZF : Kok tahu Mbak?

IP : Iya, kemari *dikasih* tahu *sama* Pak Din Mbak, *gimana* iya *nggak ni* jadinya?

ZF : Iya Mbak.

IP : Biasanya latihan dimana Mbak?

ZF : Di Sanggar IAIN Salatiga Mbak, *sama* beberapa *temen* QT juga,

IP : *O gitu, oya* Mbak saya *mau* tanya jumlah peserta didik di KBQT ini total ada berapa? Kemarin saya disuruh Pak Din untuk tanya *jenengan*.

ZF : Cuma ada 31 Mbak.

Transkip Wawancara

Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Altrnatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Nama Informan : Isna
Jabatan : Peserta Didik
Hari, Tanggal : Selasa, 3 Maret 2015
Waktu : 08.47 WIB
Tempat : Teras RC

Keterangan :

IP = Peneliti

SN = Informan

- IP : Dik, sekarang di sini ada berapa tingkatan kelas?
SN : Empat
IP : *Terus* masing-masing kelas itu namanya apa saja?
SN : Yang paling kecil namanya Folia. Itu nama latin dari satu jenis daun.
IP : Kelas itu setara kelas berapa?
SN : Kelas 1 dan 2 SMP Mbak. Kemudian kelas Laskar Miracle, itu kelas ku Mbak. Setara dengan Kelas 3 SMP dan kelas 1 SMA. *Terus* kelas Seedo untuk kelas 2 SMA dan Osa setara dengan kelas 3 SMA.
IP : *Okey, oya ngomong-ngomong* biasanya kalian kalau *nyebut* gedung ini tu gedung apa?
SN : RC Mbak.
IP : *Oya*, dulu 'kan ada buletin elang ya Dik di sini? Sekarang masih ada?
SN : Sekarang *nggak* ada, lagi vakum Mbak.
IP : Kalau pertama kalian masuk ke sini awalnya *gimana aja*?
SN : Emm *gimana* ya, awalnya bingung juga, *kok kaya gini nggak kaya* biasanya, *nggak kaya* sekolah-sekolah pada umumnya.
IP : *Pas* pendaftaran *kayak* ngisi formulir *gitu nggak*?
SN : *Nggak*, kalau aku dulu langsung daftar ke Bu Eli Mbak.
IP : *O gitu*, ada wawancara *nggak*?

- SN : Wawancara *nggak* ada. *Paling* ditanya namanya siapa? Asalnya dari mana?
- IP : *Oya*, sekarang untuk kelas Osa sudah ada bimbel belum?
- SN : *Nggak* tahu Mbak, *kayaknya* belum.
- IP : Bagaimana kalian menandai kalau kalian naik kelas? Berdasarkan umur atau bagaimana?
- SN : Umur bisa, *terus* tingkatan juga bisa melalui kesetaraan.
- IP : Kalian ada ujian kenaikan kelas *nggak*?
- SN : Kadang ada, kadang *nggak*.
- IP : Kalau ada biasanya *ginama*? *Ngerjain* soal *gitu*.
- SN : Iya *ngerjain* soal-soal *gitu*.
- IP : Biasanya itu dari mana soalnya? Pendamping di sini yang buat atau dari mana?
- SN : Dari luar Mbak, biasanya kesetaraan.
- IP : Ikut jualan *mini cake* *nggak* Dik?
- SN : Ikut Mbak.
- IP : Itu biasanya jualanya di mana *sih* Dik?
- SN : Kalau sekarang kan kelas tiga lagi *mau* pada ujian, jadinya sekarang lagi vakum.

Transkip Wawancara

Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Altrnatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Nama Informan : Dewi
Jabatan : Guru Pendamping
Hari, Tanggal : Selasa, 3 Maret 2015
Waktu : 08.47 WIB
Tempat : Teras RC

Keterangan :

IP = Peneliti

DW = Informan

IP : Bu, apakah anak-anak di sini selain beraktivitas di sini, juga punya aktivitas lain di luar?

DW : Kalau yang aktivitasnya di luar *ya* tanya anaknya.

IP : Iya bu, kemarin saya sudah tanya *sama* anak-anak, tapi barangkali Ibu tahu secara lengkap *gitu*?

DW : Nggak *e* Mbak, *paling ya* yang ikut wushu itu. *Trus* di sini itu, anak-anak diajari kemandirian untuk belajar untuk mendanai aktivitasnya tidak tergantung pada pemberian orang lain. Tapi dia *bener-bener* mandiri. Di sini ‘kan ada kelompok wirausaha, *na* mereka melakukan kegiatan wirausaha untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan, misalnya untuk *show* dan lain sebagainya. *Na* mereka belajar kewirausahaannya *ya* ke situ. Berarti secara tidak langsung *ya* adalah, tapi yang tahu lebih lengkap ‘kan anak.

IP : Kalau *pas* pendaftaran, biasanya *gimana sih* bu mekanismenya?

DW : Kalau *dulu*, itu memang menginformasikan kalau KBQT membuka pendaftaran lewat internet, ada brosur *dulu*. Perkembangan selanjutnya KBQT itu bagaimna setiap orang bisa mendirikan sekolah yang seperti KBQT. Terus akhirnya mereka yang *dateng* ke sini *ya* mereka yang butuh saja. Mereka yang mencari sendiri. Bukan *diajak* atau apa, tapi

bener-bener dia yang butuh.

IP : Kalau untuk wawancara *gitu* ada *nggak* bu?

DW : Wawancara *nggak* ada. Siapa *aja* yang *mau tinggal* ke sini.

IP : *Trus* itu Bu, saya dengar di sini ada proses yang mana setiap peserta didik itu ditanamkan pemahaman tentang konsep diri. Itu maksudnya *gimana* Bu?

DW : Iya, sampai sekarang masih *to* Mbak. Jelas belajar konsep diri itu tetap harus ada karena membangun karakter dan mencari jati diri adalah sebuah keharusan, bagaimana kita menyeimbangkan dimensi kemanusiaan, ada dimensi pikir, jiwa dan raga. Dan bagaimana semuanya itu *gimana* kita bisa maksimal secara akal dan pikir bagaimana kita punya pengetahuan yang luas tapi diimbangi dengan jiwa yang kuat, kokoh, dan juga jasmani yang sehat menjadi dimensi manusia yang utuh dan ini dapat membentuk karakter yang utuh. Karena kalau intelektulanya cerdas dan jiwanya *nggak* terbentuk itu *tak* kira itu juga hampa. Atau sebaliknya intelektualnya *nggak* terkonsep ‘kan juga repot. *Na* makanya semuanya harus bersih. Bersih hati, bersih akal dan bersih raga dan semuanya itu ada kapasitasnya masing-masing. Secara ruhaniah tentu menjadi orang yang baik, secara fisik jelas jadi orang yang sehat. Pokoknya mendekati manusia yang mendekati apa ya, sempurna seutuhnya. Berarti untuk mengembangkan potensinya itu, kalau dimensi manusianya sudah kuat, kita *mau* melakukan apa *aja* itu enak Mbak. *Mau* jadi apa itu ‘kan sudah terkontrol jelas, sudah terkonsep jelas. *Mau* jadi apa pun politisi, profesor apa pun itu kalau sudah terbentuk ‘kan sudah enak, *toh* dia gerak pun dia sudah amanah untuk kemaslahatan. Dan untuk kepentingan individu lagi. Karena konsepnya ‘kan sudah kuat. *Na makanya* itu dikembangkan di sini. *Na makanya* antara pembentukan karakter itu sebuah kemutlakan. Harus. Biar anak itu menjadi pribadi-pribadi yang kokoh untuk kedepanya. Pak Din ‘kan bilang prestasi anak yang tertinggi di QT adalah bagaimana orang itu bermanfaat untuk orang lain. Ketika orang itu bermanfaat bagi

orang lain, jelas itu merupakan proses pembangunan sebagai manusia yang seutuhnya. *La* itu makanya *mau* gerak pun enak *lah mau* belajar *mau* duduk *mau* apa tetap kita nyaman tidak kemrungsung, tidak tergesa-gesa *ya* karena kita cerdas di situ. Memaksimalkan jiwa. *Ya* seperti itulah Qaryah Thayyibah.

IP : Kemudian ada langkah-langkah khusus *nggak* Bu dalam rangka pembentukan karakter menjadi manusia yang seutuhnya *gitu* Bu?

DW : Langkahnya yang jelas kami memahamkan kepada anak *e* sebuah kebutuhan akan pentingnya ilmu, akan pentingnya sebuah makna hidup, akan pentingnya sebuah gerakan. Yang jelas tahapanya bagaimana anak itu bisa mengenal dirinya sendiri, bagaimana orang bisa mengenal orang lain kalau dirinya saja tidak kenal. Karena kita ‘kan hidup *nggak cuma* sendiri, kita kan butuh orang lain. *Na* jadi ‘kan kalau anak-anak itu *bener-bener* punya jati diri karakter dan lain-lain dia akan lebih dewasa dalam menyikapi masalah. Jadi tahapannya *ya* itu mengenali dirinya, dibukakan akan sebuah kebutuhannya itu apa, dan dikhawatirkan kalau anak itu *nggak* punya kebutuhan itu *mau* apa. Karena di sini ‘kan belajarnya mandiri. Pendampingkan menyemangati dan memahamkan. Bukan menyuruh-nyuruh atau mengkondisikan. Tak kira lain *bedalah* dengan sekolah lain karena *aku* juga produk reguler. Karena di situ *nggak* ada hal-hal baru. Makanya kami membukakan *anaklah* bahwa sesuatu *indahlah*. Ilmu itu tidak sesempit itu. Semuanya itu bisa jadi belajar dimanapun kamu berada. Itu *gini* kalau saya memahamkan ke anak *gini* lo. Kamu belajar *skill* belajar di sini lebih dari cukuplah, dan belajar *skill* dimanapun kamu bisa tapi ketika kamu untuk membentuk karaktermu itu *lo* itu *nggak* mudah, *la* makanya saya ‘kan *gini*. Sebelum kamu pergi dari sini segera karaktermu itu dibentuk. Intinya itu, bagaimana memaksimalkan dimensi-dimensi itu. Yang jelas kalau semunaya sudah diisi *ya* jelas baik. *Na* itu kamu *nggak* tahu. Semua *talentnya* kan multi. Ketika *multi tallentnya* ketemu dan dibentuk *ya* sudah jadi *to*. *Mau* jadi ilmu sebesar apa pun dia *tetep mikir* tentang

kebaikan. Jelas kaya *gitu*. Jadi apa pun tetap jadi amanah. Itu prestasi tertinggi. Pak Din. Tapi untuk mencapai itu ‘kan untuk menangkap makna itu *nggak* mudah *to* Mbak? Karena biasanya orang mencapai prestasi tertinggi adalah kerja, ada jabatan, gajinya tinggi.

IP : Iya, kalau di sekolah juga biasanya dipandang yang berprestasi itu yang menang lomba, nilainya bagus, dapat rangking *gitu ya* Bu?

DW : *La ya* itu sebenarnya ‘kan kita sudah kehilangan makna dan jati diri. Makanya kita ‘kan membangunnya di situ. Kenapa anak di situ paham, karena anak paham dengan dirinya. *Aku* di sini kenapa nyaman, *aku* belasan tahun di sini. *Aku* nyaman karena saya paham.

IP : Ibu sudah lama di sini?

DW : Tahun 2004. Sudah 11 tahun.

IP : Anak ‘kan tiap minggu *buat* target Bu? Apakah itu anak membuat sendiri atau ada pendampingan dari guru pendamping?

DW : Ada pendampingan ada. Hal-hal tertentu ada yang didampingi. Memang anak dituntut untuk mandiri. Tapi ada hal-hal tertentu yang memang didampingi, karena namanya anak masih butuh yang namanya orang dewasa. Tapi fungsi beda *gitu*. Fungsinya kami di sini beda, mendampingi tapi menemani apa yang dia butuhkan. Kalu dia butuh diarahkan *ya* kita arahkan. Tapi *ya* yang lebih penting komunikasi dan anak *tetep* seneng. Yang penting itu. Tidak memutus kreativitas dirinya. *Tetep* semangat.

IP : Selanjutnya, berkaitan dengan guru pendamping di KBQT Bu, siapa saja yang bisa bergabung menjadi guru di sini?

DW : Semuanya bisa Mbak. Asal orang itu punya jiwa pendidik yang cocok diterapkan di sekolah alternatif, seperti orang itu harus memiliki idealisme dan komitmen tinggi untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan, mampu memahami dan mempraktikkan metodologi pendidikan, mempunyai kerangka berpikir yang terbuka, kemudian saat melakukan pembelajaran menempatkan diri sebagai tim karena di sini kita *sama-sama* belajar Mbak, *nggak kok* terus saya guru terus ngajari

mereka *tapi* kita belajar bersama-sama. Terus mampu memahami lingkungan sekitar. Sepertinya itu *aja* Mbak.

IP : Di sini juga pada ikut kejar paket B dan C Bu?

DW : Iya, semuanya ikut.

IP : Kemudian untuk persiapan ujinya *pripun*?

DW : *Drill*. ‘Kan UN bulan April, anak-anak sudah siap dengan materi-materi itu. Anak-anak belajar matematika, materi-materi itu dari buku. Dan saya memahamkan UN itu bukan sebuah kungkungan. Karena memang suatu saat ini kungkungan tapi ‘kan tidak berlanjut terus. Tapi belajar apa pun tak kira ada hikmahnya. Alangkah baiknya, apa pun yang belum kita sentuh mari kita buka bersama-sama. Apa isinya, mungkin kita megaabaikan, ternyata kita sekecil apa pun kan tidak boleh diabaikan. “*O* ternyata kita ada hal-hal baru. *O iya* Bu, ternyata luar biasa.” Kalau kurikulum ‘kan digunakan untuk sekali. IPA ada geografi, sejarah ekonomi, sosiologi, *na* makanya supaya memahami IPS secara menyeluruh berarti itu saya pahamkan satu-satu. Kelas satu isinya *kaya gini* lo, kelas 2 ini lo, kelas tiga *kaya gini*. Berarti dari kelas 1 sampai kelas tiga itu ada kesinambungannya *la* ketika anak paham dari kelas 1 sampai kelas tiga, ternyata mereka haru waktu itu *tak* pahamkan. Ini *lo* kurikulum sesungguhnya di sekolah reguler *tu kaya gini*. Kami mencoba membuka pemahaman anak tentang sejarah itu utuh dan runtut. Jadi anak enak *kaya* nonton film dari awal sampai akhir. *Nggak* terus *kaya* nonton gambar terus itu ‘kan anak *nggak mudeng*. Biasanya guru ‘kan kalau *nggajari* anak *pake* foto bukan film. Tiba-tiba *nunjukin* foto sambil *ngomong* tentang mataram, tiba-tiba *ngomong* pra sejarah, *na* ‘kan *gak* ada runtutan. Makanya kita *bener* buka kurikulum itu tidak hanya tahu isinya tapi kamu *mau* apa dengan buku ini. Untuk itu jelas diberi kesempatan besar menjadi ilmuan. Tapi *maksudku* ‘kan anak sejak dini *mudeng gitu lo* Mbak. Jadi ‘kan anak tahu *gimana* caranya belajar. Kalau kuliah ‘kan jelas fakultas ini jurusan ini belajarnya ini. La *cah* SMA *lo* Mbak, *usiane semono kon sinau* IPS *sak abrek-abrek*,

sosiologi, sejarah geografi ekonomi, *la piye kui* Mbak. Dan mereka nilainya harus bagus. Dan dia ‘kan sepotong-potong dapatnya, *nggak* runtut. *Nek bijine elek sisan wualah seneni gurune*. Dianggap gagal. Karena *e* mungkin kan gurunya juga juga tidak memahamkan anak itu ‘kan bisa menyerap kurikulum secara utuh. Kalau utuh ‘kan, pasti anak itu tertegun dengan ilmu itu. Karena itu luar biasa isinya, dan imajinasi anak akan semakin berkembang. Dan ketika kuliah pun mereka akan jalan sendiri tanpa bergantung pada dosennya. Fenomena itu masih banyak Mbak. *Na* Qaryah Thayyibah itu mencoba untuk menanamkan kemandirian, akan pentingnya sebuah ilmu, akan pentingnya konsep hidup.

- IP : Ibu ‘kan *udah* lama *ya* di sini, berarti Ibu sudah paham karakter anak-anak itu seperti apa?
- DW : *Wah* Mbak sudah *basah kuyup carut marut* saya paham *sama* karakter anak-anak itu seperti apa dan apa yang mereka inginkan. *Dulu* itu ada Mbak anak yang datang ke sini masih *nggak* bisa baca *cuma a a gitu* tapi setalah di sini *wuh* PD Mbak anaknya, terserah saya *nggak* bisa baca, yang penting saya bisa ini, itu.
- IP : Lalu, apakah secara khusus guru pendamping KBQT membuat kurikulum Bu?
- DW : *Dulu* pernah, kurikulumnya kurikulum lokal, buatan sendiri. *Dulu* itu *gini* Mbak, masih ada materi-materi pelajaran yang dipilih oleh anak *food sience* ‘kan masih ada, *kayak* tata boga *gitu lo* Mbak, mata pelajaran PKN, sejarah kan masih terstruktur banget waktu itu. Kelihatanya ‘kan anak *boring* sekali *gitu lo*, bosan *trus* akhirnya *ya* sudahlah *mau* belajar apa nanti seluas-luasmu kamu berpikir, sehebat-hebatmu kamu mengembara nanti kami bukakan landasan teorinya *mau pake* buku yang kelas berapa. Akhirnya mereka menjalankan sesuatu *dulu*, baru saya masukkan *ini lo* teorinya. Tak kira apa pun yang dilakukan anak-anak *tak* lepas dari kurikulum, *wong* kurikulum itu *gak* akan lepas. ‘Kan anak kalau sesuatu itu kalau tertarik pasti senang.

Ketika dia punya pilihan ‘kan dia menjalankan dengan senang. Akhirnya perkembanganya juga cepat, akhirnya juga *e*, runutanya harus dipahamkan. Runtutan sebuah ilmu, konsep, *kemaren morak-marik* lalu difahamkan *gitu lo*. Kalau sekarang yang lebih dominan itu forum. Dan forum itu kan *e* sesuai kebutuhan. ‘Kan forum itu ada *macem-macem*, dan untuk melandasi kurikulumnya itu bisa sambil jalan *kok*. Dan *tak kira* anak-anak itu belajar seluas-luasnya.

- IP : Kemudian kalau berkaitan dengan aspek akademik Bu, ada *nggak bu kaya tes-tes gitu*?
- DW : Ada. Kita tetep nerima. Kan anak-anak ikut kejar paket, ada *try out* kita *ngerjain bareng-bareng*. Ini ada buku kita buka, ada soal kita jawab dan kita *anlisa*, jawabanya “kenapa A, kenapa B”.
- IP : Berarti dalam menjawab soal juga sampai menganalisis jawabanya Bu?
- DW : Iya bisa jadi Mbak, karena di sini ‘kan pendampingnya punya ilmu masing-masing. Ada yang piawai bahasa Inggris, ada yang piawai sosialnya, yang eksaknya ‘kan ada. Walaupun anak nilainya sekian kan itu urusan nanti, yang penting ‘kan anak tahu. *Wong* presiden *aja* kan *nggak mesti* tahu pasal *to*? Terus laboran, biasanya ‘kan rumus-rumunya buka buku lagi *to*? Jadi kenapa harus dihafal-hafal *gitu lo*.
- IP : Saya baca di web, di sana tertulis, lingkungan menjadi laboratorium belajar, itu aplikasinya bagaimana Bu?
- DW : Iya, lingkungan ‘kan desa. Desa ‘kan komplek, ada tatanan sosial lengkap, ekonomi kekuatan ekonomi biologi lingkungan, jumlah penduduk, topografi itu ‘kan laboratorium *to* Mbak. *Na* kalau kita belajar geografi, kita minta data ke kelurahan kemiringan lahan topografi Kalibening seperti apa *to*? ‘Kan bisa jadi *to* Mbak. Atau kita *membikin* peta. Dulu ‘kan anak-anak membuat peta desa Mbak. Itu ‘kan bisa belajar geografinya. Kesehatanya ‘kan mungkin bisa kita ke puskesmas, atau puskesmas bisa ke sini. Kalau biologi *ya* biasanya menggunakan lingkungan sekitar. Ada tema tentang tumbuh-tumbuhan, tentang flora fauna, tentang air, *na* ‘kan itu semua di desa ada. Ketika

anak senang saat di lapangan itu, nanti mereka pulang ke kelas, membuat narasi tentang apa yang didapat. Kemudian narasi terserah *mau pake* bahasa apa Inggris boleh, jawa boleh, indonesia boleh. *Na* itu ‘kan bahasanya masuk *to* Mbak? Kemudian mereka harus mempresentasikan narasinya. *Na* di situ ‘kan keterampilan komunikasinya *dapat* Mbak. Berarti interdisiplinernya ilmu ‘kan sudah masuk walaupun dengan tema yang seperti itu, ilmu ada, bahasa *dapat*, dan kebersamaan juga ada.

- IP : Ada tidak Bu hambatan dalam melakukan pembinaan peserta didik?
- DW : Hambatan, lebih ke *nganu*, karakter anaknya Mbak, ada yang *keset* Mbak.
- IP : Lalu bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan itu Bu?
- DW : Biasanya nanti itu *temen-temenya* Mbak yang *ngedrill*. Tanya-tanya *gitu*, “kenapa kamu *nggak* pernah datang, *nggak* pernah ikut ini, itu,? Ada masalah apa?” Dan lain sebagainya. Jadi ‘kan itu anak yang bersangkutan bisa sadar sendiri karena ditanya *sama* teman-temannya itu. *Terus* merasa *kok* aku *gitu* ya, terus memperbaiki diri.

Hasil Observasi
Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas,
(Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Hari : Senin s.d Rabu

Tanggal : 19 s.d 20 Januari 2015

Tempat : KBQT

Komponen	Deskripsi
Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Peserta didik di KBQT selain belajar bersama, mereka juga melakukan kegiatan keagamaan secara rutin. Ketika tiba waktu sholat dzuhur, mereka bersama-sama melakukan sholat dzuhur berjamaah, selanjutnya dilanjutkan dengan tadarus bersama, sebelum mereka melanjutkan dengan kegiatan tawasi.
Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia	Peserta didik di KBQT nampak selalu memegang teguh semua peraturan dan kultur yang diajarkan kepada mereka. Ini terlihat dari keseharian mereka. Ketika peneliti sedang melakukan wawacawa, ada satu orang yang melanggar peraturan. Anak itu dikatakan memelanggar hanya karena menggunakan sepeda untuk berangkat latsar teater. Itu bukan merupakan pelabelan yang salah, pasalnya di forum teater disepakati kultur satu rasa satu <i>sama</i> . Kebetulan yang lain berangkat latsar dengan jalan kaki dan satu anak tersebut <i>mau</i> memakai sepeda, sehingga teman-teman yang lain mengingatkannya. Selain itu mereka juga menegakkan piket membersihkan lingkungan sekitar dalam rangka menjaga kebersihan, dan keindahan.

	Rasa kekeluargaan pun berkembang di sini. Peserta didik yang lebih tua mereka panggil dengan sebutan Mbak, atau Mas.
Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara	Setiap hari Senin di KBQT selalu diadakan upacara. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di KBQT. Upacara yang dilakukan berbeda dengan dilakukan di sekolah lain, tidak ada pengibaran bendera. Mereka bersama-sama membentuk lingkaran di gedung sekolah, selanjutnya bersama-sama menyanyikan lagu indonesia raya dan dilanjutkan dengan pelaporan kegiatan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama seminggu kedepan, baik oleh individu maupun oleh ketua forum dan ketua kelas.
Pembinaan prestasi akademik, seni dan atau olah raga sesuai bakat dan minat.	Untuk mengakomodasi semua bakat dan minat peserta didik, KBQT membebaskan seluruh peserta didiknya untuk belajar dan mengikuti kegiatan sesuai dengan apa yang mereka minati. Banyak hal yang dilakukan oleh peserta didik KBQT, termasuk diantaranya adalah membuat karya dan memamerkannya dalam gelar karya. Karya yang dihasilkan peserta didik kebanyakan bersifat seni. Sehingga banyak bermunculan klub seni di KBQT. Istilah klub di KBQT diganti dengan istilah forum. Ada 6 forum di sini, yaitu meliputi forum musik, forum sanggar, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan, dan forum film.

<p>Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat prulal.</p>	<p>Musyawarah menjadi jantung setiap kegiatan dan pengambilan keputusan di KBQT. Segala permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan cara ini. Dilihat dari cara bicaranya, memang mereka seperti sudah biasa berdiskusi. Bahkan segala macam bentuk kegiatan dan jadwal mereka tentukan dengan musyawarah. Tidak hanya itu ketika ada seorang peserta didik yang bermalas-malas mengikuti kegiatan di KBQT mereka bahas bersama dalam diskusi. Ketika mereka diskusi pun, terlihat seperti seorang profesional. Mereka menegakkan asas-asas diskusi seperti halnya mendengarkan pendapat, terbuka, jujur, dan berani. Tidak hanya itu kewajiban diri dan hak orang lain pun mereka perhatikan dalam pergaulan sehari-hari. Ketika ada beberapa anak yang punya jatah piket, walaupun yang lain sudah berangkat latihan teater, mereka yang piket tetap menjalankan tugasnya sebelum berangkat latihan.</p>
<p>Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan</p>	<p>Kegiatan kewirausahaan yang peserta didik lakukan atas inisiatif mereka sendiri. Setiap sore mereka bersama-sama membuat <i>mini cake</i>, untuk selanjutnya dijual pada keesokan harinya. Dalam proses wirausaha ini ada pembagian tugas antara bagian produksi dan bagian pemasaran.</p>
<p>Pembinaan kualitas jasmani</p>	<p>Setiap hari Jumat diadakan hari kesehatan, yang diisi dengan olah raga dan kegiatan</p>

	kesehatan lainnya.
Pembinaan sastra dan budaya	Peserta didik KBQT melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sastra dan budaya. Melalui forum-forum yang ada mereka sekreatif mungkin mengasah keterampilan dalam bidang seni. Kegiatan yang mereka lakukan diantaranya ialah berlatih bermain teater, dan juga membuat berbagai macam karya tulis seperti puisi, cerpen dan novel.
Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)	Tidak ada pembinaan khusus dalam TIK. Kebanyakan peserta didik melakukanya secara <i>autodidak</i> . Mereka sudah mahir menggunakan TIK bahkan banyak diantara mereka yang mampu memanfaatkan TIK untuk berproduksi. Diantaranya untuk pembuatan film.
Pembinaan bahasa Inggris	Peserta didik yang berminat belajar bahasa Inggris mereka bersama-sama belajar dalam forum bahasa Inggris. Sampai saat penelitian, belum ada pelatih yang datang untuk melatih mereka. Sehingga belum dapat dilihat kegiatan yang dilakukan oleh anggota forum bahasa Inggris.
Layanan yang diberikan kepada peserta didik	Layanan yang diberikan kepada peserta didik adalah layanan perpustakaan dan layanan internet 24 jam. Sementara layanan yang lain seperti halnya layanan bimbingan konseling, layanan kantin, layanan UKS, layanan transportasi, layanan asrama belum ada.

Studi Dokumentasi
Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi
pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

Hari : Senin

Tanggal : 26 Januari 2015

Tempat : KBQT

No.	Aspek yang Diteliti	Ada	Tidak
1.	Data peserta didik	√	
2.	Data guru pendamping	√	
3.	Dokumen perencanaan peserta didik		√
4.	Dokumen karya dan prestasi peserta didik	√	

Catatan Lapangan
**Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi
pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)**

Hari : Senin
Tanggal : 26 Januari 2015
Tempat : KBQT

Gambaran situasi dan peristiwa:

Sekitar pukul 13.00 peserta didik di KBQT berkumpul di sebuah ruangan di gedung RC. Mereka berkumpul untuk mengadakan diskusi. Kegiatan diskusi diawali dengan seorang peserta didik yang membeberkan nasihat dan motivasi kepada teman-temannya. Setelah selesai, ia mempersilahkan bagi teman-temannya yang ingin *curhat* tentang masalahnya. Kemudian satu orang peserta didik mengacungkan tangan dan mulai *curhat*. Anak itu berkata “akhir-akhir ini saya sangat malas sekali mengikuti kegiatan, padahal saya tidak mempunyai masalah khusus”. Lalu pemimpin diskusi mempersilakan teman-temannya untuk membeberi nasihat kepada yang bersangkutan. Saat kegiatan diskusi berlangsung nampak sikap terbuka antar peserta didik. Mereka juga terlihat mendengarkan dengan seksama ketika ada teman yang berbicara. Sehingga terlihat suasana demokratis kegiatan diskusi yang mereka lakukan. Kegiatan diskusi berlangsung sekitar 40 menit.

Pukul 14.00 seluruh peserta didik yang tergabung dalam forum Teater bersiap untuk melakukan latsar. Disela-sela waktu 20 menit sebelum pelaksanaan kegiatan latsar ada peserta didik yang menyiapkan perlengkapan, dan ada juga peserta didik yang terlihat sedang belajar di sudut gedung. Peserta didik yang belajar, melakukan belajar sendiri tanpa dampingan dari guru pendamping. Ketika peneliti mendekatinya, ia terseyum dan memperlihatkan buku yang sedang ia pegang. Buku yang ia pegang berupa buku tentang desain baju. Anak yang di sebelahnya terlihat memegang ensiklopedi. Mereka membaca dan belajar tanpa instruksi. Mereka mengaku melakukan itu karena mereka butuh dan ingin mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang hal yang mereka minati.

Pukul 14.30 latsar dimulai. Kegiatan itu mundur selama 30 menit, karena banyak diantara mereka yang sedang izin untuk mengisi perut. Pukul 14.45. Ketika peneliti dan beberapa panitia latsar ingin menyusul anggota forum teater ke lapangan untuk latsar, terlihat seorang anak yang sedang *terengah-engah* mengayuh sepeda menuju gedung RC. Rupanya anak ini ketinggalan teman-temanya yang sudah berangkat sedari tadi. Karena merasa sudah telat ia bermaksud menyusul teman-temanya dengan menggunakan sepeda miliknya. Mungkin ia pikir, agar cepat sampai. Namun, belum sempat ia mengayuh sepedanya, salah seorang panitia yang ada di samping peneliti berteriak. “woy, jangan pake sepeda! Yang lain tadi jalan kaki. Kenapa kamu *mau* pake sepeda?” Tanpa komentar anak itu pun langsung bergegas memarkirkan sepedanya kemudian lari menuju lapangan tempat latsar di gelar. Peneliti sangat penasaran kenapa anak itu dilarang memakai sepeda. Melalui pembicaraan peneliti dengan beberapa panitia yang berjalan bersama menuju lapangan diketahui bahwa di forum teater ternyata ada peraturan sama rata, sama rasa. Satu makan tempe, makan tempe semua. Satu orang jalan kaki semua jalan kaki. Tujuanya tidak lain untuk menjaga kekompakkan antar anggota. Sesampai di lapangan, terlihat mereka sedang berlatih olah gerak dan olah suara. Semua melakukan dengan semangat dan sungguh-sungguh.

Pukul 15.05. Nampaknya cuaca kurang bersahabat dengan mereka. Gerimis mulai turun. Dan mereka sepakat untuk melanjutkan latsar di RC. Kebetulan di sana sudah ada pelatih yang datang. Pelatih yang kali ini melatih mereka nampaknya adalah seorang mahasiswa dari perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Kebetulan yang bersangkutan sedang praktik mengajar di Salatiga. Selanjutnya di sela-sela waktu luangnya, ia sempatkan untuk mengajari teater anak-anak KBQT. Latihan yang dilakukan selama di dalam RC diisi dengan materi tentang teater. Sebelum dijelaskan oleh pelatih, terlebih dahulu peserta didik diminta untuk *sharing* pengetahuannya tentang teater. Baru setelah itu dijelaskan secara rinci oleh pelatih. Uniknya, selagi ada teman yang *sharing* materi peserta didik yang lain mencatat hal-hal yang mereka rasa penting tanpa disuruh oleh siapa pun.

Catatan Lapangan
**Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi
pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)**

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Januari 2015

Tempat : KBQT

Gambaran situasi dan peristiwa:

Sekitar pukul 07.30 pagi, peneliti bersiap di depan KBQT untuk melihat aktivitas pagi peserta didik KBQT. Namun nampaknya tidak ada kegiatan di pagi ini. Satu, dua ada peserta didik yang datang. Kemudian peneliti mulai mendekati mereka, dan bertanya. “apakah pagi ini tidak ada kegiatan?” Mereka bilang “tidak ada Mbak, karena dua minggu ini kami fokus untuk berlatih teater, dan juga guru pendampingnya tidak ada yang datang Mbak kalau minggu ini”. Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengikuti apa yang dilakukan peserta didik di KBQT.

Pukul 08.00 sudah banyak anggota forum teater yang datang ke RC. Anggota yang masih junior, terlihat mempersiapkan diri untuk latihan. Sementara angkatan tertua (kelompok Osa) menjadi panitia sekaligus penanggung jawab semua rangkaian latihan teater yang pada kesempatan ini digabung dengan acara gelar karya dan peringatan ulang tahun Gedhek Teater. Pada setiap pelaksanaan kegiatan mereka terlihat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kepanitiaan yang diemban. Beberapa peserta didik ada yang yang bertanggung jawab melatih juniornya. Beberapa yang lain bertanggung jawab menyiapkan jadwal, tempat latihan dan perlengkapannya. Sisanya ada yang mengurus surat izin dan proposal pencarian dana untuk kegiatan. Mereka berjalan secara menadiri bahkan tanpa bimbingan dari guru pendamping.

Disela-sela peserta didik latihan teater, peneliti melakukan perbincangan dengan panitia yang kebetulan sudah selesai bertugas menyiapkan perlengkapan latihan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang karya yang pernah dibuat oleh peserta didik KBQT. Kemudian peserta didik yang bersangkutan menceritakan dan menunjukkan hasil karya-karya yang mereka buat. Ketika diceritakan tentang beberapa karya tulis yang dihasilkan, maka peneliti bertanya tentang siapa yang

mendampingi forum kepenulisan ini. Kemudian peserta didik itu menyebutkan salah seorang guru pendamping. Peneliti tahu guru pendamping yang bersangkutan adalah alumni KBQT yang telah menerbitkan novel sejak tahun 2010 dan pernah membaca puisi bersama WS Rendra dalam sebuah acara.

Menjelang sore hari, sekitar pukul 14.00 di ruang latihan musik ada peserta didik yang sedang *mengotak-atik notebooknya*. Karena penasaran peneliti mendekatinya. Ternyata peserta didik yang bersangkutan sedang mengedit film. Dilihat dari caranya menggunakan *notebook*, peserta didik yang bersangkutan terlihat sudah mahir. Setelah itu, *iseng-iseng* peneliti menuju ke ruang komputer. Di sana ada banyak peserta didik yang sedang menggunakan komputer untuk berbagai kepentingan. Ada yang sedang membuka jejaring sosial, ada yang sedang mencari sumber belajar dan ada juga yang sedang *download* lagu.

Sekitar pukul 15.00 peneliti mengamati beberapa peserta didik mulai menghilang, setelah peneliti bertanya kepada salah satu peserta didik yang ada di KBQT, diketahui bahwa beberapa anak yang menghilang sebenarnya sedang membuat *mini cake* untuk dijual. Itulah kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh peserta didik KBQT.

Melihat keadaan peserta didik yang demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas dan kemandirian peserta didik di KBQT sudah terasah dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai macam karya yang mereka buat. Begitu pula dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik, mereka terlihat trampil menggunakan berbagai macam alat dalam kesehariannya. Misalnya saja peserta didik tampak trampil ketika membuat dan mengedit film dan bermain musik.

Catatan Lapangan
**Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi
pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)**

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Maret 2015
Tempat : KBQT

Gambaran situasi dan peristiwa:

Pukul 08.00 pagi, terlihat anak-anak KBQT telah berkumpul dan bersiap mengikuti kelas. Ada kelas yang melakukan kumpul kelas di teras masjid ada pula kelas yang berkumpul di teras KBQT. Bahkan terlihat satu kelas berkumpul di teras rumah warga. Mereka terlihat semangat mengikuti kumpul kelas dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru pendamping. Mereka juga antusias menjawab pertanyaan dan *sharing* dengan teman sekelompoknya. Setiap kelompok memiliki bahasan yang berbeda-beda. Namun mereka semua sama semangatnya. Di samping tiga kelompok kelas yang sedang melakukan kumpul kelas, nampaknya ada sekelompok kelas yang tidak melakukan kumpul kelas. Mereka semua sedang asyik menanam jahe di pot-pot yang tersedia. Peneliti mencoba untuk mendekati mereka dan bertanya, mengenai apa yang sedang mereka lakukan. “Kami sedang menanam jahe Mbak, daripada *nggak* ada kegiatan” jawab salah seorang dari mereka. Kemudian peneliti ikut bergabung dengan mereka dan bercanda tawa menanam jahe bersama.

Setelah selesai kami menanam jahe, sekitar pukul 09.15 pagi, ternyata kelompok-kelompok kelas yang sedang berkumpul juga ada yang selesai. Namun masih ada beberapa anak yang belum meninggalkan tempat duduknya dan masih asyik *sharing* dengan temannya. Kemudian peneliti mendekati seorang anak yang terlihat duduk di teras KBQT. Kebetulan peneliti akrab dengan anak itu. Peneliti bertanya kepadanya tentang persiapan UN. Kemudian dia berkata bahwa dia belum siap maksimal bahkan pusing ketika memikirkan UN.

Kumpulan Hasil Wawancara dan Observasi
Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi
pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

1. Aspek perencanaan pembinaan peserta didik

a. Bagaimana proses perencanaan kegiatan pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

Wawancara:

Perencanaan pembinaan peserta didik pada KBQT disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Hal ini berbeda dengan pembinaan peserta didik di lembaga pendidikan lain pada umumnya, yang biasanya menggunakan inidkator-indikator pembinaan yang dirumuskan oleh sekolah. Di KBQT indikator-indikator dirumuskan sendiri oleh peserta didik dalam bentuk target. Selanjutnya mereka melakukan usaha untuk mencapai target, saat itulah guru pendamping berperan untuk mendukung (*suport*) dan penyemangatan. Sebelum merumuskan indikator (sebelum mulai belajar di KBQT) peserta didik harus tahu tentang diri mereka, dan apa yang mereka inginkan. Selain itu mereka juga ditanamkan beberapa nilai dan sikap tentang: logika ketuhanan, keterampilan yang ingin mereka miliki, pengetahuan yang ingin mereka kuasai dan peran yang *mau* diambil dalam masyarakat. Setelah mereka tahu tentang diri mereka barulah mereka merumuskan target.

b. Siapa yang terlibat dalam pembuatan rencana pembinaan?

Wawancara:

Aktor utama dalam rencana pembinaan peserta didik adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik membuat sendiri target dan rencana capaian, yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Selanjutnya peran guru pendamping adalah memberikan *support* kepada peserta didik agar mencapai target yang telah dibuat. Selain itu, fokus kegiatan di KBQT ialah peserta didik. Setiap peserta didik dituntut untuk selalu berkarya atau istilahnya berproduksi sesuai dengan bakat mereka. Mereka juga bebas untuk memilih pelajaran apa yang akan mereka pelajari.

2. **Pembinaan Peserta didik yang Berkaitan dengan Aspek Akademik**
 - a. **Bagaimana pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga sesuai dengan minat dan bakat di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?**

Wawancara:

Dalam rangka melakukan pembinaan terhadap prestasi akademik, seni dan olah raga ada beberapa kegiatan yang dilakukan di KBQT. Kegiatan tersebut meliputi: *Pertama*, menjadikan lingkungan alam sekitar menjadi laboratorium belajar. Desa dan sekitarnya dipandang sebagai tatanan sosial dan laboratorium yang lengkap. Misalnya untuk belajar geografi, mereka bisa langsung meminta data dan gambar dari kelurahan tentang topografi Desa Kalibening, atau membuat sendiri peta Kalibening. Selanjutnya untuk belajar tentang materi kesehatan, peserta didik bisa datang langsung ke puskesmas, atau pihak puskesmas datang ke KBQT. Begitu pula saat mereka belajar IPA tentang flora, fauna dan lingkungan sekitar itu semua dapat ditemukan di lingkungan desa. *Kedua*, penyelenggaraan kegiatan ilmiah. Salah satu kegiatan ilmiah yang pernah dilakukan ialah percobaan membuat tusuk gigi yang bisa mendeteksi racun. Kegiatan seperti ini hanya sesekali saja dilakukan, pasalnya menurut pengakuan beberapa peserta didik, mereka kurang minat dengan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal ilmiah dan mereka lebih minat pada seni. Begitu juga dengan kegiatan *workshop* atau seminar yang bertema iptek, yang biasanya hanya diikuti oleh peserta didik yang minat saja. *Ketiga*, kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar ini biasanya dilakukan ketika peserta didik akan menghadapi ujian kejar paket. Baik kejar paket B maupun kejar paket C. Saat ada *try out* mereka belajar bersama-sama menggunakan buku-buku yang ada di KBQT dan didampingi guru pendamping. *Keempat*, membuat media. Pembuatan media yang dilakukan ialah dalam pembuatan media praktik untuk forum film. Media yang pernah dibuat bersama berupa *slider* dan *clip on*. *Kelima*, penyelenggaraan gelar karya. Kegiatan ini dilakukan rutin sebulan sekali. Isinya itu memamerkan karya-karya dari peserta didik di KBQT. *Keenam*, pembentukan klub-klub (forum) di KBQT. Ada 6 forum di KBQT yaitu, forum film, forum musik, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan yang diberi nama *Freedom Writers*, dan forum

sanggar. *Ketujuh*, pembinaan seni. Pembinaan seni dilakukan melalui forum film, forum musik dan forum sanggar. *Kedelapan*, evaluasi terhadap peserta didik. Evaluasi peserta didik, tidak hanya dilakukan dengan memberikan soal kepada peserta didik. Namun lebih dari itu, guru pendamping juga mengevaluasi tentang buku yang telah dibaca peserta didik, pelajaran yang telah dipelajari peserta didik dan juga keterampilan yang dipelajari peserta didik. *Kesembilan*, pelatihan wushu. Wushu merupakan jenis olah raga yang diminati dan ditekuni oleh beberapa peserta didik di KBQT. Bahkan ada salah seorang peserta didik KBQT yang menjadi alat wushu nasional. Peserta didik yang minat pada wushu, biasanya melakukan latihan melalui sanggar yang ada di IAIN. Selain belajar di sanggar terkadang peserta didik juga melakukan latihan di sekitar area KBQT.

Observasi:

Untuk mengakomodasi semua bakat dan minat peserta didik, KBQT membebaskan seluruh peserta didiknya untuk belajar dan mengikuti kegiatan sesuai dengan apa yang mereka minati. Banyak hal yang dilakukan oleh peserta didik KBQT, termasuk diantaranya adalah membuat karya dan memamerkannya dalam gelar karya. Karya yang dihasilkan peserta didik kebanyakan bersifat seni. Sehingga banyak bermunculan klub seni di KBQT. Istilah klub di KBQT diganti dengan istilah forum. Ada 6 forum di sini, yaitu meliputi forum musik, forum sanggar, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan, dan forum film.

b. Bagaimana pembinaan sastra dan budaya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

Wawancara:

Pembinaan sastra dilakukan melalui forum kepenulisan dan juga forum teater. Di forum kepenulisan, mereka belajar untuk membuat berbagai macam tulisan. Seperti halnya puisi, cerpen, opini dan novel. Sedangkan di forum teater, mereka bersama-sama berlatih membuat *script* dan bermain teater. Kedua forum ini biasanya didampingi oleh guru pendamping dan alumni KBQT

Observasi:

Peserta didik KBQT melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sastra dan budaya. Melalui forum-forum yang ada mereka sekreatif mungkin

mengasah keterampilan dalam bidang sastra. Kegiatan yang mereka lakukan diantaranya ialah berlatih bermain teater, dan juga membuat berbagai macam karya tulis seperti puisi, cerpen dan novel.

c. Bagaimana pembinaan TIK di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

Wawancara:

Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam rangka melakukan pembinaan TIK, karena pada dasarnya peserta didik sudah bisa dengan sendirinya. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana peserta didik mengolah informasi yang didapat dari TIK dan juga menunggah informasi. Tidak hanya *down streem* tapi juga *up streem*. Tidak sebatas *download* tapi juga *upload*.

d. Bagaimana pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

Wawancara:

Dulu pembinaan komunikasi bahasa Inggris dilakukan dengan kegiatan *english morning*, dan itu menjadi semacam kegiatan rutin dan wajib bagi peserta didik di KBQT. Namun sekarang tidak lagi. Mereka yang *mau* belajar bahasa Inggris bisa belajar melalui forum bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Inggris sudah tidak diwajibkan lagi.

3. Pembinaan Peserta didik yang Berkaitan dengan Aspek Non Akademik.

a. Bagaimana pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

Wawancara:

Sebagai wujud pembinaan keimanan dan ketakwaan, KBQT juga menyelenggarakan dan aktif ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Kalibening dan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan meliputi: *pertama*, sholat dzuhur berjamaan, dilakukan setiap hari Senin-Kamis. *Kedua*, memperingati hari besar agama yang diselenggarakan bersama dengan masyarakat Desa Kalibening.

Observasi:

Peserta didik di KBQT selain belajar bersama, mereka juga melakukan kegiatan keagamaan secara rutin. Ketika tiba waktu sholat dzuhur, mereka bersama-sama

melakukan sholat dzuhur berjamaah, selanjutnya dilanjutkan dengan tadarus bersama, sebelum mereka melanjutkan dengan kegiatan tawasi.

b. Bagaimana pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

Wawancara:

Pembinaan budi pekerti luhur dilakukan dengan menanamkan beberapa hal seperti halnya: *pertama*, pembentukan karakter yang menjadi sebuah kemutlakan. Hal ini ditujukan agar peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang kokoh untuk kedepannya. Untuk itu, belajar konsep diri menjadi sebuah keharusan, agar peserta didik bisa menyeimbangkan dimensi kemanusiaan, ada dimensi pikir, jiwa dan raga. Selain itu guru pendamping juga memahamkan kepada peserta didik sebuah kebutuhan akan pentingnya ilmu, akan pentingnya sebuah makna hidup, dan akan pentingnya sebuah gerakan. *Kedua*, minimalisasi aturan, menjadi titik tolak pelaksanaan kegiatan di KBQT. KBQT lebih menekankan pada pendekatan budaya mendewasakan peserta didiknya. Semua peraturan dirumuskan dalam sebuah kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh anggota kelas dan komunitas. Namun demikian ada hal wajib yang harus diikuti peserta didik seperti tawasi, upacara, kumpul kelas dan dilarang merokok. *Ketiga*, melaksanakan kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang merupakan inisiatif dari peserta didik sendiri. *Keempat*, penanaman nilai musyawarah dan kebersamaan.

Observasi:

Pesera didik di KBQT nampak selalu memegang teguh semua peraturan dan kultur yang diajarkan kepada mereka. Ini terlihat dari keseharian mereka. Ketika peneliti sedang melakukan wawacawa, ada satu orang yang melanggar peraturan. Anak itu dikatakan melanggar hanya karena menggunakan sepeda untuk berangkat latsar teater. Itu bukan merupakan pelabelan yang salah, pasalnya di forum teater disepakati kultur satu rasa satu *sama*. Kebetulan yang lain berangkat latsar dengan jalan kaki dan satu anak tersebut *mau* memakai sepeda, sehingga teman-teman yang lain mengingatkannya. Selain itu mereka juga menegakkan piket membersihkan ligkungan sekitar dalam rangka menjaga kebersihan, dan

keindahan. Rasa kekeluargaan pun berkembang di sini. Peserta didik yang lebih tua mereka panggil dengan sebutan Mbak, atau Mas.

c. Bagaimana pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara?

Wawancara:

Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara dilakukan dengan kegiatan upacara. Upacara dilaksanakan setiap hari Senin, di gedung sekolah KBQT. Upacara dilakukan dengan duduk melingkar bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, selanjutnya dilanjutkan dengan *sharing*. Setiap peserta didik menulis target pribadi dan dibacakan di depan teman-temannya. Selain itu, peserta didik juga diajari kemandirian untuk belajar mendanai aktivitasnya sendiri dan tidak tergantung pada pemberian orang lain. Melalui kelompok wirausaha, mereka melakukan kegiatan wirausaha untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan, misalnya untuk *show*.

Observasi:

Setiap hari Senin di KBQT selalu diadakan upacara. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di KBQT. Upacara yang dilakukan berbeda dengan dilakukan di sekolah lain, tidak ada pengibaran bendera. Mereka bersama-sama membentuk lingkaran di gedung sekolah, selanjutnya bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan pelaporan kegiatan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama seminggu ke depan, baik oleh individu maupun oleh ketua forum dan ketua kelas.

d. Bagaimana Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural?

Wawancara:

Di KBQT tidak ada organisasi kesiswaan secara khusus. Namun demikian bukan berarti mereka tidak bisa belajar berorganisasi. Melalui forum yang ada dan kepanitiaan acara mereka belajar berorganisasi. Selain belajar berorganisasi mereka juga sekaligus dapat melaksanakan latihan kepemimpinan, melalui kepanitiaan mereka dapat mengalami berbagai macam peran seperti ketua,

sekretaris dan bendahara. Tidak hanya itu bahkan setiap pelaksanaan kegiatan, persiapan dilakukan oleh angkatan paling tua. Mereka mempersiapkan perlengkapan mulai dari jadwal, tempat praktik, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan. Sedangkan yang mendampingi kegiatan selain dari guru pendamping juga ada alumni.

Pelaksanaan kegiatan diskusi dilakukan dalam bentuk kegiatan khusus yang mereka beri nama tawasi. Tawasi secara harafiah artinya saling mengingatkan. Kata tawasi itu sebenarnya diambil dari potongan ayat Al Quran, yaitu *wa tawa shou bilhaqi wa ta wa shou bishobri*, yang artinya dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat nasihati supaya menetapi kesabaran. Inti dari kegiatan ini adalah sesama anggota komunitas ini sudah selayaknya untuk saling mengingakan dan berbagi. Narasumber yang melakukan tawasi digilir setiap peserta didik dan mereka bebas menentukan tema yang akan mereka tawasikan.

Selain kegiatan tawasi, KBQT juga melaksanakan orientasi bagi peserta didik baru. Tujuannya ialah agar peserta didik dapat dengan mudah mengenali lingkungan sekitar dan beradaptasi. Kegiatan orientasi dikembalikan ke komunitas dan ke desa. Dalam melakukan Orientasi peserta didik dikenalkan dengan Desa Kalibening dan sekitarnya. Peserta didik juga melakukan wawancara tentang budaya desa, lembaga desa, sumber daya desa dan lembaga keagamaan yang ada di Desa Kalibening.

Observasi:

Musyawarah menjadi jantung setiap kegiatan dan pengambilan keputusan di KBQT. Segala permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan cara ini. Dilihat dari cara bicaranya, memang mereka seperti sudah biasa berdiskusi. Bahkan segala macam bentuk kegiatan dan jadwal mereka tetukan dengan musyawarah. Tidak hanya itu ketika ada seorang peserta didik yang bermalas-malas mengikuti kegiatan di KBQT mereka bahas bersama dalam diskusi. Ketika mereka diskusi pun, terlihat seperti seorang profesional. Mereka menegakkan asas-asas diskusi seperti halnya mendengarkan pendapat, terbuka, jujur, dan berani. Tidak hanya itu kewajiban diri dan hak orang lain pun mereka perhatikan dalam pergaulan sehari-hari. Ketika ada beberapa anak yang punya *jatah* piket, walaupun yang lain sudah

berangkat latihan teater, mereka yang piket tetap menjalankan tugasnya sebelum berangkat latihan.

Meskipun peserta didik di KBQT berasal dari berbagai macam latar belakang daerah, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berteman. Mereka semua terlihat akrab satu *sama* lain, dan tidak ada pembedaan.

e. Bagaimana pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan?

Wawancara:

Di KBQT sebenarnya tidak ada pembinaan khusus tentang kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan di KBQT, semua merupakan kemauan dari peserta didik. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan diantaranya adalah menjual *mini cake* dan juga usaha sablon. Dalam menjalankan wirausaha, mereka membagi diri kedalam dua tim, yaitu tim pemasaran dan tim produksi.

Observasi:

Nampaknya tidak ada pembinaan khusus yang berkaitan dengan kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan yang mereka lakukan atas inisiatif mereka sendiri. Setiap sore mereka bersama-sama membuat *mini cake*, untuk selanjutnya dijual pada keesokan harinya. Dalam proses wirausaha ini pun ada pembagian tugas antara bagian produksi dan bagian pemasaran.

f. Bagaimana pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi?

Wawancara:

KBQT mengadakan hari kesehatan setiap hari Jumat. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini. Mereka biasanya melakukan senam bersama, kemudian dilanjutkan dengan materi tentang pengtahuan kesehatan dan praktik pembuatan yogurt, jamu, dan lain sebagainya.

Observasi:

Setiap hari Jumat diadakan hari kesehatan, yang diisi dengan olah raga dan kegiatan kesehatan lainnya.

g. Bagaimana layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik?

Wawancara:

Di KBQT belum ada layanan bimbingan konseling. Ketika ada siswa yang bermasalah biasanya dibantu oleh alumni yang kuliah pada jurusan psikologi, atau dibantu oleh psikiater mitra KBQT. Namun menurut guru pendamping, hal yang lebih *manjur* untuk mengatasi masalah peserta didik bukan dengan mendatangkan psikolog atau psikiater, namun lebih pada mengajak peserta didik untuk *sharing* dan diskusi.

Observasi:

Layanan yang diberikan kepada peserta didik adalah layanan perpustakaan dan layanan internet 24 jam. Sementara layanan yang lain seperti halnya layanan bimbingan konseling, layanan kantin, layanan UKS, layanan transportasi, layanan asrama belum ada.

Rangkuman Data Hasil Penelitian
Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi
pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	<p>Bagaimana perencanaan pembinaan peserta didik di KBQT?</p> <p>a. Bagaimana proses perencanaan kegiatan pembinaan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p>	<p>Perencanaan pembinaan peserta didik pada KBQT disesuaikan dengan keadaan peserta didik, bukan menggunakan indikator-indikator yang disusun oleh guru KBQT. Peserta didik membuat indikator-indikator dalam bentuk target. Selanjutnya mereka melakukan usaha untuk mencapai target, saat itulah guru pendamping berperan untuk mendukung (<i>support</i>) dan penyemangatan. Sebelum merumuskan indikator (sebelum mulai belajar di KBQT) peserta didik harus tahu tentang diri mereka, dan apa yang mereka inginkan. Selain itu mereka juga ditanamkan beberapa nilai dan sikap tentang: logika ketuhanan, dan pemahaman tentang keterampilan yang ingin mereka miliki, pengetahuan yang ingin mereka kuasai dan peran yang ingin mereka jalani dalam masyarakat. Setelah mereka tahu tentang diri mereka barulah mereka merumuskan target.</p>

	<p>b. Siapa yang terlibat dalam perencanaan pembinaan peserta didik?</p>	<p>Aktor utama dalam rencana pembinaan peserta didik adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik membuat sendiri target dan rencana capaian, yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Selanjutnya peran guru pendamping adalah memberikan <i>support</i> kepada peserta didik agar mencapai target yang telah dibuat. Dengan demikian fokus kegiatan di KBQT ialah peserta didik.</p>
2.	<p>Bagaimana kegiatan pembinaan akademik peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p> <p>a. Bagaimana pembinaan Pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga sesuai dengan minat dan bakat di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p>	<p>Guna mengakomodasi semua bakat dan minat peserta didik, KBQT membebaskan seluruh peserta didiknya untuk belajar dan mengikuti kegiatan sesuai dengan apa yang mereka minati. Ada beberapa program yang dilakukan di KBQT dalam rangka melakukan pembinaan terhadap prestasi akademik, seni dan olah raga. Program tersebut meliputi: <i>Pertama</i>, menjadikan lingkungan alam sekitar menjadi laboratorium belajar. <i>Kedua</i>, penyelenggaraan kegiatan ilmiah. <i>Ketiga</i>, kegiatan bimbingan belajar. <i>Keempat</i>, membuat media. <i>Kelima</i>,</p>

b. Bagaimana pembinaan sastra dan budaya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

penyelenggaraan gelar karya. Keenam pembentukan klub-klub (forum) di KBQT. Ada 6 forum di KBQT yaitu, forum film, forum musik, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan yang diberi nama *freedom writers*, dan forum sanggar. *Ketujuh*, pembinaan seni. Pembinaan seni dilakukan melalui forum film, forum musik dan forum sanggar. *Kedelapan*, penyelenggaraan evaluasi terhadap peserta didik. Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana ketercapaian target yang dibuat oleh peserta didik. *Kesembilan*, pelatihan wushu. Bagi peserta didik yang berminat pada wushu dapat melakukan latihan di IAIN atau di KBQT bersama teman-teman yang lain.

Peserta didik KBQT melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sastra dan budaya. Melalui forum-forum yang ada mereka dengan kreatif mengasah keterampilan dalam bidang sastra. Di forum kepenulisan, mereka belajar untuk membuat berbagai macam tulisan. Seperti halnya puisi, cerpen, opini dan novel. Sedangkan di forum teater, mereka berlatih bermain teater dan berlatih membuat *script* untuk pertunjukan teater.

	<p>c. Bagaimana pembinaan TIK di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p>	Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam rangka melakukan pembinaan TIK. Peserta didik diarahkan untuk mengolah informasi yang didapat dengan TIK dan juga menunggah informasi. Tidak hanya <i>down streem</i> tapi juga <i>up streem</i> . Tidak sebatas <i>download</i> tapi juga <i>upload</i> .
	<p>d. Bagaimana pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p>	Tidak ada program khusus untuk melakukan pembinaan komunikasi bahasa Inggris. Pada awalnya, pembinaan komunikasi bahasa Inggris dilakukan dengan kegiatan <i>english morning</i> . Namun sekarang tidak lagi. Mereka yang berminat belajar bahasa Inggris bisa belajar melalui forum bahasa Inggris. Selain itu bahasa Inggris sudah tidak diwajibkan lagi.
3.	<p>Bagaimana kegiatan pembinaan non akademik peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p> <p>a. Bagaimana pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p>	Sebagai wujud pembinaan keimanan dan ketakwaan, KBQT juga menyelenggarakan dan aktif ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Kalibening dan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan

	<p>b. Bagaimana pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p>	<p>meliputi: <i>pertama</i> sholat dzuhur berjamaan, dilakukan setiap hari Senin-Kamis. <i>Kedua</i>, memperingati hari besar agama yang diselenggarakan bersama dengan masyarakat Desa Kalibening. Pembinaan budi pekerti luhur dilakukan dengan menanamkan beberapa hal seperti halnya: <i>Pertama</i>, pembentukan karakter yang merupakan sebuah kemutlakan. Hal ini ditujukan agar peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang kokoh untuk kedepanya. <i>Kedua</i>, menanamkan beberapa tata tertib dan kultur. <i>Ketiga</i>, melaksanakan kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang merupakan inisiatif dari peserta didik sendiri. <i>Keempat</i>, melaksanakan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindungan).</p>
	<p>c. Bagaimana pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara?</p>	<p>Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara dilakukan dengan kegiatan upacara. Upacara dilaksanakan setiap hari Senin, di gedung sekolah KBQT. Upacara dilakukan dengan duduk melingkar bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, selanjutnya dilanjutkan dengan <i>sharing</i>. Setiap peserta didik menulis target pribadi dan dibacakan di depan teman-</p>

- d. **Bagaimana pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural?**

temanya. Selain itu, peserta didik juga diajarkan kemandirian untuk dapat mendanai kegiatan yang dilakukan, tujuannya agar peserta didik tidak bergantung pada pemberian orang lain.

Di KBQT tidak ada organisasi kesiswaan secara khusus. Peserta didik belajar berorganisasi melalui forum dan kepanitiaan. Melalui dua hal itu mereka juga menjadikan musyawarah sebagai jantung setiap kegiatan dan pengambilan keputusan. Selain musyawarah dalam forum, maupun kepanitiaan, ada juga kegiatan khusus untuk diskusi. Kegiatan ini diberi nama tawasi. Tawasi secara harafiah artinya saling mengingatkan. Inti dari kegiatan ini adalah sesama anggota komunitas ini sudah selayaknya untuk saling mengingakan dan berbagi. Selain kegiatan tawasi, KBQT juga melaksanakan orientasi bagi peserta didik baru. Tujuanya ialah agar peserta didik dapat dengan mudah mengenali lingkungan sekitar dan beradaptasi. Kegiatan orientasi dikembalikan ke komunitas dan ke desa. Dalam melakukan orientasi peserta didik dikenalkan dengan Desa Kalibening dan sekitarnya. Peserta didik juga melakukan wawancara tentang budaya, lembaga, sumber daya dan lembaga keagamaan

	<p>yang ada di Desa Kalibening. Dengan adanya orientasi peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dapat membaur bersama dan menjalin pertemanan dengan akrab.</p> <p>e. Bagaimana pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan?</p> <p>Kegiatan kewirausahaan di KBQT, semua merupakan kemauan dari peserta didik. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan diantaranya adalah menjual <i>mini cake</i> dan juga usaha sablon. Dalam menjalankan wirausaha, mereka membagi diri kedalam dua tim, yaitu tim pemasaran dan tim produksi. Setiap sore tim produksi, melakukan produksi yang nanti di pagi harinya akan dipasarkan oleh tim <i>marketing</i>.</p>
	<p>KBQT mengadakan hari kesehatan yang diselenggarakan setiap hari Jumat. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini. Mereka biasanya melakukan senam bersama, kemudian dilanjutkan dengan materi tentang pengetahuan kesehatan dan praktik pembuatan yogurt, jamu, dan lain sebagainya.</p> <p>f. Bagaimana pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi?</p>
	<p>Layanan yang diberikan kepada peserta didik adalah layanan perpustakaan dan layanan internet 24 jam. Sementara layanan yang lain belum ada.</p> <p>g. Bagaimana layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik?</p>

Display Data

Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)

A. Perencanaan pembinaan peserta didik

Perencanaan pembinaan peserta didik pada KBQT didasarkan pada keadaan peserta didik, dan bukan menggunakan indikator-indikator yang disusun oleh guru pendamping KBQT. Peserta didik membuat indikator-indikator sendiri dalam bentuk target. Selanjutnya mereka melakukan usaha untuk mencapai target yang telah ditentukan. Saat itulah guru pendamping berperan untuk mendukung (*support*) dan penyemangatan. Sebelum merumuskan target, peserta didik harus paham mengenai diri mereka, dan apa yang mereka inginkan. Selain itu mereka juga ditanamkan beberapa nilai dan sikap tentang: logika ketuhanan, keterampilan yang ingin mereka miliki, pengetahuan yang ingin mereka kuasai, dan peran yang akan diambil dalam masyarakat.

B. Pembinaan akademik peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

1. Pembinaan Pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga sesuai dengan minat dan bakat.

Guna mengakomodasi semua bakat dan minat peserta didik, KBQT membebaskan seluruh peserta didiknya untuk belajar dan mengikuti kegiatan sesuai dengan apa yang mereka minati. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di KBQT dalam rangka melakukan pembinaan terhadap prestasi akademik, seni dan olah raga. Kegiatan tersebut meliputi: *Pertama*, menjadikan lingkungan alam sekitar menjadi laboratorium belajar. *Kedua*, penyelenggaraan kegiatan ilmiah. *Ketiga*, kegiatan bimbingan belajar. *Keempat*, membuat media. *Kelima*, penyelenggaraan gelar karya. *Keenam* pembentukan klub-klub (forum) di KBQT. Ada 6 forum di KBQT yaitu, forum film, forum musik, forum teater, forum bahasa Inggris, forum kepenulisan yang diberi nama *freedom writers*, dan forum sanggar. *Ketujuh*, pembinaan seni. Pembinaan seni dilakukan melalui forum film, forum musik dan forum sanggar. *Kedelapan*, penyelenggaraan evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui pencapaian target yang dibuat oleh peserta didik. *Kesembilan* pelatihan wushu bagi peserta didik yang berminat dalam hal itu.

2. Pembinaan sastra dan budaya

Melalui forum kepenulisan dan forum teater, peserta didik KBQT melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sastra dan budaya. Di forum kepenulisan, mereka belajar untuk membuat berbagai macam tulisan, seperti halnya puisi, cerpen, opini dan novel. Sedangkan di forum teater, mereka berlatih bermain teater dan berlatih membuat *script* untuk pertunjukan teater.

3. Pembinaan TIK

Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam rangka melakukan pembinaan TIK. Peserta didik diarahkan untuk mengolah informasi yang didapat dan juga menunggangi informasi. Mereka juga dianjurkan untuk tidak hanya *down streem* tapi juga *up streem*. Tidak sebatas *download* tapi juga *upload*.

4. Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris

Tidak ada program khusus untuk melakukan pembinaan komunikasi bahasa Inggris. Tahun-tahun awal KBQT berdiri, pembinaan komunikasi bahasa Inggris dilakukan dengan kegiatan *english morning* yang merupakan kegiatan rutin dan wajib bagi peserta didik di KBQT. Pembinaan komunikasi bahasa Inggris sudah tidak diwajibkan lagi. Peserta didik yang memang berminat untuk belajar bahasa Inggris bisa belajar melalui forum bahasa Inggris.

C. Pembinaan peserta didik yang berkaitan dengan aspek non akademik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

1. Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai wujud pembinaan keimanan dan ketakwaan, KBQT menyelenggarakan dan aktif ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Kalibening dan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan meliputi: *pertama*, sholat dzuhur berjamaan, dilakukan setiap hari Senin-Kamis. *Kedua*, memperingati hari besar agama yang diselenggarakan bersama dengan masyarakat Desa Kalibening.

2. Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia

Pembinaan budi pekerti dilakukan dengan menanamkan beberapa hal seperti halnya: *Pertama*, pembentukan karakter. Hal ini ditujukan agar peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang kokoh untuk kedepanya. *Kedua*, menanamkan

beberapa tata tertib dan kultur. *Ketiga*, melaksanakan kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang merupakan inisiatif dari peserta didik sendiri. *Keempat*, melaksanakan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).

3. Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara

Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara dilakukan dengan kegiatan upacara. Upacara dilaksanakan setiap hari Senin, di gedug sekolah KBQT. Upacara yang dilakukan berbeda dengan upacara yang dilakukan oleh lembaga lain pada umumnya. Saat upacara mereka duduk melingkar bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi dan *sharing*. Setiap peserta didik menulis target pribadi dan dibacakan di depan teman-temannya. Setelah itu mereka melakukan evaluasi secara bersama-sama. Selain itu, peserta didik juga diajari kemandirian untuk belajar mendanai aktivitasnya sendiri dan tidak tergantung pada pemberian orang lain.

4. Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.

Di KBQT tidak ada organisasi kesiswaan secara khusus. Peserta didik belajar berorganisasi melalui forum dan kepanitiaan. Dalam pelaksanaan dua hal itu mereka juga menjadikan musyawarah sebagai jantung setiap kegiatan dan pengambilan keputusan. Disamping musyawarah dalam forum dan kepanitiaan, ada juga kegiatan khusus KBQT untuk diskusi. Kegiatan ini diberi nama tawasi. Tawasi secara harafiah artinya saling mengingatkan. Inti dari kegiatan ini adalah sesama anggota komunitas ini sudah selayaknya untuk saling mengingatkan dan berbagi. Pada kegiatan ini, setiap peserta didik digilir untuk melakukan tawasi (menjadi narasumber). Mereka bebas menentukan tema yang akan mereka tawasikan. Biasanya peserta didik akan bertawasi tentang hal-hal yang mereka minati. Selain kegiatan tawasi, KBQT juga melaksanakan orientasi bagi peserta didik baru. Tujuanya ialah agar peserta didik dapat dengan mudah mengenali lingkungan sekitar dan beradaptasi. Kegiatan orientasi peserta didik di KBQT dikembalikan ke komunitas dan ke desa. Dalam melakukan orientasi peserta didik

dikenalkan dengan Desa Kalibening dan sekitarnya. Peserta didik juga melakukan wawancara tentang budaya desa, lembaga desa, sumber daya desa dan lembaga keagamaan yang ada di Desa Kalibening. Dengan adanya orientasi peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dapat membaur bersama dan menjalin pertemanan dengan akrab.

5. Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan.

Semua kegiatan kewirausahaan di KBQT merupakan inisiatif dari peserta didik. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan diantaranya adalah menjual *mini cake* dan juga usaha sablon. Dalam menjalankan wirausaha, mereka membagi diri kedalam dua tim, yaitu tim pemasaran dan tim produksi. Setiap sore tim produksi, melakukan produksi yang nanti di pagi harinya akan dipasarkan oleh tim *marketing*.

6. Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.

KBQT rutin mengadakan hari kesehatan yang diselenggarakan setiap hari Jumat. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini. Mereka biasanya melakukan olah raga bersama, kemudian dilanjutkan dengan materi tentang pengetahuan kesehatan dan praktik pembuatan yogurt, jamu, dan lain sebagainya.

7. Layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik

Layanan yang diberikan kepada peserta didik adalah layanan perpustakaan dan layanan internet 24 jam. Sementara layanan yang lain seperti halnya layanan bimbingan konseling, layanan kantin, layanan UKS, layanan transportasi, layanan asrama belum ada.